

**REAKSI SOSIAL TERHADAP PELAKSANAAN *KHURUJ FI SABILILLAH*  
DALAM GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLIGH  
DI KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) Jurusan Sosiologi Agama  
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**NURDIN**

**NIM: 30400113031**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

## MOTTO

*Maka berpegang teguhlah kamu terhadap apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur (Q.S. Al-A'raf:144).*

*Bila hari ini anda dapat memakan nasi hangat yang harum baunya, maka apakah nasi basi yang telah anda makan kemarin atau nasi hangat esok hari (yang belum tentu ada) itu akan merugikan anda?.*

*Jika anda dapat minum air jernih dan segar hari ini, maka mengapa anda harus bersedih atas air asin yang anda minum kemarin, atau mengkhawatirkan air hambar dan panas esok hari yang belum tentu terjadi? Jika anda percaya pada diri anda, dengan semangat dan tekad yang kuat. Anda akan dapat menundukkan diri anda untuk berpegang pada prinsip. Hiduplah hari ini tanpa kesedihan, kegalauan, kemarahan, kedengkian dan kebencian. (Dr. 'Aidh Al-Qarni).*

### Persembahan Khusus...

*Karya Sederhana Ini Kupersembahkan Kepada Kedua Orang Tuaku Tercinta Yang Telah Menjadi Pelita Dalam Kehidupanku Dan Telah Membanting Tulang Membiayai Hidup Dan Kuliahku Selama Menempuh Pendidikan Di Kampus Peradaban Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.*

*Kepada Kedua-Nya penulis menghaturkan Terimakasih tak terhingga dan sembah sujud kepada Ibunda tercinta Ny. Jahariah serta Ayahanda tercinta Bpk. Maskur yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.*

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdin  
NIM : 30400113031  
Tempat/Tgl. Lahir : Bima, 05 Juni 1994  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik / S1  
Alamat : BTN Bumi Batara Mawang Permai (BBMP) Gowa  
Judul : **Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa.**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain baik keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 Mei 2017

**Penyusun**



**NURDIN**  
**Nim: 30400113031**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nurdin, NIM: 30400113031**, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Kualifikasi Hasil.

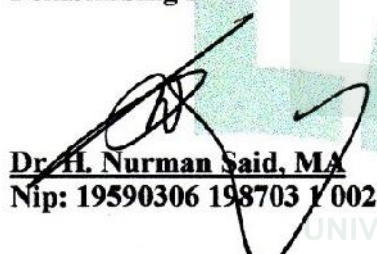
Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.


Makassar, 08 Mei 2017

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Nurman Said, MA  
Nip: 19590306 198703 1 002

  
Dewi Anggariani S. Sos, M. Si  
Nip: 19690729 199903 2 001


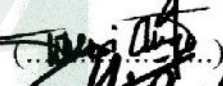

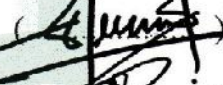




## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa**”, yang disusun oleh **Nurdin**, NIM: **30400113031**, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu, Tanggal 07 Juni 2017** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.


**Makassar, 07 Juni 2017**

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Abdullah, M. Ag.	
Sekretaris	: Dewi Anggariani, S. Sos, M. Si.	
Munaqisy I	: Dra. Hj. Andi Nirwana, M. HI.	
Munaqisy II	: Hj. Suriyani, S. Ag. M. Pd.	
Pembimbing I	: Dr. H. Nurman Said, MA.	
Pembimbing II	: Dewi Anggariani, S. Sos, M. Si.	

Diketahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

  
**Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA.**  
**NIP. 19590704 198903 1 003**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi kehadiran Allah swt. atas segala limpahan dan hidayah-Nya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepada-Nya segala munajat tertuju. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini menandai suatu kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini penulis menghaturkan sembah sujud kepada Ibunda tercinta Ny. Jahariah serta Ayahanda tercinta Bpk. Maskur yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti.

Harapan dari penulis agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar serta jajarannya Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA. Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik serta jajarannya Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada penulis.
3. Wahyuni, S. Sos, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama serta jajarannya yang senantiasa mendampingi dan membimbing Penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. H. Nurman Said, M. A dan Dewi Anggariani S. Sos, M. Si. selaku pembimbing yang senantiasa mendampingi dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dra. Hj. Andi Nirwana, M. HI dan Hj. Suriyani, S. Ag, M. Pd. Selaku penguji I dan II yang telah menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Drs. Santri Sahar, M. Si. selaku penasehat akademik (PA) yang telah membimbing penulis hingga pada masa penyelesaian.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah membimbing dan mentransfer ilmu pengetahuannya kepada penulis.
8. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
9. Ucapan Terimakasih tak terhingga penulis ucapkan kepada Program Beasiswa Bidik Misi yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh pendidikan strata satu (S1) tanpa menanggung beban pendidikan selama 8 Semester.
10. Ucapan terima kasih tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada sahabat-sahabatku Ismail, Nurlena, Sahlawati, dan Munawwarah serta seluruh teman-teman mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2013 yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang selama ini banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Pengurus Himpunan Mahasiswa Bidik Misi (HIMABIM) UIN Alauddin Makassar dan Pengurus Himpunan Mahasiswa Perbandingan Agama (HMJ-PA) UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan menjalin persaudaraan selama ini yang turut memberikan banyak pengalaman dan warna selama penulis mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar.



12. Kawan-kawan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-53 Desa Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa yaitu: Anwar, Taufiq Rahman, Astri Isnaini, Rezky Mauliyanti, Nursyamsiani, Nikmawati dan Elsa Ervina Tahir yang telah mengajarkan arti persaudaraan selama di lokasi KKN dan memberikan dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Masyarakat dan Staf pemerintahan Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan keterangan yang ada hubungannya dengan materi skripsi.

Akhirnya kepada Allah swt. Kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan semoga senantiasa memperoleh balasan dari-Nya, amin.

Makassar, 07 Juni 2017

**Penulis**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

  
**NURDIN**  
**3040011303**

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	11
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>20</b>
A. Reaksi Sosial .....	20
B. Khuruj Fi Sabililh.....	28
C. Kerangka Teoritis Tentang Gerakan Dakwah.....	32
D. Jamaah Tabligh .....	48
E. Kerangka Konseptual.....	65

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	68
B. Metode Pendekatan .....	69
C. Teknik Penumpulan Data .....	71
D. Jenis dan Sumber Data .....	72
E. Instrument Penelitian .....	73
F. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data .....	73
G. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	75
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>77</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	77
B. Bentuk Pelaksanaan <i>Khuruj Fi Sabilillah</i> Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa .....	88
C. Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan <i>Khuruj Fi Sabilillah</i> dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.....	100
D. Respon Jamaah Tabligh Terhadap Reaksi Sosial Mengenai Pelaksanaan <i>Khuruj Fi Sabilillah</i> Dalam Gerakan Dakwah-nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa .....	117
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Implikasi Penelitian.....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>140</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Peta Kabupaten Gowa .....	77
Gambar II: Peta Kecamatan Bontomarannu .....	78
Gambar III: Peta Kelurahan Borongloe .....	80



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Golongan .....	84
Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	85
Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....	85
Tabel 4: Sumber Penerimaan Kelurahan Borongloe.....	86
Tabel 5: Sarana dan Prasarana Kelurahan Borongloe.....	86
Table 6: Pemerintahan Umum Kelurahan Borongloe.....	87



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

## 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   إ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
و	Dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : maata

رَمَى : ramaa

قِيلَ : qiila

يَمُوتُ : yamuutu

#### 4. Taa' marbuutah

Transliterasi untuk taa'marbuutah ada dua, yaitu taa'marbuutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t].sedangkan taa' marbuutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan taa' marbuutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka taa' marbuutah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الرَّادُّوْهُ : raudah al- atfal

الْمَدِيْنَةُ : al- madinah al- fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanaa

نَجَّيْنَا : najjainaa

الْحَقُّ : al- haqq

نُعَمَّ : nu”ima

عُدُوْ : ‘aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf maddah menjadi i.

Contoh :

عَلِيٍّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilaadu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta’muruuna

النَّوْعُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur’an (dari Al-Qur’an), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al- Jalaalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ diinullah بِاللَّهِ billaah. Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalaalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh : hum fi rahmatillaah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

contoh:

*Wa ma muhammadun illaa rasul*

*Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan*

*Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an*

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)  
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)



## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt = subhanallahu wata'ala

saw = sallallahu 'alaihi wasallam

ra = radiallahu 'anhu

w = wafat

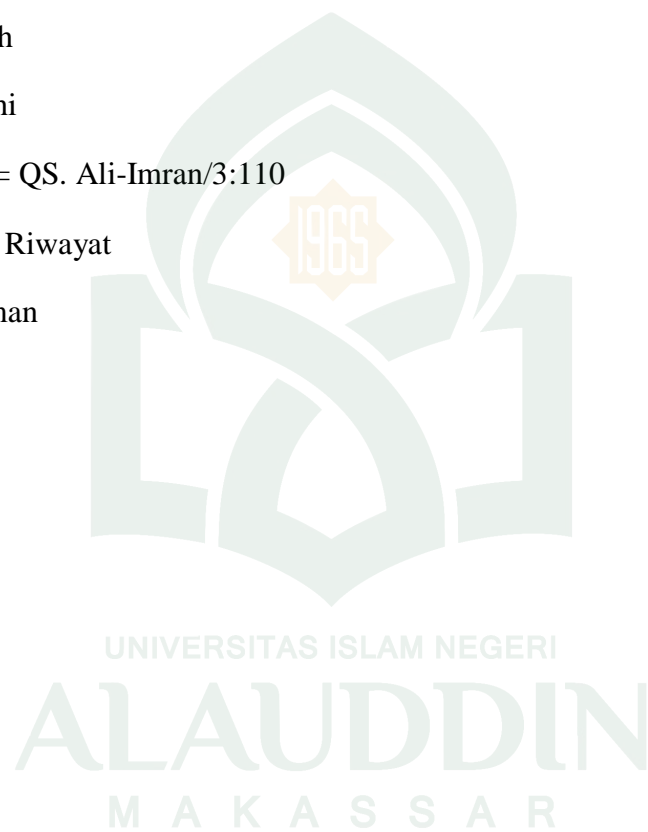
H = Hijriah

M = Masehi

QS.../.:110 = QS. Ali-Imran/3:110

HR = Hadis Riwayat

h. = Halaman



## ABSTRAK

Nama Penyusun : Nurdin  
NIM : 30400113031  
Judul Skripsi : **Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa**

---

Skripsi ini adalah salah satu kajian ilmiah yang merumuskan judul ke dalam bentuk pokok masalah yaitu (1). Bentuk Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. (2). Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. (3). Respons Jamaah Tabligh Terhadap Reaksi Sosial Mengenai Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah-Nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi partisipasi dan wawancara dengan pendekatan sosiologis, fenomenologis dan psikologis dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci terkait pokok-pokok masalah yang terdapat dalam judul penelitian, kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang telah dianalisis sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh antara lain yaitu: *Musyawaharah*, *Ta'lim wa Ta'lum*, *Bayan*, *Mudzakarah*, dan *Jaulah*. Semua aktivitas tersebut merupakan sarana tarbiyah dan pelatihan bagi Jamaah Tabligh untuk mengamalkan agama secara sempurna dan berusaha menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam setiap aspek kehidupannya.

Kemudian reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh secara umum terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok yang menerima dengan baik dan kelompok yang menolak pergerakan dakwah Jamaah Tabligh.

Berdasarkan reaksi sosial tersebut maka lahir respons oleh kelompok Jamaah Tabligh sendiri terkait pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah-nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Dalam merespon reaksi sosial tersebut Jamaah Tabligh menganggapnya sebagai tantangan dalam berdakwah bukan sebagai penghalang dan penghambat dalam melakukan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan para sahabat ketika berdakwah, sehingga Jamaah Tabligh tetap eksis melakukan dakwah-nya di tengah-tengah masyarakat baik yang menerima maupun yang menolak pergerakan mereka.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Indonesia merupakan negara heterogen dalam suku bahasa, etnis, budaya, dan agama, sehingga tidak jarang terjadi perbedaan-perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada pemeluk agama yang berbeda, tetapi terjadi juga perbedaan pada sesama pemeluk suatu agama.<sup>1</sup>

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu akan menimbulkan adanya aliran-aliran keagamaan dan pada tingkat dan masa tertentu pula kelompok keagamaan lain akan memandang aliran-aliran keagamaan ini nampak eksklusif jika sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang paling benar dalam melaksanakan ajaran agama dan menganggap yang lain tidak benar. Jika hal ini terjadi, maka potensi konfliklah yang akan muncul dan ini akan menghambat kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yang selama ini sudah terbina dengan baik.<sup>2</sup>

Munculnya paham dan gerakan keagamaan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena kebangkitan agama di abad ini. Semangat kebangkitan itu patut dihargai, tetapi dengan semangat kebangkitan keagamaan yang tinggi, jika tidak disertai toleransi yang kokoh dalam masyarakat dapat menimbulkan permasalahan

---

<sup>1</sup>Basori A. Hakim, *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia* (Cet.I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 2.

<sup>2</sup>Basori A. Hakim, *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, h. 2.

dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.<sup>3</sup> Oleh karena itu sikap toleransi dan menghargai perbedaan paham dalam kehidupan beragama sangat dibutuhkan di tengah masyarakat yang heterogen.

Menurut Moch. Qasim Mathar, klaim kebenaran pada agama dan keyakinan sendiri dan kebathilan (kesesatan) dipihak umat yang lain – sudah menjadi bagian dari perjalanan sejarah umat-umat dari agama-agama yang berbeda. Sampai hari ini, di kalangan umat Islam, klaim tersebut masih dijumpai.<sup>4</sup> Dalam tataran sosiologis klaim kebenaran tersebut dikenal dengan istilah *turth kalim*.<sup>5</sup> Akibatnya, banyak orang yang tidak siap untuk berbeda, terutama di dalam berpaham atau berteologi. Orang seperti itu menganggap orang lain salah, sesat dan menyesatkan bahkan dianggap kafir jika tidak sama dengan paham yang diyakininya meski paham orang yang dianggap sesat itu memiliki dasar-dasar yang merujuk kepada Al-Qur'an maupun hadis.

Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia, termasuk umat Islam. Perbedaan lebih banyak disebabkan oleh perbedaan interpretasi terhadap teks-teks agama. Akibatnya, mereka berusaha menyalahkan semua kelompok yang berbeda

---

<sup>3</sup>M. Yusuf Asry, *Profil paham dan gerakan keagamaan* (Cet. I, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. vii.

<sup>4</sup>Moch. Qasim Mathar, *Kimiawi Pemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan* (Naskah Pidato Pengukukan Guru Besar tetap, Makassar: UIN Alauddin, November 2007), h. 295.

<sup>5</sup>Lihat Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 170.

dengannya yang berimplikasi kepada perpecahan.<sup>6</sup> Meski sangat tidak sejalan dengan substansi agama, namun itulah kenyataan yang terjadi.

Berbagai konflik sosial-agama yang terjadi selama ini, motifnya banyak dilandasi oleh sentimen agama dan paham keagamaan. Mereka menyatakan perang terhadap kelompok yang dianggap “menyimpang” dan menganggap gerakan mereka sebagai upaya mempertahankan “kemurnian” agama. Mereka lebih menonjolkan perbedaan-perbedaan yang membawa pada perpecahan dan menimbulkan konflik padahal disisi lain tidak sedikit kesamaan-kesamaan yang terdapat di dalamnya. Tetapi itulah kenyataannya di masyarakat dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itulah, Ziya Pasya salah satu pemikir terkemuka dari Usmani Muda sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul “Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan” mengatakan bahwa:

“Perbedaan pendapat di kalangan umatku merupakan rahmat dari Tuhan”.<sup>7</sup> Artinya, perbedaan pendapat di kalangan umat Islam merupakan sesuatu hal yang wajar karena sudah menjadi *sunnahtullah* dari Tuhan. Perbedaan adalah rahmat dari Tuhan, bukan sebagai ajang untuk saling mengkafirkan, menganggap kelompok tertentu atau kelompok lain yang berbeda dengan pahamnya dianggap sesat dan menyesatkan. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Ibnu Sina dalam kitab “*al-isyarat*” menyatakan;

---

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 362.

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 106.

“Barangsiapa yang terbiasa mengingkari sesuatu tanpa dalil, maka sesungguhnya dia telah melepas atribut jati diri kemanusiaannya”. Ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menerima sesuatu pernyataan tanpa suatu argumen atau dalil. Sebaliknya dia juga mengatakan: “Barangsiapa yang terbiasa mengingkari sesuatu tanpa dalil, maka sesungguhnya inipun sesuatu yang jelek”. Dia juga mengatakan: manusia sesungguhnya adalah orang yang senantiasa menerima dan menolak sesuatu berdasarkan kepada dalil. Jika tidak ada dalil maka dia akan mengatakan, “saya tidak mengetahui.”<sup>8</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka umat Islam dilarang untuk saling menyalahkan satu sama lain apalagi tanpa dalil atau tanpa argumentasi yang akurat. Inilah yang diingatkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49:12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>9</sup> (Q.S. Al-Hujurat/49:12.).

Berdasarkan ayat tersebut, maka dalam kehidupan sosial keagamaan hendaknya menjauhkan diri dari prasangka buruk terhadap gerakan-gerakan keagamaan, apalagi sampai pada klaim kebenaran bahwa hanya kelompoknya saja yang paling benar dalam menjalankan ajaran agama dan menganggap kelompok

<sup>8</sup>Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 209.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 1158.



lain sesat dan menyesatkan, oleh karena itu Islam melarang adanya sikap saling mengkafirkan. Dengan sikap seperti itu, tidak berarti kita harus berdiam diri terhadap kemungkinan kesalahan orang lain atau lingkungan disekitar kita. Umat Islam harus bersikap kritis dan melakukan koreksi terhadap segala bentuk patologi sosial.<sup>10</sup> Dalam doktrin Islam, sikap korektif ini disebut *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Islam adalah agama yang universal, Islam mengatur seluruh tatanan kehidupan sosial keagamaan masyarakat baik yang menyangkut hal kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat, Salah satunya adalah mengenai gerakan dakwah. Dalam Al-Qur'an, menurut Muh. Fuad Abdul Baqi perintah dakwah terulang sebanyak 213 kali.<sup>12</sup> Suatu sebutan yang tidak sedikit berkaitan dengan perintah ajakan kepada ajaran Islam. Namun, dalam pengaplikasiannya, gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan perintah tersebut memiliki berbagai macam corak pergerakan, inilah yang dimaksud bahwa dalam menginterpretasikan dan menafsirkan isi Al-Qur'an berbeda-beda disebabkan oleh sifatnya yang universal, oleh karena itu bermunculan berbagai macam corak gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam sebagai respon langsung terhadap perintah untuk berdakwah dan

---

<sup>10</sup>Menurut Kartini Kartono: Patologi Sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal, dalam kata lain Patologi sosial adalah suatu keadaan sosial yang “sakit” atau “abnormal” pada suatu masyarakat.

<sup>11</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 172.

<sup>12</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 94.

menyampaikan ajaran Islam sebagai bentuk pengabdian dan kepatuhan terhadap perintah Allah swt.

Salah satu tujuan dakwah adalah sebagai usaha untuk merealisasikan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan manusia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan tanggung jawab umat Islam.<sup>13</sup> Rasulullah saw. sebagai da'i pertama dalam melaksanakan tugasnya ditempuh melalui berbagai pendekatan strategis sebagaimana tampak ketika beliau berada di Makkah (610-622 M), dakwah disebarkan melalui pendekatan kekeluargaan dengan cara diam-diam yang hanya sekedar memberi pelajaran dan petunjuk,<sup>14</sup> kemudian diperluas dan dikembangkan melalui pendekatan terbuka dan terang-terangan<sup>15</sup> dengan tanpa menghiraukan penghinaan dan ancaman penentangannya.

Dakwah sebagaimana yang dipahami oleh banyak kalangan adalah ajakan atau seruan untuk menciptakan suasana damai dan tenteram serta penuh kesejukan. Ia merupakan ajakan untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Ada proses merubah atau memindahkan situasi masyarakat yang tidak menggembirakan kepada situasi yang menggembirakan, dari masyarakat yang sering tawuran kepada masyarakat yang cinta damai dan melaksanakan perdamaian itu secara nyata dan konkrit.

Sejak awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah di Indonesia. Saat itu berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri,

---

<sup>13</sup>Aswadi, "Reformulasi epistimologi hijrah dalam dakwah", *ISLAMICA: Jurnal studi keislaman* 5, no, 2 (maret 2011): h. 339.

<sup>14</sup>Lihat Al Qur'an Surah Asy-Syu'ara'/26: 214-216.

<sup>15</sup>Lihat Al Qur'an Surah Al-Hijr/15: 94.

sehingga muncul kepermukaan kelompok-kelompok dakwah yang bercorak salafih, seperti tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), Jama'ah Islamiyah (JI), Hizbut Tahrir (HT), dan Jama'ah Tabligh (JT).<sup>16</sup> Setiap kelompok-kelompok tersebut masing-masing memiliki corak pergerakan yang berbeda-beda dalam menyampaikan ajaran Islam, ada gerakan yang bertujuan untuk merubah masyarakat dari seluruh tatanan kehidupan sosialnya mulai dari elit-elit politik hingga pada sistem pemerintahannya. Disisi lain ada juga gerakan dakwah yang hanya fokus pada peningkatan spiritualitas dan peningkatan ibadah, namun tidak menyentuh sikap dan kehidupan politik serta bermunculan berbagai gerakan keagamaan yang berbasis sosial kemasyarakatan.

Demikian beragamnya paham keagamaan dan aliran dalam Islam, selain menjadi bukti konkrit bangkitnya Islam dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun, dibalik kejayaan dan kebangkitan umat dan kejayaan Islam tersebut disisi lain juga menimbulkan perpecahan dalam kehidupan internal umat Islam. Adanya klaim kebenaran pada kelompok atau aliran sendiri dan menganggap paham dari kelompok lain adalah sesat dan menyesatkan menjadi perosalan yang sangat fundamental dalam internal Islam. Sebagaimana dikemukakan di awal, bahwa perbedaan interpretasi terhadap teks suci atau doktrin agama mengakibatkan timbulnya perbedaan keyakinan, faham atau aliran keagamaan. Perbedaan pada tingkat pemahaman pada prinsipnya tidak bisa dihindarkan, terutama karena adanya perbedaan tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengalaman serta perkembangan budaya masyarakat.

---

<sup>16</sup>Hamiruddin, *Gerakan dakwah Al-Nadzir*, h. 5.

Demikian pula halnya reaksi sosial terhadap adanya perbedaan-perbedaan paham dalam beragama. Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agamanya diharapkan semakin meningkat pula sikap toleransi terhadap pemahaman keagamaan orang lain yang kebetulan berbeda kelompok atau aliran keagamaan. Karena orang yang berpengetahuan dan mempunyai pemahaman keagamaan yang luas cenderung lebih rasional dan jauh dari sikap emosional.

Di Sulawesi Selatan, khususnya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, terdapat berbagai macam gerakan keagamaan, salah satunya adalah gerakan dakwah Jamaah Tabligh, yaitu gerakan dakwah yang memiliki corak yang unik dalam menyiarkan ajaran Islam yang menarik perhatian penulis untuk meneliti terkait masalah gerakan dakwah Jamaah Tabligh yang mengedepankan metode *khuruj fi sabilillah*.

Jamaah Tabligh adalah salah satu kelompok keagamaan yang aktif dalam bidang dakwah, dalam mengajarkan dan menyampaikan ajaran Islam mereka berupaya menampilkan perilaku dan menggunakan metode yang menurut mereka dipakai oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Jamaah Tabligh juga merupakan salah satu kelompok keagamaan yang menarik perhatian beberapa kalangan umat muslim sekarang ini. Kelompok ini memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasikan pemahamannya yang tidak sama dengan kelompok keagamaan lain. Keunikan dalam mensosialisasikan dakwah Jamaah Tabligh adalah terletak pada bentuk pergerakan dakwah mereka yang mengharuskan untuk melakukan *khuruj fi sabilillah*.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maulana Ilyas bahwa: "...setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama ke setiap rumah dengan membentuk rombongan *khuruj*. Menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah, kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama.<sup>17</sup> Oleh karena itu konsep *khuruj* mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk keluar berdakwah di jalan Allah dengan meninggalkan rumah, anak, istri, bapak, ibu, saudara, tetangga, dan pekerjaan.<sup>18</sup>

Namun disisi lain, Jamaah Tabligh memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istri dan anak-anaknya yang ditinggalkan, karena dalam Islam seorang istri memiliki hak terhadap suaminya yaitu mendapatkan nafkah lahir, seperti: makan, minum, pakaian, tempat tinggal dengan sebaik-baiknya, dan juga nafkah bathin, seperti: kasih sayang, cinta, dan perhatian dari suaminya.<sup>19</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةٍ أَحَدُنَا عَلَيْهِ قَالَ : أَنْ تَطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ - أَوْ اكْتَسَبْتَ - وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ.

Artinya:

Dari Hakim bin Muawiyah al-Qusyairi dan dari bapaknya berkata: Hak seorang istri terhadap suaminya adalah bahwa kamu memberinya makan, apabila kamu makan, memberi pakaian yang baik apabila kamu

<sup>17</sup> Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Enam sifat para sahabat dan amalan nurani* (Cet. I, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005), h. 3.

<sup>18</sup> Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 55.

<sup>19</sup> Ra'd Kamil Musthafa Al Hiyali, *Membina rumah tangga yang harmonis* (Cet I; Jakarta, Pustaka Azzam, 2001), h. 125.

berpakaian, janganlah kamu memukul wajahnya, dan janganlah kamu menghinanya, serta janganlah kamu meninggalkannya, kecuali kamu tetap berada di rumah.<sup>20</sup> (HR. Ahmad, Abu daud, dan Ibnu Hiban).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang suami memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam keluarganya, memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istrinya. Namun selama Jamaah Tabligh melakukan *khuruj* maka semua pekerjaan dan tanggung jawab keluarga menjadi tanggung jawab istri, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk pendidikan anak. Dalam hal ini seorang istri berperan ganda dan multifungsi ketika ditinggalkan oleh suami mereka dalam melakukan *khuruj fi sabilillah*. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menilai negatif terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh. selain banyaknya klaim kesesatan dan terkesan eksklusif dikalangan umat Islam. Disisi lain masalah *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah) menjadi persoalan utama atau faktor utama yang mengundang reaksi sosial negatif terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh.

Berdasarkan hasil peninjauan awal penulis menunjukkan bahwa banyaknya terjadi kasus perceraian yang disebabkan oleh metode dakwah yang mewajibkan setiap jamaah untuk melakukan *khuruj* dalam jangka waktu yang lama sehingga kewajiban mereka dalam memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istri dan anak-anaknya terabaikan, hal ini membuat masyarakat memandang negatif terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Sehingga penulis bermaksud untuk mengangkat hal ini ke dalam bentuk penelitian dengan judul **“Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa”**.

---

<sup>20</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asyaat al-Asbahani, *Sunan Abu Daud* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th), h. 210.



## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Rencana penelitian ini berjudul reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dan bentuk pelaksanaannya dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh serta respon Jamaah Tabligh terhadap reaksi sosial mengenai gerakan dakwah-nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

### **2. Deskripsi Fokus**

Agar terhindar dari kesalahpahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan definisi judul yang bisa menjadi bahan untuk terciptanya kesepahaman antara penulis dan pembaca sebagai berikut:

#### **a. Reaksi Sosial**

Reaksi sosial adalah respon yang dinyatakan dalam bentuk ucapan, sikap (kejiwaan) dan tindakan oleh seseorang atau sekelompok orang akibat yang muncul dari stimulus yang datang dalam bentuk informasi, ucapan atau tindakan yang dilakukan oleh orang atau kelompok lain.

Menurut Kartini Kartono, reaksi sosial merupakan sebuah tindakan yang berkembang dari sikap menyukai, ragu-ragu, apatis, acuh tak acuh, sampai sikap menolak dengan hebat.<sup>21</sup> Oleh karena itu, maka yang dimaksud dengan reaksi sosial dalam penelitian ini adalah reaksi yang muncul dalam masyarakat terhadap

---

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Edisi ke-II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 53.

pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh dan respon Jamaah Tabligh terhadap reaksi sosial mengenai gerakan dakwah-nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Apakah keberadaan dan kehadiran Jamaah Tabligh diterima atau ditolak oleh masyarakat atau apakah ada tindakan, perlakuan dan sikap tertentu yang ditujukan kepada Jamaah Tabligh oleh masyarakat serta untuk melihat bagaimana pandangan atau penilaian masyarakat terhadap bentuk pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh dan respon Jamaah Tabligh terhadap hal tersebut.

#### **b. Khuruj Fi Sabilillah**

*Khuruj fi sabilillah* secara harfiah adalah keluar di jalan Allah. Kata *khuruj* mengandung unsur jihad, dakwah dan pendidikan. Kata *khuruj* menurut pekerja dakwah Jamaah Tabligh adalah sengaja berangkat meninggalkan rumah, anak, istri, bapak, ibu, saudara, tetangga, dan pekerjaan.<sup>22</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maulana Ilyas bahwa: "...setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama ke setiap rumah dengan membentuk rombongan *khuruj*. Menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah, kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama."<sup>23</sup>

Peserta *khuruj* dapat mengikuti kegiatan *khuruj* ini dalam masa yang bervariasi, yaitu mulai 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan 1 tahun. Bagi jamaah yang

---

<sup>22</sup> Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas, *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 55.

<sup>23</sup> Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Enam sifat para sahabat dan amalan nurani*, h. 3.

akan berangkat dalam masa 4 bulan hingga 1 tahun, dapat melakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara berjalan kaki (menyerupai jamaah sahabat) atau dengan menggunakan fasilitas kendaraan. Disamping itu, jamaah yang keluar dalam masa 40 hari sampai satu tahun, dapat bergerak di dalam dan diluar negeri.<sup>24</sup> Berdasarkan Pengertian tersebut, maka *khuruj fi sabilillah* merupakan salah satu metode dakwah Jamaah Tabligh yang mengharuskan mereka untuk keluar meninggalkan rumah dan keluarga dalam jangka waktu tertentu untuk belajar dan mendakwahkan ajaran Islam ke seluruh pelosok-pelosok negeri dengan batas-batas waktu tertentu.

### c. Gerakan Dakwah

Sebelum peneliti membahas konsep gerakan sosial keagamaan Jamaah Tabligh sebagai gerakan dakwah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menjelaskan konsep gerakan sosial, karena gerakan sosial keagamaan (gerakan dakwah) adalah salah satu bagian dari gerakan sosial itu sendiri.

Teori strukturasi, menjelaskan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan melakukan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.<sup>25</sup> Oleh karena itu, Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan tentu memiliki maksud dan tujuan serta kepentingan yang ingin dicapai bersama. Adapun maksud dan tujuan dari gerakan

---

<sup>24</sup> Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah* (Studi Pemikiran Muhammad Ilyas) *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h.57.

<sup>25</sup> Anthoni Giddens, *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 271.

dakwah Jamaah Tabligh adalah untuk memperbaiki diri pribadi anggota Jamaah itu sendiri dan masyarakat pada umumnya agar senantiasa mengamalkan ajaran Islam disetiap aspek kehidupannya.

#### **d. Jamaah Tabligh**

Secara etimologis kata jamaah itu berasal dari bahasa Arab yaitu *Jami'iyah*, yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka jamak dari *jamaah*, *yajma'u*, *jam'atan* yang bermakna perkumpulan atau rapat.<sup>26</sup> Sedangkan arti Jamaah menurut orang yang kerja tabligh adalah kumpulan orang beriman yang memiliki satu kerja, satu hati, dan satu fikir.

Demikian juga halnya pengertian tabligh yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *ballaqha-yuballiqhu-tablighan* yang berarti penyampaian. Secara istilah, *tabligh* berarti penyampaian ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah swt. kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Jamaah Tabligh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kelompok/jamaah Islamiyah yang mengedepankan kerja Tabligh (penyampaian) dengan metode dakwah yang dikenal dengan *Khuruj Fi Sabilillah*.

---

<sup>26</sup> Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 123.

<sup>27</sup> Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 123.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalah yakni: Bagaimana reaksi sosial terhadap metode *khuruj fi sabilillah* dan bentuk pelaksanaannya dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Pokok masalah tersebut, dijabarkan ke sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana respons Jamaah Tabligh terhadap reaksi sosial mengenai pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah-Nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Demi melengkapi referensi penulis dalam penulisan skripsi dengan judul penelitian Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa. Sehingga penulis menelusuri hasil penelitian-penelitian terdahulu untuk mendukung penulisan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Taufik Akbar dari S1 Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Konsep Jihad Menurut Jamaah Tabligh di Kota Makassar”. Dalam penelitian tersebut terdapat dua pokok masalah, yaitu konsep Jihad menurut Jamaah Tabligh dan Aplikasi Jihad bagi Jamaah Tabligh. *Pertama*, Jihad menurut Jamaah Tabligh adalah suatu perjuangan, suatu kerja keras untuk membela agama Allah, menyampaikan agama Allah. Jihad tidak selalu harus identik dengan berperang secara lahiriyah atau fisik, tetapi jihad dapat berbentuk antara perjuangan dalam diri sendiri untuk menegakkan syariat Islamiyah, yakni menyampaikan risalah Ilahi dalam bentuk dakwah, baik lisan, tulisan, ataupun tindakan. *Kedua*, Aplikasi jihad bagi Jamaah Tabligh di Kota Makassar, yakni: melakukan kunjungan ke para tokoh masyarakat untuk silaturahmi, juga sekaligus menyampaikan amanah dan misi kegiatan *khuruj*.<sup>28</sup> Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, belum membahas atau mengkaji tentang reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* sebagai sebuah gerakan dalam Jamaah Tabligh, oleh karena itu sehingga penelitian ini harus dilanjutkan.

---

<sup>28</sup>M. Taufik Akbar, “Konsep Jihad Menurut Jamaah Tabligh di Kota Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2009), h. 65.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Sabir dari Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palu”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh berkembang secara konsisten dan kontinu di Kota Palu. Sasaran dakwah tidak hanya masyarakat secara umum, tetapi juga pada komunitas-komunitas “khusus” seperti kalangan preman, pemabok, pejudi dan semisalnya.<sup>29</sup> Penelitian tersebut belum membahas dan mengkaji lebih jauh bagaimana reaksi sosial terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh atau dalam kata lain penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana sikap masyarakat dalam merespon kehadiran dan keberadaan Jamaah Tabligh di Kota Palu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhatimah dari S1 Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Peranan Istri Jamaah Tabligh dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”. Penelitian ini secara khusus telah memberikan gambaran yang jelas tentang realitas yang terjadi di Desa Datara terhadap keadaan Istri Jamaah Tabligh.

Adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut: (1). Munculnya Jamaah Tabligh di Desa Datara karena adanya seorang masyarakat yang sering mengikuti pertemuan yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh di luar, karena menganggap bahwa pengetahuan kewajibannya kepada Allah terlalu rendah. (2). Seorang istri dapat dikatakan ibu dan juga sebagai pekerja dalam rumah tangga karena istri dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan juga

---

<sup>29</sup> M. Sabir, “Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palu”. *Disertasi* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015), h. x.

dapat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, istri sebagai multifungsi dalam kebahagiaan keluarga. (3). Seorang istri sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, karena apabila ditinggal oleh suami untuk *khuruj* maka kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan untuk pendidikan anak tidak terpenuhi, sehingga bekerja keras untuk mengerjakan pekerjaan yang ditinggal.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian tersebut, maka belum menjelaskan bagaimana tanggung jawab seorang suami terhadap keluarga, istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, maka untuk mengetahui hal tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut. Ketika Jamaah Tabligh keluar dalam jangka waktu yang lama tersebut, apakah mereka memperhatikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang kepala rumah tangga, memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri dan anak-anaknya. Serta untuk melihat bagaimana reaksi dan penilaian masyarakat terhadap kasus tersebut.




---

<sup>30</sup>Nurhatimah, "Peranan Istri Jamaah Tabligh dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Datara kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2015), h. 72.



## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengungkapkan dan menggali bentuk pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengamati dan menganalisis reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.
- c. Untuk mengetahui respons Jamaah Tabligh terhadap reaksi sosial mengenai pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah-Nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam hal pengembangan dakwah dan respons terhadap perilaku dan fenomena-fenomena keagamaan di tengah-tengah masyarakat dalam perspektif sosial-keagamaan (kacamata Sosiologi Agama).
- b. Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam usaha peningkatan, menjaga dan mengatur kehidupan beragama untuk menjaga hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, terlebih khusus di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Disisi lain dapat menjadi bahan evaluasi bagi Jamaah Tabligh dalam menyusun strategi dakwah yang berbasis sosial kemasyarakatan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Reaksi Sosial***

Pada dasarnya individu selalu berada dalam situasi sosial. Situasi sosial yang merangsang individu sehingga individu bertindak laku yang oleh Sherif and Sherif disebut situasi perangsang sosial atau *social stimulus situation*.<sup>1</sup> Di dalam sosiologi naturalistik individu dilihat sebagai aktor yang melakukan tindakan-tindakannya semata-mata sebagai tanggapan langsung terhadap rangsangan-rangsangan sosial yang melembaga.<sup>2</sup> Dalam memahami reaksi sosial sangat erat kaitannya dengan proses sosial, interaksi sosial, dan perilaku sosial, karena reaksi sosial merupakan akibat dari adanya proses sosial dan interaksi sosial itu sendiri.

Para sosiolog memandang betapa pentingnya pengetahuan tentang proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia. Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat.<sup>3</sup>

Proses sosial, merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Di mana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 64.

<sup>2</sup>Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.th), h. 232.

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXXIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 53.

dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Antar aksi (interaksi) sosial, dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai atau tujuan tertentu.<sup>4</sup> Untuk melengkapi batasan-batasan mengenai istilah proses sosial itu, ada baiknya jika ditampilkan beberapa pendapat para ahli sosiologi, yaitu:

1. **Adham Nasution**, proses sosial adalah proses kelompok-kelompok dan individu-individu saling berhubungan, yang merupakan bentuk antara aksi sosial, ialah bentuk-bentuk yang nampak kalau kelompok-kelompok manusia atau orang perorangan mengadakan hubungan satu sama lain. Kemudian ditegaskan lagi, bahwa proses sosial adalah rangkaian *human action* (sikap/tindakan manusia) yang merupakan aksi dan reaksi atau *challenge* dan respons di dalam hubungannya satu sama lain.
2. **Abu Ahmadi**, dengan proses sosial kita maksudkan cara-cara interaksi (aksi dan reaksi) yang kita amati apabila perubahan-perubahan mengganggu cara-cara hidup yang telah ada. Dengan konsep interaksi sosial, ia memberikan batasan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara individu dan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.
3. **Soerdjono Dirjosisworo**, mengartikan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Cet. III; Jakarta: Kreasindo Mediacita, 2007), h. 151.

<sup>5</sup>Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, h. 152.

Berdasarkan proses-proses sosial tersebut, maka akan timbul yang namanya reaksi sosial dalam bentuk perilaku sosial, sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Reaksi dari masing-masing orang terhadap keadaan itu tidak sama satu dengan yang lain. Oleh karena itu pada perasaan ada beberapa ciri tertentu, yaitu: Perasaan berhubungan dengan peristiwa persepsi, merupakan reaksi kejiwaan terhadap stimulus yang mengenainya. Ada yang mengalami keadaan itu sangat menyenangkan, tetapi sebaliknya juga ada yang biasa saja dan bahkan mungkin ada yang mengalami perasaan kurang senang. Dengan demikian, sekalipun stimulus sama, tetapi perasaan yang ditimbulkan oleh stimulus tersebut dapat berlainan.<sup>6</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosial, baik menuju ke arah integrasi atau justru ke perpecahan (disintegrasi), adalah sebagai berikut:

- a. Ada tidaknya kesatuan pendapat dalam hal tujuan-tujuan pokok yang ingin dicapai bersama.
- b. Ada tidaknya kesepakatan dalam hal penyelenggaraan kehidupan nyata yang dianggap mencerminkan kehidupan yang dicita-citakan.
- c. Ada tidaknya sistem yang ketat dan berwibawa untuk mengarahkan sistem tindakan (*action system*) para individu atau kelompok-kelompok ke arah tujuan yang disepakati.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka proses sosial sangat berpengaruh terhadap sikap, perilaku atau reaksi sosial. Kajian tentang perubahan sikap

---

<sup>6</sup>Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi* (Cet. I; Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 82-83.

<sup>7</sup>P. Soedarno, dkk, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. II; Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 38-39.

manusia sebenarnya sudah lama mendapat perhatian dari para ilmuwan, terutama dari ilmuwan sosiologi dan psikologi. Untuk memahami konsep-konsep komprehensif yang terdapat dalam masyarakat yang bisa menjangkau sikap dan perasaan-perasaan terdalam disekitar dan di dalam tatanan sosial kemasyarakatan adalah “kebudayaan”.<sup>8</sup> Kebudayaan adalah kunci untuk memahami perilaku umat manusia (masyarakat), bahkan untuk memahami seorang individu sekalipun.

Berdasarkan temuan psikologi agama, latar belakang psikologis, baik diperoleh berdasarkan faktor intern maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak.<sup>9</sup> Misalnya perilaku dan sikap keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut berikut definisi perilaku menurut para ilmuwan, yaitu:

1. **James P. Chaplin**, mengatakan bahwa, perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.
2. **Pavlov**, mengatakan bahwa, perilaku adalah keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian.

---

<sup>8</sup> Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori agama: E.B. Tylor & J.G. Frazer, Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Mircea Eliade, E.E. Evans-Pritchard, Clifford Geertz* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 375.

<sup>9</sup>Hajir Nonci, *Psikologi Agama* (Cet I; Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 216.

3. **Bandura**, mengatakan bahwa, perilaku adalah reaksi insting bawaan dari berbagai stimulus yang selanjutnya akan direseptor di dalam otak. Timbulnya perilaku akibat pengalaman proses belajar.
4. **Branca**, mengatakan bahwa, perilaku adalah reaksi manusia akibat kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling berhubungan. Jika salah satu aspek mengalami hambatan, aspek perilaku lainnya juga terganggu.
5. **Kartini Kartono**, mengatakan bahwa, perilaku merupakan proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan.
6. **Bimo Walgito**, mengatakan bahwa, perilaku adalah akibat dari interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respons-respons eksternal. Stimulus internal merupakan stimulus-stimulus yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis atau psikologis seseorang. Misalnya, ketika kita lapar maka reaksi kita adalah mencari makanan. Sedangkan stimulus eksternal merupakan segala macam reaksi seseorang akibat faktor luar diri (lingkungan). Misalnya, ketika melihat roti maka timbul keinginan untuk makan, meskipun dari tubuh kita tidak menunjukkan rasa lapar.
7. **Soekidjo Notoadmodjo**, mengatakan bahwa, perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang memengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang. Meskipun perilaku adalah totalitas respons, namun semua respons sangat tergantung pada karakteristik

individual. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda-beda disebut sebagai determinan perilaku.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi yang dapat langsung terlihat (*overt behavior*) atau yang tak tampak (*covert behavior*). Timbulnya perilaku akibat interelasi stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif, dan motorik.<sup>11</sup> Oleh karena itu, perilaku adalah wujud konkrit dan manifestasi dari setiap stimulus dan tindakan yang diterima oleh seseorang atau kelompok sebagai reaksi dan aksi terhadap pengaruh-pengaruh yang berada diluar diri individu dan kelompok tersebut.

Perilaku sosial manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan, begitu banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor eksternal maupun faktor internal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang yang ikut mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia dalam berperilaku.<sup>12</sup> Dalam sosiologi perilaku, mengatakan bahwa akibat masa lalu perilaku tertentu menentukan perilaku masa kini.<sup>13</sup> Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang ditimbulkan karena

---

<sup>10</sup>Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Cet. I; Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010) h. 27-28.

<sup>11</sup>Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, h. 27-28.

<sup>12</sup>Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 158.

<sup>13</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-VI (Jakarta: Kencana, 2004), h. 356-357.

adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri kita.<sup>14</sup> Oleh karena itu secara umum reaksi sosial timbul karena adanya stimulus-stimulus dari luar, misalnya karena adanya perilaku-perilaku yang menyimpang dan melanggar adat istiadat serta tatanan kehidupan sosial.

Menurut Kartini Kartono, Penyimpangan-penyimpangan dalam kelompok, masyarakat atau lingkungan sosial itu biasanya menimbulkan berbagai macam reaksi dan sikap. Semuanya tergantung pada derajat atau kualitas penyimpangan dan penampakannya, juga tergantung pada harapan dan tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh lingkungan sosial. Maka norma sosial itu sifatnya kompulsif memaksa. Reaksi sosial itu antara lain berupa: kekaguman, pujian, hormat, pesona, simpati, sikap acuh tak acuh, cemburu, iri hati, ketakutan, penolakan, kemuakan, hukuman, kebencian, kemarahan hebat, dan tindakan-tindakan konkret.<sup>15</sup> Adapun definisi umum tentang perilaku menyimpang adalah tingkahlaku yang melanggar, atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Kompleks dari reaksi-reaksi sosial itu dapat dinyatakan sebagai *kusien-toleransi*. Yakni merupakan: (1) ekspresi subjektif dan kuantitatif terhadap penyimpangan (tingkah laku patologis) dan (2) kesediaan masyarakat untuk menerima atau menolak penyimpangan tadi. Dengan kata lain, *kusien-toleransi* itu

---

<sup>14</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 1.

<sup>15</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Edisi II, jilid. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 53-54.

<sup>16</sup>Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Mutiara Ofset, t.th), h. 35.



merupakan perbandingan di antara tingkah laku objektif yang nyata kelihatan sosiopatik dengan kesediaan lingkungan sosial/masyarakat untuk mentoleransinya.<sup>17</sup>

Reaksi-reaksi sosial itu berkembang dari sikap menyukai, ragu-ragu, apatis, acuh tak acuh, sampai sikap menolak dengan hebat. Kemudian, reaksi tersebut bisa dibagi dalam tiga fase, yaitu: (1) Fase mengetahui dan menyadari adanya penyimpangan. (2) Fase menentukan sikap dan kebijaksanaan. (3) Fase mengambil tindakan, dalam bentuk: reaksi reformatif, reorganisasi, hukuman (memberikan hukuman), dan sanksi-sanksi.

Khususnya mengenai penyimpangan dalam bentuk ide-ide, pikiran dan perilaku yang dianggap baru, berlangsunglah proses sebagai berikut: mula-mula ditolak hebat oleh masyarakat luas, kemudian ditanggapi dengan sikap acuh tak acuh. Lambat laun diterima oleh masyarakat dengan sepenuh hati. Maka produk dari peristiwa tersebut berwujud perubahan sosial dan perubahan kultural. Sebagai contoh, peristiwa merokok dan minum minuman oleh kaum wanita, semula dianggap sebagai tabu dan hanya dilakukan oleh para nyai (isteri/piaraan orang-orang Belanda) dan wanita-wanita tuna susila saja. Namun pada masa sekarang ini menjadi modus yang modern untuk menunjukkan status sosial dan *prestise* wanita.<sup>18</sup>

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki status tertinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, karena selain memiliki kemauan, manusia juga memiliki kemampuan intelektual dalam aktivitas kehidupannya. Oleh sebab itu, untuk memahami manusia harus dari berbagai sudut pandangan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, h. 54.

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, h. 54-55.

<sup>19</sup> Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, h. 27.

## **B. Khuruj Fi Sabilillah**

### **1. Pengertian Khuruj Fi Sabilillah**

*Khuruj fi sabilillah* adalah suatu kegiatan keagamaan yang digagas pertama kali oleh Maulana Muhammad Ilyas, seorang ulama berkebangsaan India. Timbulnya pemikiran pendidikan keagamaan ini dilatarbelakangi oleh keadaan pendidikan keagamaan pada saat itu yang masih jauh dari harapan, khususnya dikawasan Mewat wilayah Gurgaon (Punjab), New Delhi, India.<sup>20</sup> Untuk memahami konsep *khuruj fi sabilillah* secara lebih mendalam, sebaiknya diketahui terlebih dahulu pengertian *khuruj fi sabilillah* itu sendiri.

*Khuruj fi sabilillah* secara harfiah adalah keluar di jalan Allah. Kata *khuruj* mengandung unsur jihad, dakwah dan pendidikan (*jihad fi sabilillah, dakwah fi sabilillah, dan ta'lim fi sabilillah*). Maksudnya adalah sengaja berangkat meninggalkan rumah, anak, isteri, bapak, ibu, saudara, tetangga, pekerjaan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah/9:24.<sup>21</sup> Berkenaan dengan konsep *khuruj*, Maulana Ilyas mengemukakan: "...setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama ke setiap rumah dengan membentuk rombongan *khuruj*. Menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah, kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama<sup>22</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut, *khuruj fi sabilillah* merupakan sebuah pola dakwah Jamaah Tabligh dalam proses belajar, mengajar dan mendakwahkan ajaran Islam ke seluruh pelosok negeri dengan batas-batas waktu tertentu.

---

<sup>20</sup>Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas, *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 51.

<sup>21</sup>Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas, *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h h. 55.

<sup>22</sup>Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas, *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 55.

## 2. Tujuan Khuruj Fi sabilillah

Adapun tujuan *khuruj fi sabilillah* adalah untuk mengenalkan enam sifat mulia yang telah ditetapkan, yaitu:

- a. Yakin kepada kalimat *Thaiyyibah* yaitu *syahadat* (Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya). Maksudnya mengeluarkan keyakinan kepada makhluk dari hati kita dan memasukan keyakinan hanya kepada Allah ke dalam hati kita.<sup>23</sup> Dan menekankan kepatuhan kepada Nabi Muhammad saw.
- b. Sholat *khusyu' wal Khudu'*. Sholat diiringi konsentrasi batin dan merendahkan diri di hadapan Allah serta dilakukan dengan cara Rasulullah. Artinya membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah yang ada dalam sholat ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Shalat adalah perintah dan merupakan asas dari perintah-perintah Allah yang lainnya.<sup>25</sup>
- c. *Ilmu Ma'a Dzikir*. Ilmu artinya segala petunjuk yang datang dari Allah melalui baginda Rasulullah,<sup>26</sup> untuk mendapat manfaat langsung dari Dzat Allah Ta'ala hanya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya mengikuti cara yang diajarkan oleh Nabi saw yang demikian itu diperoleh dengan jalan menuntut ilmu Ilahi, yaitu mengamalkan perintah Allah dalam setiap keadaan sesuai

---

<sup>23</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani* (Cet I; Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005), h. 3.

<sup>24</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandadhalawi, *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*, h. 3.

<sup>25</sup>Maulana Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw*, Edisi Revisi (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), h. 141.

<sup>26</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*, h. 10.

dengan yang diinginkan oleh Allah dari hamba-Nya.<sup>27</sup> *Dzikir* artinya mengingat Allah sebagaimana agungnya Allah. Maksud *ilmu ma'a dzikir* adalah mengamalkan perintah-perintah Allah dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah dalam hati kita serta dilakukan dengan cara Rasulullah.<sup>28</sup> Dengan menghadirkan rasa bahwa, “Allah *azza' Wajalla* berada di hadapanku dan Dia sedang melihatku”.<sup>29</sup>

- d. *Ikramul Muslimin*. Artinya memuliakan sesama saudara muslim. Maksudnya menunaikan hak-hak saudara muslim tanpa menuntut hak-hak kita dari mereka,<sup>30</sup> serta menunaikan perintah-perintah Allah yang berkaitan dengan hamba-hamba Allah sesuai dengan cara yang dicontohkan kehormatan-kehormatan setiap individu muslim.<sup>31</sup>
- e. *Tash-hihun Niyyah*. Yaitu memperbaiki atau membetulkan niat. Maksudnya adalah membersihkan niat kita dalam setiap amal dari niat-niat lain kecuali hanya untuk mencari keridhaan Allah.<sup>32</sup>
- f. *Dakwah wat Tabligh*. Tuntutan terakhir ini merupakan aspek inovatif dari pendekatan Jamaah Tabligh kepada kerja dakwah Islam. Dakwah artinya

---

<sup>27</sup>Maulana Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw*, h. 285.

<sup>28</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*, h. 10.

<sup>29</sup>Maulana Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw*, h. 217

<sup>30</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*, h. 17.

<sup>31</sup>Maulana Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw*, h. 467.

<sup>32</sup> Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*, h. 21.

mengajak dan tabligh artinya menyampaikan. Maksudnya adalah untuk memperbaiki diri, agar kita dapat mempergunakan harta, diri, dan waktu sesuai dengan perintah Allah dan untuk menghidupkan agama secara sempurna pada diri kita sendiri dan pada diri seluruh manusia di seluruh alam.<sup>33</sup> Artinya, seseorang harus berusaha menghidupkan usaha Nabi saw (usaha dakwah) dengan cara Rasulullah saw ke seluruh dunia.<sup>34</sup>

### 3. Masa Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah*

Mengikuti kegiatan *khuruj* menurut Maulana Ilyas dibutuhkan waktu/masa tertentu. Dalam hal ini Ilyas mengatakan: "...untuk menyambut seruan Allah dalam Al-Qur'an, kita harus meluangkan sebagian waktu kita untuk berjalan bersama-sama dari rumah ke rumah, jalan ke jalan, kampung ke kampung, dari kota ke kota untuk menyeru manusia agar menjalankan kehidupan mereka menurut prinsip-prinsip agama."<sup>35</sup>

Meluangkan waktu yang dimaksud oleh Ilyas tersebut adalah bukan berarti seseorang mencari waktu-waktu yang luang baginya, tetapi sengaja meluangkan waktu tertentu untuk keluar di jalan Allah. Berkenaan dengan meluangkan waktu tersebut, peserta *khuruj* dapat mengikuti kegiatan *khuruj* ini dalam masa yang bervariasi, yaitu mulai 3 hari, 40 hari, dan 1 tahun. Bagi jamaah yang akan berangkat dalam masa 4 bulan hingga 1 tahun, dapat

---

<sup>33</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Enam Sifat Para Sahabat dan Amalan Nurani*, h. 23.

<sup>34</sup>Maulana Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw*, h. 653.

<sup>35</sup>Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas, *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 57.

melakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara berjalan kaki (menyerupai jamaah sahabat) atau dengan menggunakan fasilitas kendaraan. Disamping itu, jamaah yang keluar dalam masa 40 hari sampai satu tahun, dapat bergerak di dalam dan diluar negeri.<sup>36</sup>

### ***C. Kerangka Teoritis Tentang Gerakan Dakwah.***

#### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah secara *etimologi* berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.<sup>37</sup> Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu.

Adapun pengertian dakwah (Islam), menurut Muhammad Al-Bahiy, berarti merubah situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Dakwah mengandung unsur harapan terjadinya perubahan pada diri subjek dakwah (*mad'u*). Dengan demikian, dakwah merupakan cara yang paling terbuka menuju suatu perubahan sikap. Perubahan juga dapat dimaknai dengan perpindahan (*hijrah*) segala hal yang buruk pada hal yang baik.<sup>38</sup> Dakwah pada dasarnya adalah mengubah sesuatu yang kurang baik menjadi baik, yang negatif menjadi positif, yang kafir menjadi iman, yang musyrik menjadi bertauhid dan yang lemah iman menjadi kuat iman.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah* (Studi Pemikiran Muhammad Ilyas) *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h.57.

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2008), h. 3.

<sup>38</sup>Iswadi Syaputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 202-203.

<sup>39</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996), h. 102.

Aly Mahfudz, mengartikan dakwah sebagai: Memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang *ma'ruf* dan mencegah pada yang *munkar*, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Aly Shalih Al-Mursyid, memberikan pengertian dakwah sebagai: Cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah serta melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode dan media. Dalam rumusan lain, dakwah diartikan sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan *da'i*, *maudhu*, *uslub*, *wasilah*, dan *mad'u* dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini senada dengan Q.S. Al-Maidah: 67, An-Nahl: 44 dan 125, Al-Ahzab: 45-46 dan Al-Jum'ah: 2.<sup>40</sup>

Berdasarkan sejumlah pengertian tersebut, dakwah dapat dipahami sebagai upaya atau cara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengajak dan mempengaruhi manusia agar memihak, memilih atau menganut jalan Tuhan dan kebenaran sebagai sikap, cara dan jalan hidup. Oleh karena itu dapatlah dipahami bahwa pada intinya arti dakwah tersebut adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan Islami kepada nilai yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman muslim yang melibatkan unsur *da'i*, pesan, media, metode, *mad'u* dan respons. Tujuannya, tidak terlepas dari upaya untuk

---

<sup>40</sup>Aep Kusnawan, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h . 15-16.

merubah pemahaman, sikap dan perilaku *mad'u* ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridha Allah.

## 2. Gerakan Dakwah

Gerakan sosial Islam Indonesia dicirikan oleh penerimaan terhadap pluralitas masyarakat dan kekuatan-kekuatan Islam tidak lagi terjebak pada nilai-nilai eksklusif yang selama ini diyakini sebagai sebuah nilai yang harus dipaksakan kepada komunitas lainnya. Sifat memaksakan norma-norma keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak menjadi dominan bagi gerakan Islam, secara umum gerakan Islam bekerja pada ranah masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan, misi kenabian diterjemahkan dalam aktivitas sosialnya.<sup>41</sup> Pengalaman sejarah Islam menunjukkan bahwa ke dalam dan ke luar umat Islam adalah plural. Ke dalam umat Islam di madinah setidaknya terdiri dari dua kaum Muhajirin dan Anshar. Ke luar ada Islam dan Yahudi. Pluralisme sudah menjadi watak sejarah Islam, karena itu hidup dalam keragaman agama, budaya, etnisitas, dan ras di Indonesia bukan gejala baru bagi Islam.<sup>42</sup>

Gerakan sosial Islam yang biasanya terlihat ke permukaan adalah gerakan dakwah, yaitu salah satu konsep gerakan yang memiliki corak dan metode yang beragam dalam setiap lembaga atau organisasi dakwah. Pada intinya gerakan dakwah adalah usaha untuk menyebarkan ajaran Islam dan untuk melanjutkan misi kenabian yaitu untuk merubah pola pikir dan perilaku manusia menjadi lebih

---

<sup>41</sup>Wahyuni, *Gerakan Sosial Islam* (Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 53.

<sup>42</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 53.



baik, berakhlak dan senantiasa melakukan seluruh perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan dakwah sebagai agen perubahan sosial, akan dihadapkan pada berbagai persoalan sesuai dengan tuntutan era kekinian.<sup>43</sup> Dengan demikian umat Islam pada saat ini berada dalam situasi yang semakin kompleks akibat perubahan sosial yang sangat cepat pada era globalisasi. Masalah-masalah baru muncul setiap saat, mempersulit upaya mereka mengkontekstualisasi agama dengan kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Menariknya, menghadapi tantangan-tantangan global, semakin banyak Muslim berupaya menyatakan identitas keagamaan mereka secara terbuka di ruang publik. Simbol-simbol Islam hadir semakin mencolok.<sup>44</sup> Gerakan dakwah Islam tersebut dimaksudkan agar Islam dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa dan negara, maupun permasalahan global pada saat ini.

### 3. Pendekatan Sosiologi Dakwah Dan Komunikasi Dalam Dakwah

Secara *epistimologi* sosiologi dakwah, terdiri dari dua kata, sosiologi dan dakwah. Sosiologi berarti ilmu tentang kemasyarakatan dalam tindakan-tindakan kehidupan bermasyarakat, sedangkan dakwah adalah upaya untuk berusaha mengajak orang kepada kebaikan. Sosiologi dakwah, secara *etimologi* adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya pemecahan masalah-masalah dakwah dengan

---

<sup>43</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir* (Cet; I; Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 1.

<sup>44</sup>Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan. "Pengantar" dalam M. Yusuf Asry, *Gerakan Dakwah Islam: Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. Xi.

pendekatan sosiologi.<sup>45</sup> Oleh karena itu, dakwah merupakan bagian penting dari pemikiran masyarakat, maka sosiologi bisa diharapkan memiliki peran penting dalam pemikiran dakwah. Sehingga tugas dakwah dalam perspektif sosiologi adalah menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat, hal ini sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri, yaitu mewujudkan kemaslahatan umat dan kemajuan masyarakat.<sup>46</sup> Adapun tujuan dakwah dalam perspektif sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis proses sosialisasi keberagamaan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- b. Menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial keagamaan.
- c. Menganalisis tingkat partisipasi orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dalam kegiatan dakwah dalam masyarakat.
- d. Membantu menentukan tujuan dakwah, dengan demikian dakwah yang baik adalah dakwah yang berangkat dari kondisi masyarakat dan hasilnya juga akan memberikan manfaat bagi kemajuan keberagamaan masyarakat.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian dakwah, maka dakwah dapat dikatakan sama dengan komunikasi manusia, yang lahir dan berkembang sebagai fenomena sosial yang bersifat rasional dan empiris. Fenomena komunikasi dengan fenomena dakwah memiliki banyak kesamaan, meskipun juga terdapat perbedaan.

Jika komunikasi mencakup semua jenis pesan, maka dakwah dengan karakteristik yang dimilikinya lebih fokus kepada pesan yang berisi seruan

---

<sup>45</sup>Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.

<sup>46</sup>Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah*, h. 18-19.

<sup>47</sup>Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah*, h. 17.

*al-khayr*, *amr maruf*, dan *nahy munkar* apalagi jika lebih khusus tentang ajaran Islam yang bersumber terutama pada Al-Qur'an dan hadis, dan dilakukan oleh orang Islam sebagai da'i atau mubalig kepada seseorang atau atau orang banyak (khalayak).<sup>48</sup>

Komunikasi sebagaimana yang dirumuskan oleh Djajusman Tanudikusumah sebagai interaksi sosial melalui pesan. Demikian juga Anwar Arifin mendefinisikan: "komunikasi adalah pesan dan tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya". Dengan demikian komunikasi mencakup semua jenis pesan dan dilakukan oleh manusia tanpa mengenal perbedaan agama, ras, suku dan bangsa.

Sesuai dengan rumusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah komunikasi. Akan tetapi komunikasi bukan hanya dakwah, sehingga komunikasi belum tentu berdakwah. Hal ini dapat dipahami karena selain dakwah, masih ada beberapa kegiatan lain yang serupa, sebagai jenis atau bentuk kegiatan komunikasi manusia, seperti kampanye, penerangan, pemasaran (promosi), *public relations*, propaganda dan agitasi.

Bertolak dari pemaparan tersebut, maka komunikasi mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari dakwah. Bahkan dakwah dapat dimasukkan dalam salah satu jenis komunikasi yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan komunikasi yang lain. Komunikasi dakwah memusatkan perhatian kepada tujuan mengembalikan manusia kepada fitrah dan kehanifan-nya, yaitu beriman, berilmu, dan beramal saleh serta selalu berpihak kepada kebaikan, kebenaran,

---

<sup>48</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 38-39.

keadilan dan kesucian. Dengan tujuan itu, dakwah dapat memberikan kontribusi kepada semua dalam wujud etika dan moral, sehingga semua jenis komunikasi selalu memerhatikan kebenaran, keadilan dan kebaikan.<sup>49</sup>

#### 4. Landasan Normatif Tentang Gerakan Dakwah.

Al Quran adalah kitab suci yang diyakini umat Islam, merupakan tempat kembali satu-satunya bagi para penyeruh dakwah dalam mengambil rujukan dan dalam menyusun satu konsep gerakan dakwah. Kata dakwah dan yang sepadan dengannya dalam Al Quran menurut Muh. Fuad Abdul Baqi terulang sebanyak 213 kali.<sup>50</sup> Suatu sebutan yang tidak sedikit berkaitan dengan perintah ajakan kepada ajaran Islam. dari sekian banyak ayat yang menjadi landasan normatif gerakan dakwah yang terdapat dalam Al Quran tersebut, maka penulis akan mengutip beberapa ayat dan hadis dalam tulisan ini, antara lain sebagai berikut:

1. QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

<sup>49</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, h. 39-40.

<sup>50</sup> Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, h. 94.

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>51</sup> (QS. An-Nahl/16: 125).

2. QS. Ali-Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemhannya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar<sup>52</sup> dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>53</sup> (QS. Ali-Imran/3: 104).

3. QS. Ali-Imran/03: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>54</sup> (QS. Ali-Imran/3:110).

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan:Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 601.

<sup>52</sup>*Ma'ruf*': segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *Munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan:Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri*, h. 133-134.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan:Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri*, h. 135.

Adapun landasan normatif atau dasar hukum tentang dakwah dalam hadis disebutkan antara lain yaitu:

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُنْكِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَاكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya:

Abu said berkata: Sungguh orang ini telah memutuskan sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila ia tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.<sup>55</sup> (HR. Ahmad).

Juga Hadis Nabi yang lain:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".<sup>56</sup> (HR. Al-Bukhari).

## 5. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

<sup>55</sup> Ahmad bin Hambal Abu Abdillah bin al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal* (t.tp: Maktab al-Buhus Bijamiati al-Maknazi, 2010), h. 2479.

<sup>56</sup> Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukahri* (Cet. I; Darr al-Tuq al-Najah, 1422 H) Juz IV, h. 170.

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan kedalam dua macam tujuan, yaitu:

a. Tujuan umum dakwah (*Mayor Objektive*)

Tujuan umum dakwah (*Mayor Objektive*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya. Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana.<sup>57</sup>

b. Tujuan khusus dakwah (*Minor Objektive*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam)
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak meyimpang dari fitrahnya.<sup>58</sup>

Menurut A. Rosyad Shaleh, dalam Manajemen Dakwah tujuan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt.

---

<sup>57</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2009), h. 60.

<sup>58</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 62-64.

*Kedua*, tujuan departemental, yaitu tujuan perantara. Sebagai perantara, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah swt, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.<sup>59</sup>

Selain itu, tujuan dakwah Islam adalah untuk merubah pandangan hidup seseorang atau kelompok, selanjutnya dari perubahan pandangan ini akan melahirkan perubahan pola pikir dan perilaku. Perubahan ini dimaksudkan agar manusia senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai Islam sebagai istitusi paripurna yang bersumber dari Allah swt.<sup>60</sup>

Menurut pandangan H. M. Arifin tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawa oleh aparat dakwah atau penerang agama.<sup>61</sup> Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat tersebut, maka tujuan dakwah berkisar pada pembentukan pola pikir, sikap, mental dan memberikan motivasi serta solusi terhadap berbagai macam persoalan umat melalui pendekatan keagamaan dalam konteks kekinian. Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju terbentuknya tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

---

<sup>59</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 65.

<sup>60</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, h. 97-98.

<sup>61</sup>H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4.



## 6. Pentingnya Organisasi Dalam Gerakan Dakwah

Secara terminologis organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan dan akan dilakukan pembatasan tugas dan wewenang, sehingga memungkinkan orang-orang tertentu dalam bekerjasama secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>62</sup>

Tercapainya sasaran dan tujuan dakwah, maka diperlukan suatu perangkat yang mampu memenej gerakan dakwah. Dalam hal ini, diperlukan suatu organisasi dakwah yang kuat dan mapan sehingga gerakan dan aktivitas dakwah Islamiyyah dapat berhasil memenuhi sasaran dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>63</sup> Dengan demikian, untuk menciptakan suatu tatanan sebuah organisasi yang baik, diperlukan pengorganisasian yang baik. Demikian pula untuk menciptakan suatu tatanan dakwah, diperlukan suatu pengorganisasian dakwah yang baik.<sup>64</sup>

Pengorganisasian dakwah diperlukan suatu strategi yang tepat sehingga pengorganisasian dakwah tersebut dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, untuk pengorganisasian dakwah, setidaknya dikerjakan dengan membagi-bagi dan mengelompokan pekerjaan. Menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja secara keseluruhan. Dalam rangka merealisasikan pekerjaan dakwah, maka pembagian dan penugasan serta tindakan dakwah perlu dirumuskan, termasuk di

---

<sup>62</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, h. 99.

<sup>63</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 132.

<sup>64</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2008), h. 78.

dalamnya adalah pembagian tugas yang mencakup personilnya dan bidang (objek) yang digarap menurut profesi masing-masing da'i.<sup>65</sup>

Memahami kegiatan dakwah sebagai sebuah sistem dalam merealisasikan ajaran Islam, maka dakwah perlu dikelola secara profesional. Artinya aktivitas dakwah perlu didesain (direncanakan), digerakkan, dilakukan dan dievaluasi. Oleh karena itu, pengorganisasian dakwah merupakan faktor penting dalam tugas dakwah. Terutama dalam kaitannya untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan pengelolaan strategi dakwah dalam rangka mewujudkan tujuan dakwah itu sendiri. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri pengorganisasian dakwah adalah mutlak diperlukan bagi organisasi yang bekerja di bidang dakwah Islamiyah. Sebab dengan pengorganisasian dakwah yang baik, maka pekerjaan dakwah atau akan dapat berhasil guna dan akan memenuhi sasaran yang diinginkan.<sup>66</sup>

## **7. Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Umat**

Eksistensi dakwah sebagai solusi terhadap problematika umat secara konkrit, maka untuk efektifitasnya gerakan dakwah harus bersifat *uswatun hasanah* (dakwah *bi al-Hal*) yakni dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata (aksi keteladanan) sesuai dengan kode etik dakwah, karena keteladanan yang aplikatif memiliki pengaruh jauh lebih besar dibandingkan hanya sebatas ucapan saja.<sup>67</sup>

Dakwah dengan pesan-pesan sosialnya menuju keinsyafan untuk senantiasa konsisten (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Merujuk dari pandangan

---

<sup>65</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, h. 99.

<sup>66</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, h. 78-79.

<sup>67</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, h. 101.

tersebut, maka dapat dipahami bahwa dakwah dalam perannya sebagai solusi terhadap berbagai problematika umat hendaknya diarahkan agar mampu dilaksanakan dengan rapi (profesional) untuk menciptakan kesalehan individu dan kesalehan sosial terhadap umat Islam itu sendiri.

Mengutip pandangan Yusuf al-Qardawi, bahwa ajaran Islam sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Yakni mendorong terciptanya keadilan dan solidaritas antara sesama manusia. Inilah dimensi kemasyarakatan dalam ajaran Islam, karena Islam adalah agama kemasyarakatan. Hal ini selaras dengan watak dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial.<sup>68</sup>

Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih banyak berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek.<sup>69</sup> Oleh karena itu dakwah harus mampu merespon kondisi-kondisi sosial masyarakat dan *up to date* terhadap isu-isu agama dan permasalahan umat.

Dakwah memiliki peran sebagai pembangunan kualitas manusia, pengentasan kemiskinan, memerangi kebodohan dan keterbelakangan serta pembebasan. Dakwah juga bisa berarti menyebarluaskan rahmat Allah,

---

<sup>68</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, h. 101.

<sup>69</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Cet I; Jakarta, AMZAH, 2014), h. 3

sebagaimana telah ditegaskan dalam Islam dengan istilah *rahmatan lil 'alamin*.<sup>70</sup> Artinya, pesan dakwah harus dimulai dari keadaan sosial masyarakat sehingga mampu menjawab problematika yang dihadapi oleh masyarakat.

## 8. Gerakan Dakwah Merespon Kondisi Sosial

Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi yang seharusnya mengikuti konsep dan kebijakan yang diwakilinya. Manusia seharusnya memiliki akhlak yang mulia seperti akhlak Allah artinya manusia harus memiliki ilmu, sebab Allah maha mengetahui, oleh karena manusia harus kreatif, mencintai sesama, pemaaf, berupaya menjadi kaya, adil dan seterusnya.<sup>71</sup> Gerakan dakwah sebagai sebuah proses, tidak akan pernah melepaskan diri dari interaksi sosial (masyarakat), karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.<sup>72</sup>

Interaksi berasal dari bahasa Inggris (*interction*) yang berarti pengaruh timbal balik atau proses saling mempengaruhi. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat, dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku

---

<sup>70</sup>Andi Syahraeni, Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Adabiyah: Media Dialog Ilmu Keislaman yang Berlatar Keadaban*, XIV no. 1, 2014, h. 2.

<sup>71</sup>Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah*, h. 30.

<sup>72</sup>Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori fungsional hingga Post modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), h. 1.

masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.<sup>73</sup>

Mengutip pandangan Hisham al-Talib yang menyatakan bahwa seorang muslim bukanlah orang yang bertempur melawan syaithan dengan menggunakan pedang, lalu masuk surga, tetapi ia harus berinteraksi dengan lingkungannya dan melakukan perubahan demi perubahan.<sup>74</sup>

Di sinilah letak esensi gerakan dakwah, di mana antara pesan-pesan Ilahiyah dielaborasikan dengan kebutuhan insaniah. Artinya Allah swt telah memberikan kodrat kepada manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain, sehingga dalam interaksi tersebut terjadi saling mempengaruhi dan tercipta suatu perubahan yang terus menerus. Dalam koridor dakwah sebagai agen perubahan, maka yang dikehendaki adalah perubahan yang bermuatan *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perubahan yang di dalamnya terdapat ajakan ke jalan yang benar dan seruan untuk meninggalkan segala kejahatan.<sup>75</sup> Oleh karena itu, seruan dakwah Islam harus mampu merespon kondisi sosial dan mampu memberikan solusi serta mampu membawa nilai-nilai humanis sehingga terciptanya masyarakat yang aman, damai dan sejahtera berdasarkan ajaran agama yang mengajarkan manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (masyarakat).

---

<sup>73</sup>E. Jusuf Nussyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 192.

<sup>74</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, h. 104.

<sup>75</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*, h. 104-105.

#### ***D. Jamaah Tabligh***

##### **1. Pengertian Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh berasal dari dua suku kata yaitu Jamaah dan Tabligh. Secara etimologis kata jamaah itu berasal dari bahasa Arab yaitu *Jami'iyah*, yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka jamak dari *jamaah*, *yajma'u*, *jam'atan* yang bermakna perkumpulan atau rapat.<sup>76</sup> Sedangkan berdasarkan pengertian *syar'i* menurut Asy-syathibi dalam *jurjis*. Mengandung beberapa makna yaitu:

- a. Jamaah adalah orang Islam yang terhimpun dalam suatu urusan sehingga wajib bagi *ahlul mahal* (pemeluk agama) lain mengikuti mereka.
- b. Jamaah adalah perkumpulan para ulama mujtahid (ahli ijtihad).
- c. Jamaah juga dimaksud *jamaatul muslimin*, jika terhimpun di bawah komando seorang *amir* (pemimpin).
- d. Jamaah adalah para sahabat nabi yang diridhai Allah swt.<sup>77</sup>

Definisi jamaah menurut orang yang kerja tabligh (Jamaah Tabligh) adalah kumpulan orang beriman yang memiliki satu kerja, satu hati dan satu fikir.<sup>78</sup> Dimaksud dengan satu kerja, satu fikir dan satu hati adalah adanya perasaan risau dan pemikiran umat seluruh alam atau cara merubah sikap umat agar senantiasa menjalankan ajaran Islam dan ikut serta dalam usaha dakwah Jamaah Tabligh.

---

<sup>76</sup>Atabik Ali dan Muhdlor Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Multi Karya Grafika, 1996), h. 689.

<sup>77</sup>Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 123.

<sup>78</sup>Abu Intiqo Lie, *Mengungkap Rahasia Jamaah Tabligh* (t.t: El-Enjoy Press, t.th), h. 3.

Demikian juga halnya pengertian tabligh yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *ballaqa-hu-yuballiqa-hu-tablighan* yang berarti penyampaian. Secara istilah, *tabligh* berarti penyampaian ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah swt, kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>79</sup>

Tabligh adalah salah satu sifat wajib bagi rasul Allah dari kata “*tabligh*” adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad dari empat sifat beliau yaitu: *siddiq* (benar), *amanah* (bisa dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan). Tabligh atau menyampaikan dalam hal ini adalah menyampaikan dakwah ajaran-ajaran agama Islam kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/05: 67 yang berbunyi.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Terjemahannya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa diturunkan kepada mu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>80</sup>

Jamaah Tabligh adalah sebuah jamaah Islamiyyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (*tabligh*) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamaah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan

<sup>79</sup> Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 123.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri*, h. 249-250.

dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.<sup>81</sup>

Jamaah Tabligh juga merupakan kelompok yang kegiatannya paling menonjol dalam bidang dakwah, sehingga dapat pula dikatakan sebagai kelompok gerakan dakwah. Dalam melakukan dakwah terbilang sangat sederhana yaitu mendatangi rumah-rumah penduduk dan mengajak penghuninya bergabung dalam kelompoknya untuk ke masjid melaksanakan shalat berjamaah. Mereka pada umumnya tinggal di masjid, beribadah, berdzikir, berdakwah, dan sebagainya. Pada saat tertentu mereka *Khuruj* (keluar) ke tempat atau masjid lain untuk berdakwah dan melaksanakan shalat berjamaah.<sup>82</sup>

## **2. Sejarah Singkat Lahirnya Jamaah Tabligh.**

Menurut Sayed Abdul Hasan Ali An-Nadhawi, menyatakan bahwa Jamaah Tabligh lahir di India pada tahun 1925 dengan tokohnya Maulana Muhammad Ilyas. Beliau memulai usaha tablighnya dan menyeru orang lain ikut bersama masyarakat Islam.<sup>83</sup>

Maulana Ilyas adalah seorang ulama kelahiran Desa Sandhalah, Saharnapur, India. Ia belajar pertama kali pada kakeknya sendiri. Kakeknya ini adalah seorang penganut mazhab Hanafi dan teman dari seorang ulama dan penulis

---

<sup>81</sup>Wamy, "Gerakan keagamaan dan Pemikiran, Akar Idiologis dan Penyebarannya" dalam Saparuddin, *Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara. Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013), h. 36.

<sup>82</sup>Baharuddin Ali, "Aktifitas Jamaah Tabligh: Analisis Tentang Aktifitas Dakwahnya di Kota Makassar" (Makalah yang disajikan Sebagai Tugas akhir Semester II Dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian dan Media Komunikasi Dakwah pada Program Pasca Sarjana (S3) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), h. 1.

<sup>83</sup>Sayed Abdul Hasan dan Ali An-Nadhawi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, terj. Abdul Asis dan Abdul Hamid, Markas Masjid India, h. 20.



Islam terkenal, Syekh Abu al-Hasani an-Nadavi. Sedangkan ayahnya, yaitu Syaikh Muhammad Ismail adalah seorang rohaniawan besar yang suka menjalani hidup dengan *ber'uzlah*, *bekhalwat*, dan beribadah, membaca Al-Qur'an dan melayani para musafir yang datang dan pergi serta mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama.<sup>84</sup> Perjuangan Maulana Muhammad Ilyas dalam merintis usaha tablighnya dikenal sangat ulet dan gigih serta tidak mengenal putus asa, dengan susah payah meyakinkan orang. Akibat kesabaran dan kegigihannya, maka makin hari makin banyak umat Islam yang berminat untuk bergabung kepada Jamaah Tabligh.<sup>85</sup>

Dasar pemikiran mereka adalah menyampaikan dakwah Islamiyah ke semua orang, berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat, dan mengadakan perjalanan ke negara-negara Islam untuk berdakwah. Selain itu, juga menyampaikan dakwah Islamiyyah sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan para sahabatnya dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam, dengan cara bertatap muka langsung dengan masyarakat, menyampaikan dengan bijaksana, serta berbicara dengan lemah lembut dan penuh pengharapan, dan memberikan dorongan kepada mereka untuk meninggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kesenangan-kesenangan jasmani guna memperoleh kenikmatan iman.<sup>86</sup> Jamaah ini lahir dari keadaan ummat Islam India yang saat itu sedang mengalami

---

<sup>84</sup>Karimullah, Melihat Lebih Dekat Jamaah Tabligh, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no, 1 (Juni 2011), h. 97.

<sup>85</sup>Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 122.

<sup>86</sup>Abdul Mun'im Al-Hafni, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia* (Cet. II; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009), h. 194.

kerusakan akidah, degradasi moral, dan tidak akrab lagi dengan syiar-syiar Islam.

Oleh karenanya menurut Syaikh Mufti Mahmud, berkata:

Gerakan Syaikh Muhammad Ilyas bukan merupakan pembaharuan yang bersifat parsial dan terbatas. Akan tetapi, merupakan pembaharuan dan penyelesaian yang bersifat menyeluruh. Gerakan tersebut merupakan gerakan pembaharuan bagi seluruh manusia dan kehidupan agama secara sempurna. Ia adalah cara untuk memasukkan hakikat agama ke dalam hati dan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia, disamping medan pengenalan antar bangsa. Meskipun terkadang terdapat sedikit pemikiran keliru yang telah memasuki hati mereka sebagai akibat dari ketidaktahuan mereka terhadap hakikat usaha ini (meskipun seseorang yang terdiri di atas kebodohnya itu mengaku telah tegak di atas manhaj Tabligh atau hanya dianggap sebagai orang Tabligh disebabkan ketidaktahuan mereka) sesungguhnya hal itu terlepas dari usaha dakwah ini dan terlepas pula dari Islam.<sup>87</sup>

Maulana Ilyas pertama kali terdorong untuk mendirikan Jamaah Tabligh setelah melihat adanya kerusakan mental umat Islam. Menurut penilaiannya, mental umat Islam sudah bobrok dan banyak masjid yang kosong, ibadah-ibadah wajib sudah banyak ditinggalkan oleh umat Islam. Banyak orang yang mengaku beragama Islam, tetapi sebenarnya mereka telah jatuh ke lembah kemusyrikan. Maulana berpendapat, tidak ada jalan untuk memperbaikinya kecuali dengan kembali kepada ajaran Rasulullah saw. Cara inilah yang dapat menyembuhkan orang-orang sakit itu.<sup>88</sup>

Menurut Amir, menyatakan bahwa pendiri Jamaah Tabligh yakni Maulana Muhammad Ilyas pada awalnya tidak memberi nama khusus buat gerakan dakwah ini, akan tetapi masyarakat melihat dan menilai bagaimana Jamaah ini

---

<sup>87</sup>Abdul Khaliq Pirzada, "Maulana Muhammad Ilyas Rahmatullah Alaihi di Antara Pengikut dan Penentangannya" dalam Sapruddin, *Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara. Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013), h. 41.

<sup>88</sup>Karimullah, "Melihat Lebih Dekat Jamaah Tabligh", *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, h. 97-98.

mendakwahkan programnya, sehingga muncul istilah atau penamaan Jamaah Tabligh atau *ahlul tabligh*.<sup>89</sup>

Setelah Syekh Ilyas meninggal dunia pada tahun 1948, kepemimpinan Jamaah Tabligh diteruskan oleh anaknya, Syekh Muhammad Yusuf Kandhalawi (1917-1965). Maulana Yusuf adalah seorang organisator hebat dan pekerja ulet. Dia menghabiskan sebagian besar masa dewasanya dengan melakukan perjalanan bersama kelompok-kelompok pengkhotbah di seluruh Anak Benua India-Pakistan. Dia memperluas operasi gerakan melintasi provinsi-provinsi utara dan menggalang ribuan kelompok untuk melakukan perjalanan ke seluruh India. Selama masa jabatannya pula, aktivitas Jamaah Tabligh menyebar ke negeri-negeri di Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Sejak Maulana Yusuf wafat pada 1965, Maulana In'amul Hasan memimpin Jamaah dan memperluas operasi internasionalnya secara besar-besaran. Dewasa ini Jamaah Tabligh telah menjadi gerakan Islam yang benar-benar mendunia.<sup>90</sup>

Sebagai gerakan international, kini aktivitas dakwah mereka ini sudah menjangkau hampir seluruh dunia. Pengikut terbesar terdapat di India, Pakistan, dan Bangladesh. Sejak awal 1980-an, gerakan ini mulai marak melakukan dakwah di Timur Tengah (termasuk Makkah dan Madinah), ASEAN, Eropa, Australia, dan bahkan sampai ke Amerika Latin.<sup>91</sup> Di Indonesia, menurut Ahmad Zulfakar, Jamaah Tabligh mulai masuk pada tahun 1952, tetapi mulai berkembang pada

---

<sup>89</sup> Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 123.

<sup>90</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 38.

<sup>91</sup> Azyumardi Azra, *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Cet. VII; Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 266-267.

tahun 1974 di masjid Jami Kebun Jeruk Jakarta Pusat yang dibawa oleh rombongan dari Bangladesh dipimpin oleh seorang Amir bernama Maulana Luthfurrahman. Pada awal 1990-an, gerakan dakwah ini sudah tersebar di 27 Propinsi di Indonesia.<sup>92</sup>

Jamaah Tabligh masuk di Kota Makassar sejak tahun 1984 yang dibawa oleh rombongan dari Pakistan. Pada tahun 1986 datang rombongan kedua yang dibawa oleh rombongan dari Jakarta, yang dipimpin Noor (seorang dokter spesialis penyakit dalam). Mereka pertama kali tiba di Masjid Kampus Universitas Hasanuddin Makassar di Barabarayyah dan bergerak selama 40 hari di beberapa masjid. Sejak tahun 2005 Jamaah Tabligh berpusat di Masjid Mamajang Raya, jalan Veteran Selatan Kota Makassar.<sup>93</sup>

Sejak berdiri, Jamaah Tabligh secara berhati-hati menjauhkan diri dari dunia politik dan kontroversi-kontroversi politik. Beliau percaya bahwa tidak akan mampu mencapai tujuannya jika melibatkan diri dalam politik praktis.<sup>94</sup>

### **3. Biografi dan tahun kelahirannya.**

#### **a. Nama dan tahun kelahiran**

Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandhalawi adalah seorang Ulama, ahli ruhani, keturunan Arab Quraisy, lahir pada tahun 1886 M (1303 H) di Desa

---

<sup>92</sup>Baharuddin Ali, "Aktifitas Jamaah Tabligh: Analisis Tentang Aktifitas Dakwahnya di Kota Makassar" (Makalah yang disajikan Sebagai Tugas akhir Semester II Dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian dan Media Komunikasi Dakwah pada Program Pasca Sarjana (S3) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), h. 3.

<sup>93</sup>Sapruddin, "Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara" . *Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013), h. 51.

<sup>94</sup>Karimullah, "Melihat Lebih Dekat Jamaah Tabligh", *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no, 1 (Juni 2011), h. 98.

Kandhala, suatu tempat yang berada di Wilayah Muzhafar Nagar, bagian dari Distrik Utarpradesh.<sup>95</sup>

Maulana Muhammad Ilyas, menghabiskan masa kecilnya untuk menghafal Al-Qur'an sehingga dalam usia delapan tahun ia berhasil menghafalnya. Dan dia belajar pendidikan agama pada sebuah Madrasah Ibtidaiyah di Nizhamuddin Delhi Selatan dan selesai pada tahun 1314 H.<sup>96</sup>

Setelah selesai menamatkan sekolah dasar pada tahun 1314 H dalam usia sepuluh tahun Maulana Muhammad Ilyas bersama adiknya Maulana Muhammad Yahya (1334 H) melanjutkan pelajaran agamanya ke Gangoh (sebuah Desa wilayah Saharampur kawasan Utarpradesh) untuk belajar tasawuf pada seorang ulama kenamaan bernama Syekh Rasyid Ahmad al-gangohi (w. 1323 H/1905 M), ia belajar selama sepuluh tahun dan selesai di tahun 1325 H, di tahun berikutnya, tahun 1326 H/1908 M Maulana Muhammad Ilyas melanjutkan pendidikannya pada Universitas Darul Ulum Deoband guna mempelajari ilmu hadis pada seorang ulama bernama Syekh Mahmud Hasan. Dalam waktu singkat selama empat bulan ia dapat menyelesaikan pelajaran hadis dan membaca kitab hadis yang enam (*Kutub al-Sittah*).<sup>97</sup>

Dua tahun selanjutnya, tahun 1333 H/1915 M ia menunaikan ibadah haji bersama rombongan ulama Deoband, dan kembali dari haji, Maulana Muhammad

---

<sup>95</sup>Suherman Yani, "Model Pembelajaran *Khuruj Fi Sabilillah*: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas, *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 55.

<sup>96</sup>Ramli, *Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Makassar: Studi Terhadap Metode Dakwah dan Relevansinya dengan Era Kekinian. Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2011), h. 58.

<sup>97</sup>Ramli, *Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Makassar: Studi Terhadap Metode Dakwah dan Relevansinya dengan Era Kekinian. Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2011), h. 59.

Ilyas menetap di sebuah desa bernama Nizhamuddin Delhi untuk merawat saudaranya Maulana Muhammad Yahya (w. 1336H). Ia menetap di sana sampai saudaranya meninggal dunia. Setelah jenazah saudaranya di kebumikan, kemudian Maulana Muhammad Ilyas kembali melanjutkan perjalanan dakwahnya ke Saharanpur untuk meminta izin berhenti pada tempat ia mengajar Mazhahirul Ulum dan menetap di Nizhamuddin Delhi, India.<sup>98</sup>

b. Guru-gurunya

- 1) Kedua orang tuanya, beliau belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dari keduanya.
- 2) Maulana Muhammad Yahya, Maulana Muammad Yahya adalah guru beliau dalam bidang sastra dan hadis.
- 3) Syekh Muhammad Hasan, beliau megajarkan hadis kepada Maulana Ilyas.
- 4) Syekh Rasyid Ahmad Al-Gangohi.
- 5) Syekh Khalid Ahmad Al-haranpuri

c. Wafat

Akhir tahun 1362 H tepatnya bulan Desember ketika pelaksanaan dakwah dan pengiriman jamaah ke berbagai wilayah di India, Maulana Muhammad Ilyas jatuh sakit berkepanjangan. Dalam keadaan sakit ia tetap melakukan aktifitas dakwahnya sebagaimana biasa seperti: mengimami jamaah shalat, *ta'lim*, dan *bayan*, serta sibuk melakukan berbagai pertemuan (*ijtima'i*) untuk menyusun program dakwah selanjutnya.

---

<sup>98</sup>Ramli, Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Makassar: Studi Terhadap Metode Dakwah dan Relevansinya dengan Era Kekinian. *Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2011), h. 59-60.

Pada awal tahun 1362 H penyakit yang dideritanya kian bertambah parah, tubuhnya lemah, badannya kurus dan pikirannya lelah. Akan tetapi, ditengah-tengah penyakit yang kian memburuk, Maulana Muhammad Ilyas terus melakukan aktifitas misalnya ketika ia sibuk menerima tamu utusan jamaah dari berbagai wilayah seperti Lucnow, India yaitu Syekh Muhammad Imran Khan al-Nadwi, selain itu pula ia tetap mengirim jamaah untuk melaksanakan pertemuan (*ijtima'i*) di Ghat Mika, sebuah wilayah utara India yang dipimpin oleh anaknya bernama Muhammad Yusuf Al-kandhalawi. Sepanjang deretan aktifitas tersebut merupakan detik-detik akhir dari hidup Maulana Muhammad Ilyas.<sup>99</sup>

Pada malam hari tanggal 13 Juli 1948 M Maulana Muhammad Ilyas telah bersiap-siap untuk menempuh perjalanan terakhirnya. Ketika malam menjelang pagi, beliau mencari puteranya, yaitu Syekh Muhammad Yusuf. Ketika datang Maulana berkata kepada puteranya, “kemarilah engkau aku ingin memelukmu, tidak ada waktu setelah malam ini, sesungguhnya aku akan pergi”, sebelum adzan subuh Maulana Muhammad Ilyas menghembus nafas terakhir dan jenazahnya dikebumikan di Desa Nizhamuddin-India Selatan, setelah shalat subuh orang-orang mengangkat Syekh Muhammad Yusuf sebagai pengganti Maulana dan mereka mengikat sorban Maulana di kepalanya.<sup>100</sup>

#### d. Corak kepemimpinan dan struktur kelembagaan Jamaah Tabligh

Meskipun ekspansinya sangat hebat pada 68 tahun terakhir, Jamaah Tabligh tetap merupakan sebuah asosiasi formal tanpa konstitusi tertulis, aturan

---

<sup>99</sup>Ramli, Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Makassar: Studi Terhadap Metode Dakwah dan Relevansinya dengan Era Kekinian. *Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2011), h. 62-63.

<sup>100</sup>Azyumardi Azra, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, h. 266.

dan prosedur keorganisasiannya yang baku, hierarki kepemimpinan, jaringan cabang, dan bagian, atau bahkan catatan kantor dan pendaftaran anggota. Sang *Amir* (pemimpin) dipilih untuk masa jabatan seumur hidup melalui musyawarah di antara ketua-ketua jamaah, ia selanjutnya menunjuk sebuah *syara* (lembaga musyawarah) untuk memberi nasehat kepadanya dalam soal-soal penting.<sup>101</sup> Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya.

Jamaah Tabligh bukan organisasi resmi yang memiliki keterikatan atau kontrak tertentu tetapi dalam kerja dakwahnya terorganisir. Dimulai dari penanggung jawab mereka seluruh dunia yang dikenal dengan ahli *syuro* di Nizamuddin India, kemudian di bawahnya ada *syuro* negara misalnya *syuro* Indonesia. Kemudian ada penanggung jawab Provinsi, di bawahnya lagi ada penanggung jawab Kabupaten, di bawahnya lagi ada *halaqah* yang terdiri dari banyak *mahalah* yakni masjid-masjid yang hidup amal dakwah dan masing-masing mereka ada penanggung jawab yang dipilih dengan musyawarah di masing-masing tempat. Sistem Jamaah Tabligh terlihat begitu rapi sehingga mereka saling kenal satu sama lain karena jumlah orang yang keluar di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) tercatat dan terdaftar di markas dunia.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> John. L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, h. 38.

<sup>102</sup> Abu Muammad Fahim, *Inilah Kedok Jamaah Tabligh* (Cet. XI; t.tp: Yasa, 2009), h. 65-67.



e. Konsep dasar dakwah Jamaah Tabligh

Istilah dakwah dalam bahasa Indonesia mengandung pengertian suatu usaha untuk mengajak atau menyuruh untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam, yang berarti pula berhutbah, memberi penerangan tentang agama.<sup>103</sup>

Kata dakwah dalam tata bahasa Arab berbentuk sebagai *isim madar* dan berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a yad'u* artinya memanggil, mengajak atau menyuruh dan melaksanakan dakwah dinamakan *muballigh* (da'i)<sup>104</sup>

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Depag RI menguraikan bahwa secara *etimologi* dakwah itu berasal dari bahasa Arab, *da'a yad'u da'watan* yang berarti ajakan, seruan undangan, panggilan. Sedangkan secara *terminologi*, dakwah berarti suatu usaha, kegiatan, cara-cara tertentu untuk mengajak orang-orang atau kelompok manusia agar menganut, mengikuti, menyetujui melaksanakan suatu konsepsi, pendapat, paham tertentu.<sup>105</sup>

Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh adalah dakwah Islam yang sesuai dengan metode Nabi saw yaitu dakwah dengan cara “*Khuruj*” yaitu keluar dari rumah ke rumah dan dari masjid ke masjid, biasanya dengan berjalan kaki. Selama *khuruj*, anggota jamaah yang sedang melakukan dakwah dipimpin oleh seorang *amir* (pemimpin) dan tinggal di masjid-masjid yang dituju.<sup>106</sup> Dakwah Jamaah Tabligh memiliki empat pendekatan yakni:

---

<sup>103</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 216.

<sup>104</sup>Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 126.

<sup>105</sup>Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 126.

<sup>106</sup>Baharuddin Ali, “Aktifitas Jamaah Tabligh: Analisis Tentang Aktifitas Dakwahnya di Kota Makassar” (Makalah yang disajikan Sebagai Tugas akhir Semester II Dalam Mata Kuliah

- 1) Dakwah *Umumi* (*jaulah*) adalah dakwah yang dilakukan secara berkelompok dengan mendatangi rumah-rumah orang muslim atau tempat-tempat tertentu untuk bersilaturahmi dan mengajak umat untuk menjalankan ajaran Islam secara murni dan konsekuen.
- 2) Dakwah *Khusus* adalah dakwah pada orang-orang tertentu dan dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh yang berpengalaman dan berilmu tinggi.
- 3) Dakwah *Ijtima'i* adalah dakwah yang dilakukan dalam bentuk majelis dan dibawakan oleh anggota Jamaah Tabligh yang senior.
- 4) Dakwah *infiradi* adalah dakwah yang dilakukan secara perorangan atau sendiri-sendiri, di mana saja dan kapan saja oleh setiap anggota Jamaah Tabligh sebagai wujud komitmen.<sup>107</sup>

#### **4. Karakteristik Jamaah Tabligh**

Salah satu ciri fisik pengikut Jamaah Tabligh adalah dalam berpakaian. Seperti pengikut jamaah-jamaah pengajian yang lain, pakaian wanitanya adalah busana muslimah, tanpa cadar. Bagi jamaah pria pun tidak berbeda dengan jamaah yang lain, yaitu baju koko dan celana dengan ujung bawah sebatas di atas mata kaki dan mengenakan kopiah putih. Mereka memelihara jenggot dan mencukur kumis.<sup>108</sup> Menggunakan jubah dan sorban, menggunakan siwak sebagai pengganti sikat gigi, senang makan secara berjamaah, walaupun mereka berhadapan dengan

---

Metodologi Penelitian dan Media Komunikasi Dakwah pada Program Pasca Sarjana (S3) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), h. 5.

<sup>107</sup> Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 128.

<sup>108</sup> Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 276.

situasi dan kondisi yang sangat jauh berbeda dengan zaman Rasulullah.<sup>109</sup> Walaupun demikian, Jamaah Tabligh memiliki komitmen untuk mencontoh metode dakwah Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>110</sup> Dilihat dari penampilan kelompok ini sangat sederhana, baik dalam cara berpakaian maupun dalam melaksanakan dakwah dengan cara tradisional.

Mereka juga dibatasi dalam memilih pekerjaan maupun kegiatan sebagai warga masyarakat, termasuk sebagai pengikut partai politik, yang jauh lebih penting adalah bahwa mereka tidak diperkenankan membicarakan atau membantah masalah *khilafiyah* maupun politik. Sebagai sebuah jamaah, maka pengikut jamaah memiliki media komunikasi atau silaturahmi yang dikenal sebagai musyawarah. Acara yang dilakukan dalam setiap musyawarah adalah *taklim*, dakwah (ceramah), laporan *khuruj*, dan perencanaan *khuruj*.<sup>111</sup>

Menurut Jamaah ini, ada empat tingkatan dalam berdakwah, yaitu: *ulama*, *wujaha'*, *qudama'* (mereka adalah orang-orang yang keluar untuk berdakwah), dan *'ammatun naas* (masyarakat umum). Dakwah yang disampaikan oleh kelompok ini adalah mengenai *fadha'il* (perbuatan-perbuatan baik atau akhlakul karimah). Dalam aktifitasnya, mereka selalu merujuk kepada kitab-kitab yang menjelaskan tentang *fadha'il*, seperti kitab: "*Riyadh Ash-Shalihin*" karya imam

---

<sup>109</sup> Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 124.

<sup>110</sup> Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 124.

<sup>111</sup> Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, h. 277.

Nawawi, “*Hayat Ash-Sahabat*” karya Al-Khandalawi, “*At-Targhib Wa At-Tahzib*” karya Al-Mundziri, dan kitab “*Al-Adab Al-Mufrad*” karya Imam Bukhari.<sup>112</sup>

Diantara yang diajarkan adalah mempelajari 10 surat terakhir dari Al-Qur’an, dan adab-adab (sopan santun) yang bersifat umum. Seperti adab makan, minum, tidur, buang air (besar dan kecil), serta perbuatan-perbuatan sunnah lainnya. Dalam masalah ibadah, mereka memfokuskan upaya untuk membiasakan membaca satu juz dari Al-Qur’an dalam setiap harinya, melakukan shalat wajib dan sunnah, *qiyamul lail* (bangun malam), dan berdzikir, baik pada waktu pagi maupun sore.<sup>113</sup>

Jamaah ini juga mengenal tiga jenis *Khidmah* (pengabdian), yakni pengabdian kepada diri sendiri, jamaah dan masyarakat atau kaum muslimin pada umumnya. Setiap anggota Jamaah Tabligh dituntut untuk mendahulukan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan diri sendiri, keluar ke berbagai daerah untuk berdakwah selama 4 bulan selama hidupnya, atau 40 hari dalam setiap tahun, atau 3 hari setiap bulan. Mereka juga mengenal dua jenis *jaulah* (berkelana untuk berdakwah) yang dilakukan selama seminggu untuk setiap jenisnya, yaitu *jaulah maqamiyya* atau berkeliling di daerah masing-masing da’i, dan *jaulah intiqaliyyah* atau berkeliling ke wilayah-wilayah yang berdekatan dengan tempat tinggal da’i.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Abdul Mun’im Al-Hafni, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Geraka Islam Seluruh Dunia*, h. 194.

<sup>113</sup> Abdul Mun’im Al-Hafni, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Geraka Islam Seluruh Dunia*, h. 195.

<sup>114</sup> Abdul Mun’im Al-Hafni, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Geraka Islam Seluruh Dunia*, h. 195.

## 5. Asas dan Ushul-Usul Dakwah Jamaah Tabligh

### a. Tiga belas sifat da'i

Tiga belas sifat da'i yang dimaksud dalam asas dan ushul-ushul dakwah adalah sebagai berikut: (1) *Mahabbah* kepada seluruh makhluk. (2) Semangat rela berkorban harta dan diri untuk agama. (3) Selalu *Islah* diri. (4) Ikhlas semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. (5) Beristighfar dalam setiap selesai beramal. (6) Sabar setiap menghadapi ujian. (7) *Menisbatkan* diri hanya kepada Allah swt. (8). Tidak berputus asa dalam setiap kegagalan. (9) *Tabah* seperti unta. (10) *Tawadhu* seperti bumi. (11) Tegak dan teguh seperti gunung. (12) Berpandangan luas seperti langit. (13) *Istiqomah* seperti matahari.<sup>115</sup>

### b. Asas-asas dakwah

Adapun asas-asas dakwah adalah antara lain sebagai berikut: (1) *Infiradi* dengan *ijtima'i*, bukan pertemuan besar-besaran. (2) Risau, bukan pikir tinggi-tinggi. (3) Gerak (*qadam*), bukan tulisan (*qalam*). (4) Persatuan (*ittihad*), bukan perpecahan (*ikhtilaf*) (5) *Amar ma'ruf*, bukan *nahi munkar*. (6) *Musyawah* (*syura'*), bukan perintah (*amar*). (7) Senyap-senyap (*istitar*), bukan propaganda (*isytihar*). (8) Kabar gembira (*tabsyir*), bukan kabar buruk (*tanfir*). (9) Perdamaian (*marhamah*), bukan peperangan (*ammarah*). (10) Ringkas (*ijmal*), bukan mendetail (*tafsil*). (11) Akar (*ushul*), bukan ranting (*furu'*). (12) Rendah

---

<sup>115</sup>Nadhar M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Revisi ke-VI (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), h. 85-86.

hati (*tawadhu'*), bukan sombong (*ananiah*). (13) Diri sendiri (*jaan*), bukan harta (*maal*).<sup>116</sup>

c. Ushul-Ushul Dakwah

- 1) Empat hal yang diperbayak; (1) *da'wah ilallah*, (2) *ta'lim wa ta'lum*, (3) *dzikir wal ibadah*, (4) *khidmat*.
- 2) Empat hal yang harus dijaga; (1) taat kepada amir selama amir taat kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) mendahulukan amal *ijtima'i* dari pada amal *infiradi*, (3) menjaga kehormatan masjid, (4) sabar dan tahan uji (*tahammul*).
- 3) Empat hal yang harus ditinggalkan; (1) mengharap kepada makhluk (*isyraf*), (2) meminta kepada makhluk, (3) boros dan mubadzir (*israf*), (4) memakai barang orang lain tanpa izin (*gashab*).
- 4) Empat hal yang tidak boleh disentuh; (1) politik praktis luar dan dalam negeri, (2) *Khilafiyah* (perbedaan pendapat dalam fiqih), (3) membicarakan aib seseorang atau masyarakat, (4) meminta sumbagan dan membicarakan status sosial (pangkat/jabatan).
- 5) Empat hal yang didekati (pilar-pilar agama); (1) ulama (*tadris*), (2) ahli dzikir (*khanka*), (3) penulis kitab (*Mushannif*), dan (4) juru dakwah (*muballigh*).
- 6) Empat hal yang dijauhi; (1) merendahkan (*tanqish*), (2) mengkritik (*tanqid*), (3) menolak (*tardid*), dan (4) membanding-bandingkan (*taqabul*).<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Nadhar M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Revisi ke-VII (Bandung: Pustaka Al-Islah, t.th), h. 75.

d. Target usaha dakwah (tujuan dakwah Jamaah tabligh)

Usaha dakwah adalah sarana tarbiyah ummat untuk membentuk sifat-sifat yang dikehendaki oleh Allah swt dalam mencapai kesempurnaan iman yang dilakukan secara bertahap-tahap. Adapun tujuan dakwah adalah; bagaimana agar keyakinan, pikir dan kerisauan, maksud dan tujuan hidup, tertib hidup, dan kecintaan Nabi saw juga ada pada umat manusia (masyarakat).<sup>117</sup> Tujuan dakwah Jamaah Tabligh tidak lain adalah untuk memperbaiki diri pribadi jamaah itu sendiri dan memikirkan agar umat seluruh alam dapat melakukan usaha sebagaimana usaha yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yaitu mendakwah ajaran Islam ke seluruh pelosok-pelosok negeri dengan harta dan diri sendiri.

**E. Kerangka Konseptual.**

Jamaah Tabligh adalah sebuah Jamaah Islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (*tabligh*) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamaah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan waktu untuk melakukan tugas ini secara berkesinambungan dengan memberikan peringatan kepada manusia. Firman Allah swt dalam Q.S Al-Muddatsir/74:1-7.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾  
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

<sup>117</sup>Nadhar M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, h. 76-77.

<sup>118</sup>Nadhar M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, h. 78.

Terjemahannya:

(1). Hai orang yang berkemul (berselimut), (2). bangunlah, lalu berilah peringatan! (3). dan Tuhanmu agungkanlah! (4). dan pakaianmu bersihkanlah, (5). dan perbuatan dosa tinggalkanlah, (6). dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (7). dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.<sup>119</sup>

Para pengikut Jamaah ini melancarkan dakwahnya dengan cara “*door to door*”, berkunjung dari rumah ke rumah sesuai dengan poin ke 6 dalam *ushul sittah* Jamaah Tabligh, yaitu “*khuruj*” dan mengajak sasarannya untuk melaksanakan shalat fardu ke masjid sekaligus mendengarkan “*bayan*”. *Ushul Sittah* yang dimaksud adalah: (1) Merealisasikan kalimat *Thaiybah Laa Ilaaha Illallah Muhammadar Rasulullah*. (2) Shalat dengan khusyu’ dan *khudu’* (penuh ketundukan). (3) Ilmu dan zikir. (4) Memuliakan kaum Muslimin. (5) Memperbaiki niat dan mengikhlaskannya. (6) Keluar (*khuruj*) di jalan Allah.<sup>120</sup>

Muhammad Ali Jum’ah menjelaskan bahwa *khuruj* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh adalah perbuatan yang boleh dilakukan bagi orang yang mampu untuk berdakwah dengan sikap lemah lembut, penuh hikmah dan mampu memberi nasehat dengan baik serta bersikap ramah dan sopan kepada orang-orang.<sup>121</sup>

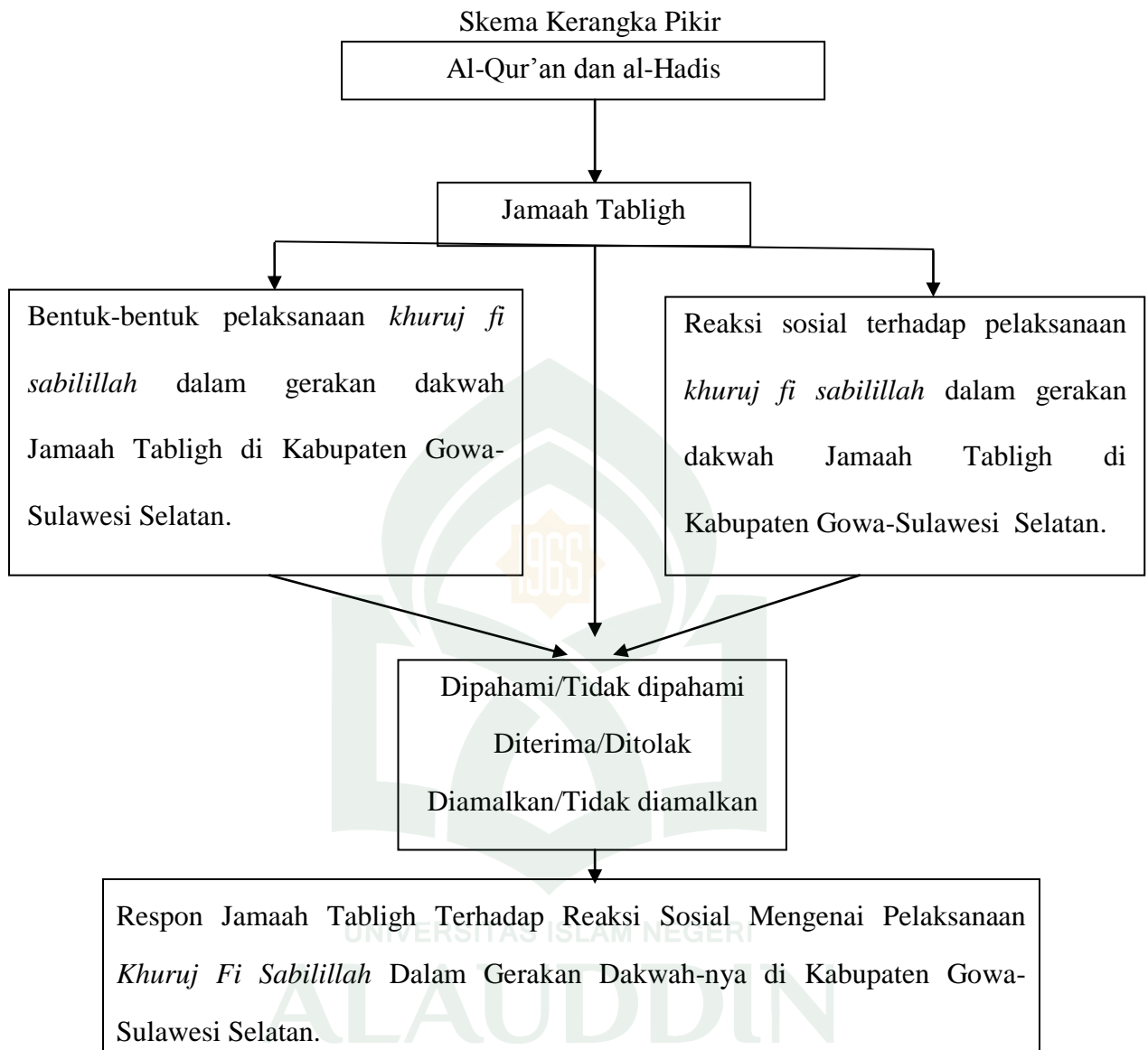
---

<sup>119</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan: Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri*, h. 1318.

<sup>120</sup>Orgawam, Jamaah Tabligh *Blog Orgawan* <http://google//> Sejarah Jamaah Tabligh. (24 November 2016).

<sup>121</sup>Muhammad Ali Jum’ah, “Fatwa Ulama Tentang Jamaah Tabligh” *Blog* –<http://google//> Edisi Copas. ( 24 November 2016).





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### *A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.*

###### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) jenis deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, dan hubungan suatu fenomena.<sup>1</sup> jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>2</sup>

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah di tentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.<sup>3</sup> Oleh karena itu

---

<sup>1</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 22.

<sup>2</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 47.

<sup>3</sup>Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk pelaksanaan dan reaksi sosial serta respon terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi penelitian atas pertimbangan bahwa, lokasi tersebut merupakan salah satu tempat Jamaah Tabligh melaksanakan aktifitas dakwahnya atau melaksanakan misi *khuruj* di Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

### **B. Metode Pendekatan.**

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis secara kritis tentang bagaimana reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Sumber data diperoleh melalui studi lapangan (*Fiel Research*) dengan menggunakan metode:

#### 1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis merupakan metode pendekatan untuk menggambarkan dan mengungkapkan Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh sebagai objek penelitian. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis

adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.<sup>4</sup> Merujuk kepada pola-pola interaksi sosial (frekuensi dan lamanya kontak sosial di antara mereka: perasaan tertarik, hormat, acuh tak acuh dan permusuhan atau bahkan penolakan). Juga melihat perilaku sosial atau reaksi sosial akibat adanya kontak sosial serta interaksi sosial di antara mereka.

## 2. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis adalah suatu upaya memahami tingkah laku setiap manusia, baik dari segi kerangka berfikir maupun kerangka bertindak.<sup>5</sup> Oleh karena itu pendekatan ini sangat membantu peneliti dalam mengamati berbagai fenomena-fenomena sosial keagamaan terkait masalah penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pendekatan fenomenologi adalah bagaimana memahami objek penelitian berdasarkan kerangka berfikirnya mereka tanpa campur tangan atau memasukkan unsur-unsur pemahaman penulis kemudian dideskripsikan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

## 3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui karakteristik kejiwaan dan perilaku masyarakat. Mengutip pandangan Branca, psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dan dalam hal ini menyangkut perilaku manusia.<sup>6</sup> Oleh karena itu pendekatan psikologi merupakan usaha menggambarkan serta memahami

---

<sup>4</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

<sup>5</sup>Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 177.

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1980), h. 9.

perilaku masyarakat terhadap pelaksanaan *Khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

### ***C. Teknik Pengumpulan Data.***

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

#### **1. Metode Observasi Partisipan.**

Observasi partisipan, yakni peneliti mengambil bagian dalam kelompok dengan menempatkan diri di samping sebagai pengamat, juga menjalankan fungsi tertentu dalam kelompok yang diteliti.<sup>7</sup> Kemudian melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan untuk mendapatkan data, kemudian melakukan suatu pengamatan terhadap bentuk pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan diri dalam kelompok Jamaah Tabligh dan tinggal bersama-sama mereka selama jangka waktu tertentu untuk mendapatkan data secara langsung serta mendalam.

---

<sup>7</sup>Arthur Asa Berer, *Media and Communicaton Reasearch Methods* (London: Sage Publications, 2000), h. 161.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173.

## 2. Metode Wawancara (*interview*)

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan informasi.<sup>9</sup> Dalam konteks penelitian ini jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan, dan peneliti menggunakan interview untuk mendapatkan jawaban dari informan tentang reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupten Gowa. Pengambilan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* atau system wawancara yang peneliti gunakan yaitu *purposive sampling*.

## 3. Dokumentasi

Penelitian ini penulis menggunakan camera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data dan penulis mengambil gambar secara langsung dari tempat penelitian untuk dijadikan sebagai bukti penelitian.

## ***D. Jenis dan Sumber Data.***

Sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi partisipasi dan peneliti juga menggunakan system wawancara *purposive sampling* Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan

---

<sup>9</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 333.

kriteria tertentu. Informan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan yaitu tokoh pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidik, dan tokoh perempuan serta masyarakat secara umum di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupten Gowa dengan pertimbangan bahwa yang disebut di atas dapat memberikan informasi terkait masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

#### ***E. Instrument Penelitian.***

Peneliti merupakan instrument inti dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu:

1. Alat tulis menulis: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapatkan pada saat observasi.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.

#### ***F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data.***

Teknik pengelolaan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

### 2. Display Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian ini penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penulisan dan pengumpulan data yaitu dilakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi bahan dari berbagai sumber-sumber yang relevan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus/topik yang kami angkat.



### ***G. Teknik Pengujian Keabsahan Data.***

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.<sup>10</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.<sup>11</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.<sup>12</sup>

Setelah metode tersebut terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti diharapkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis. Triangulasi adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. h. 330.

<sup>11</sup>Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

<sup>12</sup>Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Jakarta: GP. Press, 2009), h. 230-231.

yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.<sup>13</sup>

Triangulasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dimana peneliti membandingkan data hasil wawancara dari informan kunci kepada informan kunci yang lainnya yang mengetahui permasalahan dalam penelitian kemudian hasil tersebut ditanyakan kepada informan lainnya guna memperoleh keabsahan dan kredibilitas data lapangan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian.



---

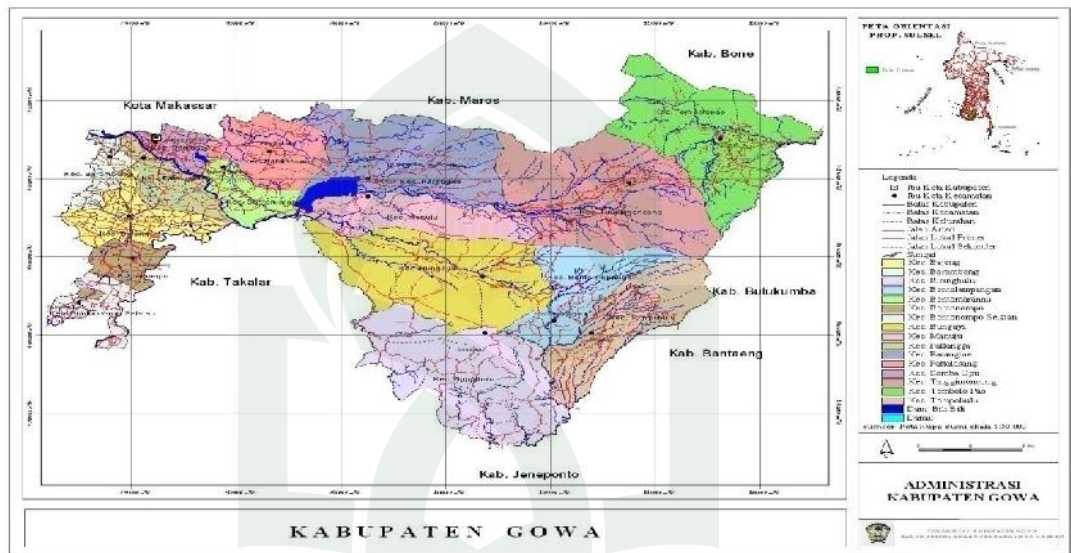
<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. h. 375.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

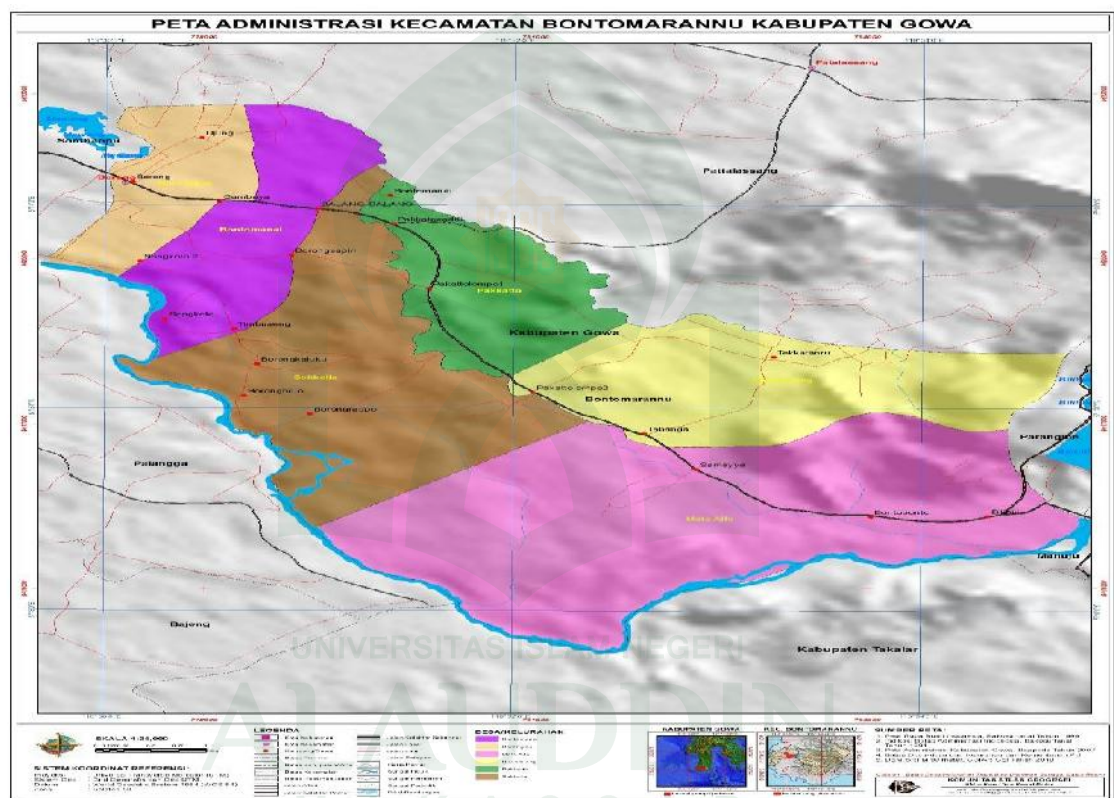
##### 1. Gambaran Umum Profil Kabupaten Gowa



Kabupaten Gowa berada pada  $12^{\circ}38.16'$  Bujur Timur dari Jakarta dan  $5^{\circ}33.6'$  Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administasi antara  $12^{\circ}33.19'$  hingga  $13^{\circ}15.17'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}5'$  hingga  $5^{\circ}34.7'$  Lintang Selatan dari Jakarta. Kabupaten Gowa berada pada bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan 7 Kabupaten/Kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitive sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan.<sup>1</sup>

## 2. Gambaran Umum Profil Kecamatan Bontomarannu



Kecamatan Bontomarannu merupakan daerah dataran yang berbatasan sebelah Utara Kecamatan Pattalassang, sebelah Selatan Kecamatan Pallangga dan Kabupaten Takalar, sebelah Barat Kecamatan Somba Opu dan di sebelah Timur Kecamatan Parangloe. Dengan Jumlah Desa/Kelurahan sebanyak 9 (sembilan) Desa/Kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005. Ibukota

<sup>1</sup>Website Resmi Kabupaten Gowa, <http://gowakab.go.id/profile>, Diakses pada tanggal 10 April 2016.

Kecamatan Bontomarannu adalah Borongloe dengan Jarak sekitar 9 Km dari Sungguminasa. Jumlah Penduduk Kecamatan Bontomarannu sebesar 33.858 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 16.796 Jiwa dan perempuan sebesar 17.062 Jiwa.

Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Kecamatan Bontomarannu seperti sarana pendidikan antara lain taman kanak-kanak sebanyak 13 buah, sekolah Dasar Negeri sebanyak 6 buah, sekolah Dasar Inpres 12 buah, sekolah Lanjutan Pertama Negeri 3 buah, sekolah Menengah Umum Negeri 1 buah, Madrasah Tsanawiyah 1 buah, disamping itu terdapat beberapa sarana kesehatan, tempat ibadah (Masjid dan Gereja), dan pasar. Penduduk yang beragama Islam sekitar 96.74 persen. Penduduk Kecamatan Bontomarannu pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani padi dan palawija dan perkebunan tebu, sedangkan sektor pertanian terutama bergerak pada usaha perdagangan besar dan eceran.<sup>2</sup>




---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, [https://gowakab.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Kecamatan-Bontomarannu-dalam-Angka-2015.pdf](https://gowakab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Bontomarannu-dalam-Angka-2015.pdf), Diakses pada tanggal 10 April 2016.

### 3. Gambaran Umum Kelurahan Borongloe



#### 3.1. Sejarah Desa

Sejarah Borongloe, sejarah terbentuknya Gallarrang Borongloe dimulai dari rasa ingin tahu sejauh mana proses pemerintahan, pembangunan masyarakat sejak bergulirnya/terbentuknya Gallarrang Borongloe sampai sekarang ini.

Gallarrang Borongloe membawahi 14 Kepala Kampung yakni :

1. Kepala Kampung Panggentungan
2. Kepala Kampung Bontoramba
3. Kepala Kampung Buttadidi
4. Kepala Kampung Baronga
5. Kepala Kampung Cambaya



6. Kepala Kampung Pakatto
7. Kepala Kampung Bonto-Bonto (Sekarang Bili-Bili)
8. Kepala Kampung Borong Kaluku
9. Kepala Kampung Borong Rappo
10. Kepala Kampung Bontoa/Kampili (Pallangga)
11. Kepala Kampung Parang Banoa
12. Kepala Kampung Koccikang
13. Kepala Kampung Borong Pa'Lala
14. Kepala Kampung Songkolo

Ke-14 Kepala Kampung berada dibawah naungan langsung Gallarrang Borongloe yang menangani masalah Pemerintahan,Keamanan,Kesejahteraan rakyat dan pemberdayaan masyarakat.

Status 14 Kepala Kampung ini sama dengan status Kepala Desa/Kelurahan sekarang ini. Jadi kepala kampung tidak sama dengan Kepala Dusun/Kepala Lingkungan karena Kepala Kampung lebih luas wewenangnya misalnya dalam melakukan kegiatan keagamaan yakni shalat jum'at dan shalat lima waktu yang hanya dilakukan pada satu masjid yang terdapat di Balang-Balang.Hal ini di sebabkan karena pada saat itu, hanya terdapat satu masjid sebagai tempat beribadah Kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam melakukan kegiatan pemerintahan,kepala Kampung dibantu oleh Sa'riang atau polisi Kampung,guna Kelancaran pelayanan Kepada masyarakat. Tugas Kepala Kampung ialah melakukan penagihan pajak atau biasa disebut Sima,dimana masyarakat langsung membayar Sima/Pajak di rumah Kepala Kampung. Disamping melakukan tugas

pokok yakni pemerintahan, hukum, pembangunan, Keamanan kepala kampung di fasilitasi berupa sawah (panganreang) untuk menghidupi keluarga dan tamu kepala kampung.

Gallarrang Borongloe termasuk 9 Batesalapang, yang dimana Bate berarti daerah kekuasaan Sombaya Ri Gowa. Pada setiap sidang kerajaan ( Sombaya Ri Gowa ) harus di hadiri pemerintahan kerajaan harus dihadiri 9 Bate Salapang. Gallarrang Borongloe Yakni:

1. Bukkuru Karaeng Mangukung Sebagai Gallarrang Borongloe Pertama
2. Biba Karaeng Jannang Sebagai Gallarrang Borongloe kedua
3. Tapa Dg. Ngasi Sebagai Gallarrang Borongloe Ketiga
4. Hamzah Dg. Tompo Sebagai Gallarrang Borongloe Keempat
5. Manggaukang Dg. Kulle Sebagai Gallarrang Borongloe Kelima
6. Galaxy Dg. Kio Sebagai Gallarrang Borongloe Terakhir pada zaman Kerajaan.

Beralih ke zaman ORLA (Orde Lama) berubah namanya menjadi Diatrik Borongloe, Galaxy Dg kio menjabat, sehingga menjadi Kecamatan dan berubah nama dari distrik Borongloe ke Kecamatan Bontomarannu, dimana kepala kecamatan Bontomarannu pertama ialah Karaeng Pattallasang.

Munculnya nama kata Kecamatan Bontomarannu sebagai kata alternative karena dua distrik yakni distrik Borongloe dan distrik Pattallasaang saling tidak mau mengalah untuk menjadikan salah satu Kecamatan yang baru. Sehingga diambil kata Kecamatan Bontomarannu sebagai kata alternative.



### **3.2. Sejarah Singkat Pemerintahan Desa/Kelurahan Borongloe**

Kelurahan Borongloe diawali dengan sebuah kampung yang dihuni oleh keluarga besar Borong maka diberilah nama BORONGLOE Yang artinya “Keluarga Besar”. Borongloe dipimpin oleh :

1. Pada Tahun 1962-1974 dipimpin Oleh H.ABD.HAMID Dg.Lalang
2. Pada Tahun 1974-1979 dipimpin oleh Bapak ABD.AZIS
3. Pada Tahun 1979-1993 dipimpin oleh H.M.GALIB DG.MANGATI

Kemudian Kelurahan Borongloe dimekarkan Menjadi Dua Kelurahan yaitu Kelurahan Borongloe dan Kelurahan Bontomanai.

1. Pada Tahun 1993-1997 Dipimpin oleh DRS.HABLIL HAMZAH
2. Pada Tahun 1997-2002 Dipimpin Oleh DRS.KAMARUDDIN
3. Pada Tahun 2002-2006 Dipimpin oleh RUSTAM JABBAR

Kemudian Kelurahan Borongloe Dimekarkan Menjadi Dua Kelurahan Yaitu Kelurahan Borongloe dan Kelurahan RomangLompoa dan pada tahun 2006 sampai sekarang di pimpin oleh H. ABD. RIFAI MAPPARESSA, SH, M.Si. Demikianlah riwayat singkat Kelurahan Borongloe.

### 3.3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Borongloe

#### Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa.

##### 1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Golongan.

NO	GOLONGAN UMUR (BULAN/TAHUN )	JENIS KELAMIN		JUMLAH (JIWA)
		LAKI- LAKI (JIWA)	PEREMPUAN (JIWA)	
1	0 - 12 Bulan	31	14	45
2	13 bulan – 4 tahun	163	176	339
3	5 - 6 tahun	134	174	308
4	7 - 12 tahun	300	325	625
5	13 – 15 tahun	138	136	274
6	16 – 18 tahun	103	110	213
7	19 – 25 tahun	378	401	779
8	26 – 35 tahun	216	251	467
9	36 – 45 tahun	125	140	265
10	46 – 50 tahun	316	302	618
11	51 – 60 tahun	190	108	298
12	61 – 75 tahun	75	154	229
13	➤ 76 tahun	64	70	134
	JUMLAH	2.233	2361	4594

## 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH
Laki-laki	2.231
Perempuan	2.363
JUMLAH	4.594

## 3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

1	Jumlah penduduk buta huruf	45 orang
2	Jumlah penduduk tidak tamat SD / sederajat	823 orang
3	Jumlah penduduk tamat SD / sederajat	145 orang
4	Jumlah penduduk tamat SLTP / Sederajat	161 orang
5	Jumlah penduduk tamat SLTA / Sederajat	2.190 orang
6	Jumlah penduduk tamat D-2	90 orang
7	Jumlah penduduk tamat D-3	490 orang
8	Jumlah penduduk tamat S-1	580 orang
9	Jumlah penduduk tamat S-2	70 orang

## 4. Perekonomian Kelurahan Borongloe

Tabel 4. Table sumber penerimaan Kelurahan Borongloe

NO	SUMBER PENERIMAAN KELURAHAN	TAHUN	
		2014	2015
1	Pajak	Rp. 48.905.316	Rp. 41.676.053
2	Dana ADK	Rp. 40.000.000	Rp. 200.000.000
3	Penerimaan lain-lain	-	-

## 5. Sarana dan Prasarana Kelurahan Borongloe

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Kelurahan Borongloe

NO	JENES PRASANAN DAN SARANA KELURAHAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kantor lurah	1	
2	Aula kelurahan	1	
3	Gedung TK	5	
4	Gedung SD	1	
5	Gedung PAUD	1	
6	Mesjid	11	
7	Pasar	1	
8	Polinkel	-	
9	Posyandu	5	
10	Kantor PKK	1	
11	Jembatan	3	

## 6. Pemerintahan Umum

Table 6. Pemerintahan Umum Kelurahan Borongloe

NO	URAIAN	KEBERADAAN		KETERANGAN
		ADA	TIDAK	
1	Pelayanan kependudukan	ADA		
2	Perizinan	ADA		
3	Pasar tradisional	ADA		
4	Ketentraman dan ketertiban umum	ADA		

Dari table tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelayanan kependudukan dilaksanakan setiap hari kerja, dikantor lurah Borongloe
2. Perizinan diantaranya adalah : izin keramaian, izin tinggal, izin kawin, izin membangun.
3. Keberadaan pasar tradisional sangat membantu mata pencaharian masyarakat dalam pemasaran hasil taninya.
4. Satuan BIMMAS POLSEKTA Kecamatan Bontomarannu aktif dan siap sewaktu-waktu apabila ada kegiatan yang sifatnya local dan kecil misalnya acara perkawinan. Dalam hal ini POLSEKTA Kec. Bontomarannu bekerja sama dengan KORAMIL Kec.Bontomarannu.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Data Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

**B. Bentuk Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

1. Landasan Normatif Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti selama berpartisipasi dalam kegiatan *khuruj*, secara umum ada beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah untuk melakukan dakwah. Namun, terdapat beberapa ayat yang menjadi landasan utama dan yang dianggap pokok yang menjadi pendorong dan memotivasi Jamaah Tabligh untuk melakukan usaha dakwah dengan metode *khuruj fi sabilillah*, yaituantara lain sebagai berikut:

1. QS. At-Taubah/9: 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahannya:

Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.<sup>4</sup> (QS. At-Taubah/9: 24).

Secara umum Jamaah Tabligh berani keluar berdakwah sampai ke pelosok-pelosok negeri dengan meninggalkan keluarga, rumah/kampung, harta dan pekerjaannya demi memenuhi perintah Allah swt dalam QS. At-Taubah ayat 24 tersebut. Mereka yakin atas usaha dakwah yang mereka lakukan bahwa semua pekerjaan serta keluarga yang ditinggalkan akan dilindungi dan dijamin oleh Allah swt atas rezki dan kehidupan mereka. Kemudian diperkuat dengan ayat lain dalam QS. Muhammad/47:7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.<sup>5</sup> (QS. Muhammad/47:7).

Selain itu, banyak kisah-kisah perjuangan dakwah Nabi dan para sahabatnya yang memotivasi mereka untuk keluar berdakwah serta balasan pahala yang besar dan berbagai macam kenikmatan surga yang dijanjikan oleh Allah swt kepada mereka yang rela mengorbankan waktu, harta, jiwa dan umur mereka untuk mendakwahkan Islam sampai ke pelosok-pelosok negeri.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 190.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 508.

2. QS. Ali-Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>6</sup> (QS. Ali-Imran/3: 110).

Ayat tersebut ditafsir oleh Jamaah Tabligh sebagai perintah berdakwah untuk mencapai gelar “Umat yang terbaik/*khaira Ummah*”. Menurutny, tugas dakwah setelah para Rasul dan para Nabi wafat maka tugas tersebut dibebankan kepada umat Islam untuk mengemban tugas dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh para Rasul dan para Nabi terdahulu sehingga dengan mengambil tugas tersebut seseorang akan mendapatkan gelar “Umat yang terbaik” karena tugas ini adalah tugas yang mulia dan tugasnya para Nabi dan Rasul dan tidak dibebankan kepada umat-umat terdahulu kecuali umatnya Nabi Muhammad saw. Maka dari itu Jamaah Tabligh berlomba-lomba untuk keluar melakukan dakwah dari rumah ke rumah, lorong ke lorong, kampung ke kampung bahkan sampai ke pelosok-pelosok negeri demi memenuhi seruan yang terkandung dalam ayat tersebut.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 64.



## 2. Kegiatan Selama Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh.

### a. Musyawarah

Musyawarah adalah berembuk untuk mencari keputusan, mufakat guna merumuskan, menghasilkan serta melaksanakan pola gerakan dakwah, dan sebagai sarana penyatuan ide, gagasan sekaligus memecahkan problematika dakwah. Kelompok Jamaah Tabligh sangat menekankan pentingnya melakukan musyawarah. Adapun hal-hal yang dibicarakan dalam musyawarah ketika sedang melakukan *khuruj* adalah menyangkut masalah program dan hal-hal yang akan dilakukan selama *khuruj* serta pembagian tugas, mulai dari *petugas hidmah, tasykil, taklim maghrib, taklim akhir, bayan maghrib, bayan shubuh* dll.

Musyawarah sebagaimana yang dilaksanakan di Masjid Al-Amin Borong pada tanggal 24-27 Desember yang dipimpin oleh seorang Amir bernama Sulhadi (37) Musyawarah dilakukan dengan cara duduk melingkar dengan jumlah jamaah sebanya 10 orang yang terdiri dari berbagai profesi. Sebelum bermusyawarah, dimulai dengan penjelasantentang adab-adab dalam bermusyawarah oleh salah satu anggota Jamaah yang ditunjuk langsung oleh amir yaitu Ust Sahrul S. Kep (24) selanjutnya dalam bermusyawarah setiap anggota Jamaah memberikan usulan atau saran secara bergantian terkait hal yang dimusyawarahkan kemudian amir jamaah memutuskan hasil kesepakatan berdasarkan pertimbangan bahwa yang ditunjuk atau yang diusulkan tersebut mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

Musyawarah dalam kegiatan *khuruj* dapat saja dilakukan secara tiba-tiba diluar dari program harian apabila: *Pertama* atas permintaan *Amir* (Ketua rombongan Jamaah selama Khuruj). Musyawarah yang diprakarsai oleh *Amir* dengan meminta Jamaah untuk berkumpul dan meminta pendapatnya tentang program dakwah berupa pengajuan usul dan pendapat, kemudian amir memutuskan pendapat yang benar dan mengandung maslahat. *Kedua* atas permintaan Jamaah, karena ada di antara Jamaah menemui kendala ketika program berjalan dan tidak dapat diputuskan sendiri. Karena itu, ia meminta Amir untuk diadakan musyawarah dengan mengambil pendapat Jamaah yang lain.

*b. Ta'lim wa Ta'lum*

*Ta'lim* adalah membacakan tentang firman Allah swt dan hadis-hadis Rasulullah saw. Dalam melaksanakan *ta'lim*, Jamaah Tabligh duduk melingkar dan mendengarkan secara khusyu apa yang dibacakan oleh amir *ta'lim*. *Ta'lim* sebagaimana yang dilakukan di masjid Rahmatullah Borongloe yaitu membacakan beberapa ayat dan hadis yang bersumber dari Kitab Fadilah Amal setiap jam 10 pagi sebagai realisasi program harian yang diputuskan pada saat musyawarah.

Materi-materi *ta'lim* bersumber dari kitab hadis *fadhla'il al-amal* karangan Maulana Muhammad Zakariyya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Kitab Fadhilah Amal, kitab ini wajib dimiliki oleh setiap jamaah selama *ta'lim* berlangsung. Di dalam proses *ta'lim wa ta'lum* Jamaah Tabligh dianjurkan untuk menghindari perdebatan dan membahas masalah-

masalah khilafiyah, perbedaan mazhab, masalah fiqih dan selanjutnya diserahkan kepada masing-masing individu jamaah untuk mengikuti dan mengamalkan berdasarkan keyakinan yang dimilikinya.

Setelah menyelesaikan materi *ta'lim* maka *amir ta'lim* kemudian membagi setiap jamaah guna membentuk kelompok atau *halaqah Qur'an* masing berpasangan kurang lebih dua orang untuk membaca dan mempelajari 10 surah terakhir dari juz 30. Waktu berta'lim adalah terbagi atas dua yaitu:

- a) *Ta'lim ba'da dzuhur*, dilakukan lebih kurang 10 menit, materinya keutamaan sholat berjamaah dibacakan satu atau dua ayat Al-Qur'an atau hadis.
- b) *Ta'lim akhir*, sebelum waktu istirahat malam, dilakukan lebih kurang 10-15 menit.

c. *Bayan*

*Bayan* atau ceramah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh pada umumnya setelah selesai shalat Isya berjamaah. Materi yang disampaikan seputar masalah dakwah dan pengembangannya serta amal shaleh yang didapatkan dalam *ta'lim*. *Bayan* sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara penulis selama melakukan observasi partisipasi dalam kegiatan *khuruj* yaitu dilakukan dengan cara duduk melingkar serapat-rapatnya dihadapan petugas/pembaca *bayan* untuk menghidupkan adab-adab dalam bermajelis sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Biasanya *bayan* dilakukan dengan cara berdiri apabila jamaahnya dalam jumlah yang banyak, dan duduk apabila jamaahnya dalam jumlah yang

sedikit. Adapun bentuk *bayan* yang digunakan oleh Jamaah Tabligh ada dua macam yang menjadi hal penting untuk diperhatikan yaitu:

*a) Bayan Umum*

*Bayan Umum* merupakan program harian yang disampaikan oleh seorang jamaah yang telah ditunjuk atau diputuskan dalam musyawarah harian. Waktu pelaksanaan *bayan umum* dilakukan setelah selesai shalat maghrib dan shubuh secara berjamaah. Materi yang disampaikan adalah masalah keimanan, amal ibadah dan hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan dakwah dan mengangkat dalil-dalil yang berkaitan dengan seruan untuk berdakwah.

*b) Bayan Tasykil*

Sebagaimana *bayan umum*, maka *bayan tasykil* juga merupakan program harian yang telah ditentukan dalam musyawarah harian dimana salah seorang anggota jamaah ditunjuk untuk membaca dan menyampaikan materi *bayan*. Biasanya *bayan tasykil* dilakukan setelah shalat isya secara berjamaah dengan cara duduk melingkar dihadapan pembaca atau pemberi *bayan*. Materi yang disampaikan adalah masalah dakwah, iman dan amal shaleh yang didapatkan dari materi *ta'lim*. Biasanya di akhir *bayan* pembaca akan mengajak (*taskil*) kepada para jamaah/pendengar *bayan* untuk bergabung dengan Jamaah Tabligh dan melakukan usaha dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. hal tersebut yang membedakan antara *bayan umum* dan *bayan tasykil*.

*d. Mudzakarrah*

*Mudzakarah* adalah sebagai sarana saling mengingatkan ilmu yang telah dipelajari dari proses *ta'lim* untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain saling mengingatkan juga mengulang-ulang pelajaran *ta'lim* yang telah mereka terima disetiap pertemuan. Adapun materi yang dipelajari dalam *mudzakarah* adalah masalah iman dan amal shaleh sebagaimana yang dipelajari dalam *ta'lim*, 6 prinsip Jamaah Tabligh yaitu: dua kalimat syahadat/kalimat *tayyibah*, shalat, ilmu dan dzikir, akhlak yang mulia, ikhlas dalam beramal dan berdakwah di jalan Allah. Waktu pelaksanaannya yaitu setelah shalat dzuhur dengan cara duduk melingkar kurang lebih 30 menit. Biasanya tema yang akan dibahas dalam *mudzakarah* ditentukan oleh amir atau petugas pembaca *mudzakarah* atau berdasarkan usulan terbanyak dari para jamaah, dan tema yang dipilih adalah harus bersumber dari kitab *Fadilah Amal*.

e. *Jaulah*

*Jaulah* adalah istilah yang dipakai oleh Jamaah Tabligh untuk menyampaikan Islam dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah untuk berdakwah dan bersilatullah. *Jaulah* pada hakikatnya mengikuti cara dakwah Rasulullah saw, di samping sebagai peringatan kepada saudara muslim yang lupa dan lalai atas tugas dan kewajiban sebagai seorang hamba Allah swt sekaligus mengajak untuk beribadah kepadanya.

*Jaulah* sebagaimana yang dilakukan di Masjid Nurul Huda Borongloe yaitu dilakukan sekurang-kurangnya 45 menit, pada waktu menjelang maghrib atau setelah maghrib tergantung situasi dan kondisi. Biasanya sebelum melakukan

*jaulah* terlebih dahulu dilakukan musyawarah terkait masalah pembagian tugas dalam *jaulah*. apabila petugas-petugas dalam *jaulah* sudah ditentukan maka akan dilanjutkan dengan pembahasan secara singkat mengenai adab-adab dalam *berjaulah*. setelah selesai maka jamaah mulai melaksanakan *jaulah* dengan berdo'a bersama di halaman masjid dengan cara berdiri melingkar dan mengangkat tangan seraya memohon kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan *jaulah* yang dipimpin oleh seorang Amir atau yang ditunjuk langsung oleh Amir dan *mutakallim*. Kemudian memulai perjalanan seraya berdzikir dalam hati mendatangi rumah-rumah warga yang ditunjuk oleh seorang *dalil*.

*Jaulah* juga terbagi dalam dua kelompok yaitu; kelompok di dalam masjid dan kelompok di luar masjid. Di dalam masjid terdiri dari *dzakirin* yang tugasnya berdzikir dengan khusyu dan berdoa bahkan sampai meneteskan air mata dan baru berhenti jika jamaah yang keluar telah kembali biasanya mengambil tempat di pojok masjid, juga ada *taqrir* yang bertugas mengulang-ulang pembicaraan mengenai pentingnya iman dan amal shaleh, *mustami*, bertugas mendengarkan dengan *tawajjuh* pembicaraan *taqrir*. *Istiqbal*, bertugas menyambut orang yang datang ke masjid, lalu mempersilahkan duduk dalam majelis *taqrir*, ia menunggu dengan penuh pikir dan kerisauan serta menyambut dengan baik mereka yang datang ke masjid yang ditaskil oleh jamaah *jaulah*.

Sedangkan kelompok di luar masjid terdiri dari (1) *dalil*, sebagai penunjuk jalan, biasanya yang bertugas sebagai *dalil* adalah jamaah yang mengetahui medan dakwah atau warga setempat, untuk menunjukkan mana rumah non

muslim, ulama, dan ahli masjid atau orang yang belum shalat berjamaah di masjid. (2) *mutakallim*, sebagai juru bicara, menyampaikan misi kegiatan *khuruj* dan mengundang sasaran dakwah untuk shalat berjamaah dan mendengarkan bayan di masjid. (3) *makmur*, tugasnya berdzikir dalam hati dan mengantarkan orang-orang yang *ditasykil* ke masjid. (4) *amir jaulah*, bertanggung jawab terhadap rombongan *jaulah*. jika ada yang melanggar tertib, amir mengucapkan *subhanallah* dan masing-masing jamaah mengoreksi dirinya. Jika masih belum tertib juga, maka amir berhak memutuskan apakah *jaulah* dapat dilanjutkan atau kembali ke masjid.

Secara umum *Jaulah* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh terbagi atas dua yaitu:

a). *Jaulah Umumy*

*Jaulah Umumy* adalah berkeliling mendatangi rumah yang tidak ditentukan sebelumnya dan tanpa melihat siapa yang dikunjungi. *Jaulah* ini bersifat umum tanpa melihat status sosial, pangkat, golongan dan agama siapa yang menjadi objek dalam dakwah. Pada *Jaulah* ini menyampaikan tentang kebesaran Allah swt dan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah di Masjid.

b). *Jaulah Khushushi*

*Jaulah Khushushi* adalah berkeliling mendatangi rumah yang telah ditentukan sebelumnya, sasaran utamanya adalah orang-orang yang memiliki sikap simpatik terhadap usaha dakwah seperti: ulama, umara' dan tokoh masyarakat. Orang-orang yang didatangi tersebut diundang ke masjid untuk shalat

berjamaah dan mendengarkan *bayan*. Selain tujuan tersebut, *jaulah khusushi* lebih difokuskan sebagai ajakan untuk mengambil usaha dakwah dan keluar melakukan (*khuruj fi sabilillah*).

Bentuk-bentuk pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* tersebut merupakan sarana tarbiyah atau sarana pendidikan yang didesain oleh Jamaah Tabligh untuk memperbaiki akhlak dan ibadah setiap jamaah. Melatih jamaah untuk menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam aktifitas dakwah, Jamaah Tabligh pada prinsipnya berusaha keras untuk melakukan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Namun bila dianalisis lebih jauh tentang aktifitas dakwah Jamaah Tabligh, maka ada beberapa hal yang perlu dikritisi yakni:

- a. Aktifitas musyawarah yang salah satu prinsipnya adalah persamaan, jauh dari sikap diskriminatif antar sesama, namun dalam kenyataan Amir seringkali memutuskan sesuatu dalam musyawarah tanpa mendengar usulan terlebih dahulu, dan terkesan pelaksanaan musyawarah sekedar formalitas belaka.
- b. Aktifias *taklim* yang baik adalah adanya umpan balik atau tukar pikiran sehingga audiens memiliki daya kritis. Sedangkan aktifitas dakwah Jamaah Tabligh, audiens hanya khusyu mendengarkan pelajaran dan cenderung pasif. Cara seperti ini membuat audiens bersikap pasif dan tidak memiliki daya kritis, hanya menerima apa adanya.
- c. Penceramah tidak menentukan topik pembicaraan sesuai yang dikuasai, hanya materinya yang ditentukan, sehingga hal ini terjadi pengulangan



materi dalam ceramah dan terkesan monoton, jenuh dan membosankan. Hal ini terjadi karena aktifitas ceramah kadang hanya dilakukan sebagai realisasi program kerja saja tanpa target yang ingin dicapai dari hasil ceramah tersebut.

- d. Aktifitas *mudzakah* dalam Jamaah Tabligh kadang dilakukan bukan karena ada suatu masalah yang muncul, tetapi hanya karena program kerja yang terjadwal, bukan karena menambah wawasan, hanya melatih para anggota/jamaah agar terbiasa untuk menguji keterampilan mengulang-ulangi materi pelajaran.
- e. Dalam melakukan *jaulah*, kadang yang didatangi yang rajin shalat tanpa melihat dan mempertimbangkan siapa yang diajak, tanpa melihat status dan pendidikan, akibatnya kadang mereka ditanggapi dengan sikap yang kurang merespon bahkan ada yang menolak kedatangan mereka, diusir dan ditutupi pintu. Hal ini tidak dapat dijadikan alasan bahwa Nabi saw dalam berdakwah juga terjadi hal yang serupa karena kondisi umat yang dihadapi oleh beliau berbeda dengan kondisi umat dewasa ini. Orang-orang yang menentang dakwah Rasulullah adalah orang yang masih lemah imannya, bahkan ada yang memang belum masuk Islam. Penolakan sebagian umat Islam pada aktifitas *jaulah* Jamaah Tabligh bukan penolakan atas kebenaran yang disampaikan, tetapi cara yang ditempuh kadang tidak efektif bahkan dapat mengganggu aktifitas seseorang.

***C. Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.***

Kehadiran dan perkembangan Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tidak luput dari perhatian masyarakat dan pemerintah setempat. Oleh karena itu Jamaah Tabligh cukup mendapatkan berbagai reaksi sosial yang beragam dari masyarakat. Berikut adalah pokok-pokok masalah utama yang menjadi perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

**1. Reaksi Sosial Terhadap Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

Reaksi sosial terhadap metode dakwah Jamaah Tabligh sebagaimana yang dikemukakan oleh masing-masing informan sangat beragam. Keragaman bentuk reaksi terhadap metode dakwah Jamaah Tabligh tentu dipengaruhi oleh tingkat pemahaman agama seseorang dan aspek penilaian dari sudut pandang setiap individu. Terkait kegiatan *khuruj fi sabilillah* dengan meninggalkan keluarga, pekerjaan, dan kampung halaman belum dapat dipahami oleh masyarakat sehingga cenderung mendapatkan reaksi sosial yang negatif bahkan sampai adanya penolakan dari masyarakat. Namun disisi lain juga banyak reaksi positif dari masyarakat terhadap metode dakwah Jamaah Tabligh. sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

H. Abd. Rifai Mapparessa, SH, M. Si (40), PNS, Kepala Kelurahan Borongloe.

Jamaah Tabligh jika dilihat dari segi akidah tidak bermasalah atau tidak menyimpang dari akidah Islam, bahkan mereka ingin mengembalikan dan menghidupkan sunnah-sunnah Nabi. Namun ada hal-hal yang dikhawatirkan dari Jamaah ini. mereka masih perlu diingatkan tentang tatacara dakwah Rasulullah saw. Rasul tidak menjauhi atau anti terhadap politik sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh.

Selain itu, dalam berdakwah tidak boleh melupakan aktivitas ekonomi sebagai kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai suami atau kepala keluarga dalam mencari dan menafkahi keluarga. Jadi kalau dalam hal akidah mereka tidak perlu dikhawatirkan karena mereka bukan aliran yang menyimpang yang harus mendapatkan penanganan khusus dari pemerintah karena mereka juga cukup membantu pemerintah dalam membina masyarakat dalam hal ibadah dan tidak meresahkan masyarakat. Mereka hanya perlu diingatkan mengenai kehidupan sosial ekonomi dan politik yang baik.<sup>7</sup>

Yahya S. KM, M. Kes (53) PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa.

Jamaah Tabligh itu pada intinya mengajak, jadi terus terang saya sangat salut dengan mereka, mereka kan mengajak orang-orang untuk masuk ke masjid yang seharusnya menjadi tugas utamanya itu adalah pengurus masjid, tokoh-tokoh masyarakat untuk mengajak orang-orang masuk ke masjid, nah sekarang tugas itu diambil alih oleh Jamaah Tabligh, jadi saya salut sekali dengan mereka itu.<sup>8</sup>

Syamsuddin Noer S. Ag, M. Si. (40), PNS Pemerintah Provinsi (Pemprov)

Sulawesi Selatan (Sulsel).

Saya kira model dakwah Jamaah Tabligh itu sangat bagus karena dia langsung menemui umat, dengan keteladanan, akhlak yang baik, lemah lembut dan sesuai prinsip dakwah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Abd. Rifai Mapparessa. SH, M. Si (40 Tahun), Kepala Kelurahan Borongloe, wawancara, Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 17 November 2016.

<sup>8</sup>M. Yahya, S.KM, M.KES, (53 Tahun), PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa, wawancara, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai Blok A5/10 Gowa, 14 Desember 2016.

<sup>9</sup>Syamsuddin Noer S. Ag, M. Si. (40 Tahun), PNS Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Selatan (Sulsel), wawancara, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai Blok AD11/02 Gowa, 14 Desember 2016.

ST. Sahwiyah, S. Pd, M. Pd, (57), PNS, Kepala Sekolah SMP 3 Bontomarannu.

Pada dasarnya saya setuju dengan dakwahnya Jamaah Tabligh, mereka sering datang di masjid kami dan kami respon dengan baik karena mereka itu memberikan pencerahan kepada masyarakat, dan isi dakwahnya juga tidak ada yang melenceng karena pemahaman mereka masih dianggap sama dengan masyarakat kebanyakan. Mereka tidak pernah membahas masalah-masalah perbedaan antar golongan dan kelompok, jadi kami meresponnya dengan baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan tersebut, secara umum masyarakat yang menerima dan mendukung gerakan dakwah Jamaah Tabligh yaitu karena melihat semangat dan keberanian Jamaah Tabligh dalam beradakwah dari rumah ke rumah untuk mengajak orang-orang ke masjid untuk shalat berjamaah sehingga kehadiran Jamaah Tabligh dianggap memberikan dampak positif bagi dinamisasi kehidupan keagamaan masyarakat, terutama dalam menjaga bentuk-bentuk ibadah *mahdhash* dan spiritualitas masyarakat.

Masyarakat yang menerima dan mendukung aktifitas dan metode dakwah Jamaah Tabligh hanya bersifat simpatisan tetapi tidak berpartisipasi dalam usaha dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. hal demikian disebabkan karena beberapa faktor, antara lain karena adanya ikatan pekerjaan bagi pegawai sampai belum adanya kemampuan untuk melakukan usaha dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Namun, selain reaksi sosial yang positif, Jamaah Tabligh juga mendapat reaksi sosial yang negatif mengenai pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>ST. Sahwiyah (57 Tahun), PNS Kepala Sekolah SMP 3 Bontomarannu, wawancara, Balang-Balang, 25 Februari 2017.

Muslahuddin As'ad, Lc. (29), Dosen Al-Birr Unismuh Makassar.

Secara pribadi saya melihat metode yang mereka gunakan adalah metode lama atau dalam kata lain metode yang masih tradisional yaitu berdakwah dengan cara mendatangi langsung objek dakwah, kalau kita melihat kondisi sekarang bahwa metode dakwah itu beragam apalagi di zaman modern seperti ini dakwah dapat dilakukan dengan banyak cara baik melalui media sosial maupun media elektronik atau media apapun itu dapat digunakan untuk berdakwah, jadi kalau dilihat dari metode mereka adalah metode-metode yang sifatnya masih tradisional. Dalam berdakwah seharusnya kita memakai metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu *udu'u ilaa fi sabili rabbika bil hikmah wal mauidzatil hasanah* yaitu dakwah dengan cara lemah lembut mengajak berdiskusi dengan baik. Adapun masalah *khuruj* saya melihat disini ada yang perlu dikritisi karena kita tahu dalam rumah tangga kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga, dia mempunyai kewajiban bukan hanya persoalan materi tetapi dia mempunyai kewajiban yang lebih besar dari pada itu baik masalah pendidikan anaknya, mengajarkan akhlak dan moral yang baik kepada anaknya, serta kasih sayang kepada anak dan istrinya.<sup>11</sup>

Rahman Dg. Tayang, S. Pd, M. HI (35) Penyuluh Agama Islam Kab. Gowa.

Kami sebetulnya salut dengan model dakwahnya Jamaah Tabligh yang *door to door*, cuman disini lain terkadang Tabligh itu keluar berdakwah tetapi tetangga-tetangganya itu belum tentu bisa melaksanakan tugas-tugas apa yang dianjurkan oleh agama. Padahal dalam agama itu bahwa Rasulullah saw berdakwah, yang paling pertama ia dakwahi ialah orang terdekat seperti keluarga, tetangganya kemudian Rasul berdakwah keluar untuk menyebarkan Agama Allah swt.<sup>12</sup>

H. Sjarifuddin Djibo SH. (62) Pensiun PKG dan Pengurus Masjid Harun ar-Rasyid, Kab. Gowa.

Kalau saya kurang sepakat dengan model dakwah Jamaah Tabligh dengan cara mendatangi dan memanggil orang untuk ke masjid, karena tanpa dipanggil oleh mereka pun pasti kita datang, sekarang kan sudah ada jam, ada TOA dan pengeras suara yang memanggil dan mengingatkan kita kalau sudah masuk waktu shalat, jadi tidak perlu lagi datang ke rumah untuk berdakwah, kemudian kebanyakan mereka tidak dibekali dengan ilmu yang baik dan isi dakwahnya tidak didukung oleh ayat dan hadis.

---

<sup>11</sup>Muslahuddin As'ad, Lc. (29 Tahun), Dosen Al-Birr Unismuh Makassar, wawancara, Jln Poros Malino Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 15 Maret 2017.

<sup>12</sup>Rahman S. Pd, M.HI, (35 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara, Jln. Bonto te'ne Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 16 November 2016.

Sehingga di masjid kami tidak menerima ada Jamaah Tabligh melakukan aktifitasnya disini, karena banyak alasan, pertama merusak pemandangan dan keindahan masjid, mereka memasak dan makan di masjid, menggantung pakaian, peralatan mandi dan menjemur pakaian di sekitar masjid. Sehingga mulai tahun 2012 sampai sekarang secara tegas kami menolaknya dengan membuat dan memasang spanduk yang melarang, sehingga sampai sekarang mereka tidak pernah lagi melakukan aktifitasnya di sini.<sup>13</sup>

Abdullah Friahtmad, J., (21), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 2014.

Menurut saya kalau metode dakwah Jamaah Tabligh mau diterapkan di masyarakat itu terlalu ekstrim, dalam artian setiap orang memiliki cara sendiri untuk berdakwah, sedangkan model dakwah Jamaah Tabligh mereka datang berbondong-bondong dari rumah ke rumah untuk mengajak masyarakat ke masjid. Sehingga saya kurang setuju, karena untuk zaman sekarang ini sudah beda, dalam artian bukan lagi zamannya untuk berdakwah seperti itu.<sup>14</sup> Senada dengan Abdullah Friahtmad, J, Muh. Saleh juga menuturkan bahwa: kalau menurut saya itu model dakwah Jamaah Tabligh masih norak, banyak waktu yang terbuang hanya untuk mendatangi seseorang.<sup>15</sup>

Andi Syahrul Fitrawan, S. STP (29), PNS, Sekretaris Lurah Borongloe.

Kelompok Jamaah Tabligh cenderung eksklusif dalam melakukan dakwah. Mereka mempunyai masjid-masjid tersendiri sebagai basis utama dalam melakukan kegiatan dakwah, mereka cenderung mengelompok dan bergaul sesama anggota jamaah sehingga mereka kurang komunikatif dan kurang berinteraksi dengan kelompok lain dan masyarakat secara umum, kecuali ketika mereka melakukan dakwah.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>H. Sjarifuddin Djibo S.H. (62 Tahun), Pensiun PKG dan Pengurus Masjid Harun Ar-Rasyid, wawancara, Jln. Pinus No. 86, Komp. Ex. PKG Borongloe, 15 Desember 2016.

<sup>14</sup>Abdullah Friahtmad, J., (21 Tahun), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 2014, wawancara, Jln. Poros Malino Blok AB/06 Gowa, 15 Desember 2016.

<sup>15</sup>Muh. Saleh (20 Tahun), Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2014, wawancara, Perumahan Bumi Batara Mawang permai Gowa, 20 Desember 2016.

<sup>16</sup>Andi Syahrul Fitrawan, S. STP (29 Tahun), PNS, Sekretaris Lurah Borongloe, wawancara, Kantor Kelurahan Borongloe, 10 April 2017.

Mas Pur (30), Pedagang.

Secara sosial saya ndak setuju, menurut agama pun kalau menurut saya juga nggak boleh. Masalahnya kalau kita hidupin keluarga pun sudah ibadah dan jihad untuk keluarga karena nanti pertanggung jawabannya disana juga nggak cuma di dunia karena istri dan anak-anak merupakan tanggung jawab suami, itu kalau menurut saya loh. Ibadah boleh, dakwah boleh tapi jangan lupa keluarga harus cukupin, istilahnya sudah disipain sumur masa disuruh minum doang.<sup>17</sup>

Nur Ani (37), IRT.

Kalau dibilang keluar berdakwah iya saya setujuji, tapi kalau pergi begitu dari masjid satu ke masjid lain baru bermalam dan meninggalkan keluarga kan kasihan keluarganya. Seandainya suami saya yang keluar begitu iihh tidak setuju dong.. alasannya kasihan, maksudnya kalau seumpamanya satu bulan pergi lamanya itu apami mau dianu dibelakang, apa mau dianukan anak-anak kasihan, untung kalau adaji na simpangkang anu balanja dibelakang karena rata-rata begitu ku dengar orang begitu, tapi biarpun ada dibilang uang, kita juga perlu perlindungan dan kasih sayang.<sup>18</sup>

Dg. Ngolo (72) Petani Penggarap dan Pengurus Masjid Nur Fatimah Borongloe.

Poko'na anjo anua ia tena ku sincocok dudu' ka laeng-laengi anuta pengertianta. Biasana punna nakke langgagaukangi njo anua la' jari kapere'ja. Ante kamma punna a' lampako mae rikamponga, tenamo apa-apa na kanre, mae mamiki a' lukka. La'jari kapereki anjo punna kamma. Jari tena ku sicoco' punna kamma.<sup>19</sup>

Artinya: Pokoknya itu Jamaah Tabligh saya kurang cocok sekali karena lain-lain maksudnya dalam berdakwah. Jika saya yang melakukan atau ikut apa yang diperintahkan oleh Jamaah Tabligh, maka saya akan jadi kafir, karena kita pergi dalam waktu yang lama saat pulang ke kampung sudah tidak ada lagi yang bisa

---

<sup>17</sup>Mas Pur, (30 Tahun), Pedagang, *wawancara*, Jln Poros Malino Kel. Borongloe Kec. Bontomarannu Kab. Gowa, 25 Mei 2017.

<sup>18</sup>Nur Ani (37 Tahun), IRT, *wawancara*, Balang-Balang, 13 Maret 2017.

<sup>19</sup>Dg. Ngolo (72 tahun), Petani Penggarap, *wawancara*, Jln. Balang-Balang Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 16 November 2016.

dimakan, kalau sudah begitu, maka saya nanti akan jadi pencuri. Oleh karenanya, maka saya kurang setuju.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menilai negatif terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Dakwah Jamaah Tabligh dianggap tidak pernah menyentuh masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik. Mereka cenderung mengabaikan kehidupan sosial, ekonomi dan politik, sehingga mereka masih perlu diingatkan tentang tatacara dan metode dakwah Rasulullah. Dakwah Rasulullah tidak sebagaimana yang mereka pahami, rasul tidak mengabaikan kehidupan sosial dan politik sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Beberapa pengurus masjid di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa menolak Jamaah Tabligh untuk melakukan aktifitasnya dengan membuat spanduk larangan untuk tidak melakukan aktivitas di masjid mereka.

Kemudian kewajiban dan tanggung jawab Jamaah Tabligh terhadap keluarga yang ditinggalkan menjadi bahan perhatian masyarakat yang menimbulkan reaksi sosial yang negatif terhadap tatacara dakwah Jamaah Tabligh. Suami sebagai kepala keluarga tidak boleh mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-anaknya. Karena seharusnya dakwah dimulai dari orang-orang terdekat terlebih dahulu seperti keluarga dan tetangga.

Bentuk penolakan dari masyarakat terhadap metode dakwah Jamaah Tabligh terdapat beberapa macam yaitu ada yang menolak dengan hebat berupa membuat spanduk larangan dengan tegas untuk tidak melakukan aktifitas di



beberapa masjid, juga berupa larangan yang disampaikan secara lisan, selebihnya hanyalah reaksi berupa sikap ketidaksetujuan atau kritikan dari masing-masing pribadi anggota masyarakat tetapi tidak menolak dan melarangnya untuk melakukan aktifitas dakwah sehingga Jamaah Tabligh tetap eksis melakukan gerakan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian yang diungkapkan oleh beberapa informan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada beberapa pandangan dari masyarakat terkait masalah pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Reaksi sosial tersebut secara garis besar terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok yang menerima dengan baik dan mendukung gerakan dakwah Jamaah Tabligh, dan disisi lain ada juga sebagian kelompok atau masyarakat yang menolak kehadiran pergerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

## **2. Reaksi Sosial Terhadap Materi atau Isi Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

Sehubungan dengan materi dakwah atau Isi dakwah Jamaah Tabligh cukup mendapatkan reaksi sosial dan perhatian dari masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Ust. Sapri (40) Imam Masjid dan Ketua TK/TPA di Perumahan Bumi

Batara Mawang Permai.

Kalau yang pernah saya alami, pada dasarnya Jamaah Tabligh itu mengajak, ini saya apresiasi tapi kalau datang ke rumah saya untuk berdakwah atau mendakwahi saya, ini saya katakan seharusnya lihat dulu siapa yang kita hadapi kalau dakwah khusus seperti ini jangan sampai yang kita datangi ini sudah ustadz, sarjana agama lalu kita dakwahi, nah disinilah kelemahannya ini Jamaah Tabligh asal sapu rata saja atau samakan saja baik preman, ustadz, pak haji dll.<sup>20</sup> Mohon maaf isi dakwah mereka terlalu kaku dan terkesan menggurui.<sup>21</sup>

Yahya S. KM, M. Kes. PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa.

Saran saya, seharusnya sebelum keluar itu mereka dibekali dulu dengan pengetahuan agama yang baik. Supaya apa yang mereka sampaikan itu dapat diterima oleh masyarakat. *Pertama* Supaya kalau ada masyarakat yang bertanya, agar mampu menjawabnya, *kedua* menghindari anggapan-anggapan negatif dari masyarakat. Oleh karena itu hendaknya mereka dibekali dengan ilmu pengetahuan dan agama yang cukup. Kan ada hadis yang mengatakan *Berilmu dulu baru Ngomong, Jangan Asal Ngomong*.<sup>22</sup>

Rahman Dg. Tayang M. Hi (35) Penyuluh Agama Islam Kabupaten Gowa.

Materi dakwah yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh itu terlalu monoton dan kurang menyentuh masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dia hanya terfokus pada masalah akhirat dan mengabaikan dunia, sehingga materinya itu-itu saja dan membosankan. Jadi menurut saya mereka perlu belajar lagi dalam memahami model dakwah Rasulullah. Tetapi satu hal yang perlu diapresiasi yaitu kemauan dan keberanian mereka untuk berdakwah.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Ust. Sapri, (40 Tahun) Pengurus Masjid Hayya Ala Sholat dan Ketua TK/TPA, wawancara, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai, 15 Desember 2016.

<sup>21</sup>Abdullah Friaahmad, J., (21 Tahun), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 2014, wawancara, Jl. Poros Malino AB/06 Gowa, 15 Desember 2016.

<sup>22</sup>M. Yahya, S.KM, M.KES, (53 Tahun), PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa, wawancara, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai Blok A5/10 Gowa, 14 Desember 2016.

<sup>23</sup>Rahman S. Pd, M.HI, (35 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara, Jln. Bonto te'ne Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 16 November 2016.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan tersebut, ada beberapa hal yang perlu dikritisi terhadap isi dakwah atau materi dakwah yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh. Secara umum materi dakwah Jamaah Tabligh masih terlalu monoton dan tidak pernah menyentuh masalah sosial politik yang dihadapi oleh masyarakat bangsa dan agama saat ini. Mereka hanya fokus pada aspek spiritualitas dan hidup sederhana sehingga mengabaikan kehidupan dunia.

Materi dakwah Jamaah Tabligh belum menyentuh persoalan-persoalan aktual tentang kesulitan hidup yang dihadapi masyarakat sehari-hari, seperti mengatasi dan mencari jalan keluar terhadap jeratan kemiskinan dan merespon masalah global yang meracuni moral masyarakat dan masalah-masalah esensial lainnya yang membutuhkan solusi dan pemecahannya. Selain itu, teknik mereka dalam menyampaikan dakwah dianggap belum tepat sasaran, mereka belum bisa membaca situasi dan kondisi medan dakwah dan objek dakwahnya. Sehingga mereka dianggap dan terkesan menggurui karena menyamakan semua status objek dakwahnya baik masyarakat biasa, sarjana agama, haji dan pejabat-pejabat pemerintahan.

### **3. Reaksi Sosial Terhadap Karakteristik dan Ciri khas Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

#### **a. Makan dalam Satu Nampan (Makan Berjamaah)**

Jamaah Tabligh sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan hubungan persaudaraan serta mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah saw sehingga dalam setiap aktivitasnya mereka selalu berjamaah, selain untuk mengikat tali persaudaraan sesama jamaah juga untuk mengamalkan sunnah dan

mengharap ridho dan pahala dari Allah swt. Namun kebiasaan mereka dalam hal makan berjamaah juga mendapatkan reaksi sosial yang beragam dari masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Yahya S. KM, M. Kes, (53 Tahun), PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa.

Makan dalam satu nampan, sepanjang itu bersih, kenapa tidak? Justru disitu dapat memperlihatkan bagaimana kokohnya rasa persaudaraan mereka, ada yang mengatakan itu jorok, saya pikir tidak ada kok yang jorok, mereka mengamalkan agama ini, agama menganjurkan untuk hidup bersih. Jadi itu hanya anggapan orang yang tidak paham agama saja yang selalu menganggap negatif terhadap Jamaah Tabligh.<sup>24</sup> Senada dengan itu, Syamsuddin Noer, mengatakan bahwa aktivitas makan berjamaah dianggap sebagai bukti persaudaraan dan kebersamaan anggota Jamaah Tabligh. Selain untuk mempertahankan sunnah Nabi juga untuk meningkatkan solidaritas dan ikatan persaudaraan sesama Jamaah.<sup>25</sup>

Rahman Dg. Tayang M. Hi, (35 tahun), Penyuluh Agama Islam Kab. Gowa.

Persoalan makan berjamaah memang dalam kondisi di zaman Rasulullah saw atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Rasul. Tapi disini lain saat ini, hal itu mungkin kita tidak lakukan karena kondisinya sudah berbeda. Mungkin dulunya apa yang kita ingin pakai masih kurang atau tidak lengkap mungkin tidak ada fasilitas yang bisa lengkapi hal itu, tetapi sekarang ini karena sudah ada kelengkapan-kelengkapan untuk makan sudah banyak, apalagi yang kita takutkan dalam agama mengenai penyakit-penyakit yang tidak kita inginkan. bukan berarti kita tidak percaya dengan teman-teman kita, cuma didalam agama untuk selalu bersikap kehati-hatian dari pada terjadipi baru menyesal.<sup>26</sup>

H. Abd. Rifai Mapparessa, S.H, M. Si, (40 ), Kepala Kelurahan Borongloe.

Aktivitas makan berjamaah menurut saya sudah tidak cocok lagi diterapkan di zaman sekarang ini karena sudah tidak cocok dengan zaman, kalau sekarang kita tetap makan berjamaah tapi beda-beda piringnya. Atau

---

<sup>24</sup>M. Yahya, S.KM, M.KES, (53 Tahun), PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa, wawancara, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai Blok A5/10 Gowa, 14 Desember 2016.

<sup>25</sup>Syamsuddin Noer, S. Ag, M. Si.(40 Tahun), PNS Pemprov Sulsel, wawancara, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai Gowa, 14 Desember 2016.

<sup>26</sup>Rahman M.HI, (35 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara, Jln. Bonto te'ne Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 16 November 2016.

barangkali dikondisikan karena Islam itu bersih dan menganjurkan untuk hidup bersih.<sup>27</sup>

Dg. Ngolo (72) Petani Penggarap dan Pengurus Masjid Nur Fatimah Borongloe

Kurang cocok ka angganrei sikamma kiti' itu saya paling jengkel saya liat.<sup>28</sup>

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, aktivitas makan berjamaah dalam satu nampan sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh terbagi atas dua pendapat, ada yang mengatakan bahwa aktivitas makan berjamaah sebagai tolak ukur ikatan persaudaraan dan meningkatkan rasa solidaritas sesama anggota Jamaah. Pendapat lain mengatakan bahwa aktivitas makan berjamaah dianggap sudah tidak cocok lagi untuk dilakukan di zaman modern saat ini karena semua peralatan makan sudah tersedia dan dianggap jorok dan dikhawatirkan adanya atau terjadinya penyakit-penyakit yang menular.

#### **b. Menghabiskan Waktu Di Dalam Masjid.**

Jamaah Tabligh dalam melakukan aktivitas dakwahnya menjadikan masjid sebagai basis utama dalam pergerakan mereka guna menyusun strategi dakwah. Selain itu masjid juga digunakan sebagai pusat pembelajaran, mengkaji Al-Qur'an, mendengarkan *bayān*, *ta'lim*, dan seluruh aktivitas ibadah lainnya serta berbagai aktivitas keseharian mereka selama melakukan *khuruj fi sabilillah*. Hal ini juga mendapatkan perhatian dari masyarakat. Terkait hal tersebut berikut pernyataan beberapa informan:

---

<sup>27</sup>H. Abd. Rifai Mapparessa, S.H, M. Si, (40 tahun), Kepala Kelurahan Borongloe, wawancara, Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 17 November 2016.

<sup>28</sup>Dg. Ngolo (72 tahun), Petani Penggarap, wawancara, Jln. Balang-Balang Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 16 November 2016.

Fachri Awal (20), Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar.

Menurut saya, seorang Islam seharusnya menyeimbangkan aktivitas ibadahnya dengan kehidupan dunia. Beribadah untuk mengejar kehidupan akhirat tetapi jangan melupakan kehidupan dunia begitu pula sebaliknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Jum'ah/62:10.<sup>29</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahannya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>30</sup>

Dg. Ngolo (72) Petani Penggarap dan Pengurus Masjid Nur Fatimah Borongloe

Itu saya tidak setuju kalau begitu, karena kalau di masjid ko sembayang siang sampai malam, mau mako mati beso'?. Kalau kerja terus tidak sembayangi ku bilang Oooh tidak mauko mati?. Jadi harus seimbang.<sup>31</sup> Islam mengatakan, kalau sudah shalat di masjid haruski keluar untuk cari nafkah, bagaimana mi kalau kita tinggal di masjid terus?.<sup>32</sup>

Hj. Rosmiati S. Sos. (52 Tahun), PNS-AD dan Ketua Majelis Ta'lim

Baiturrahman.

kalau satu tempat, disitu shalat, disitu tidur, disitu masak dan disitu makan, kan jorok dan merusak pemandangan masjid. Selama ini saya melihat biasanya sesudah mereka melakukan ceramah-ceramah biasanya mereka baring-baring di masjid, cerita-cerita, sambil baki pijit-pijit. Kayak orang malas bekerja.<sup>33</sup>

<sup>29</sup>Fachri Awal (20), Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar, wawancara, Jln. Poros Malino Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 20 Desember 2016.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 554.

<sup>31</sup>Dg. Ngolo (72 tahun), Petani Penggarap, wawancara, Jln. Balang-Balang Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 16 November 2016.

<sup>32</sup>Dg. Tokong (56 Tahun), Petani Penggarap, wawancara, Jln. Balang-Balang Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 16 November 2016.

<sup>33</sup>Hj. Rosmiati S. Sos. (52 Tahun), PNS-AD dan Ketua Majelis Ta'lim Baiturrahman, wawancara, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai Blok AB 9/3, 15 Maret 2017.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas Jamaah Tabligh yang menggunakan masjid sebagai basis utama selama melakukan *khuruj fi sabilillah* dalam melakukan dakwah mendapat beberapa tanggapan dari masyarakat. Masyarakat menilai bahwa aktivitas tersebut belum mampu menyeimbangkan kehidupan keperluan sehari-hari untuk mencari nafkah dll. Aktivitas tersebut seolah-olah hanya mementingkan dan memikirkan kehidupan akhirat dan cenderung mengabaikan kehidupan dunia.

### **c. Tidak Berdakwah Melalui Media.**

Jamaah Tabligh adalah kelompok yang dalam dakwahnya masih menggunakan metode yang tradisional atau cara berdakwahnya Rasulullah saw, sehingga mereka tidak memilih untuk berdakwah melalui media baik media sosial maupun media elektronik.

Jamaah Tabligh berdakwah dengan cara mendatangi langsung objek dakwahnya, bertatap muka dan dengan cara lemah lembut. Metode tersebut juga mendapat reaksi sosial yang beragam dari masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut ini:

Muh. Sabri, S.E. (39), PNS Inspektorat Prov. Sulsel dan Pengurus Masjid Hayya Alassolah Mawang.

Media dakwah itu bermacam-macam, Nabi juga tidak berdakwah melalui media, dakwah yang paling efektif itukan adalah berdakwah melalui tingkah laku dan contoh keteladanan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Muh. Sabri, S.E. (39 Tahun), PNS Inspektorat Prov. Sulsel dan Pengurus Masjid Hayya Alassolah Mawang, *wawancara*, Jln. Poros Malino, Kab. Gowa, 17 Desember 2016.

Abdullah Friaahmad J. (21), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Berdakwah dan tidak memilih media baik media sosial maupun media elektronik itu sah-sah saja, namun untuk zaman sekarang ini dakwah seharusnya menggunakan media tersebut karena masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial sehingga isi dakwah lebih cepat diterima.<sup>35</sup>

Juriah S.E. (39), PNS, Kassi Pemerintahan Kel. Borongloe.

Kalau berdakwah itu seharusnya di masjid bukan hanya satu keluarga saja, kemudian objek dakwahnya Jamaah Tabligh pada umumnya adalah laki-laki dewasa dan orangtua sehingga perempuan dan anak-anak cenderung diabaikan. Artinya dakwah itu harus di depan orang banyak bukan di rumah-rumah atau satu keluarga saja.<sup>36</sup>

Muh. Saleh, (21), Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berdakwah dengan cara *door to door* boleh-boleh saja tapi untuk lebih efektifnya seharusnya dakwah juga harus melalui media kaya media sosial dan media elektronik supaya isi dakwahnya bisa menjangkau semua lapisan masyarakat baik masyarakat pedesaan terlebih lagi masyarakat perkotaan yang mungkin hampir setiap hari menghabiskan waktu dengan media sosial maupun media elektronik.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Jamaah Tabligh dengan cara *door to door* masih tetap relevan untuk diterapkan di masyarakat dalam skala kecil tetapi untuk lebih efektifnya

---

<sup>35</sup>Abdullah Friaahmad, J., (21 Tahun), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 2014, *wawancara*, Jln. Poros Malino AB/06 Gowa, 15 Desember 2016.

<sup>36</sup>Juriah S.E. (39 Tahun), PNS, Kassi Pemerintahan Kel. Borongloe, *wawancara*, Kantor Kelurahan Borongloe, Gowa, 10 April 2017.

<sup>37</sup>Muh. Saleh (20 Tahun), Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2014, *waawancara*, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai Gowa, 20 Desember 2016.



dakwah seharusnya memanfaatkan media sebagai sarana dakwah agar pesan dakwah dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melihat perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini maka sarana komunikasi seperti media sosial dan media-media elektronik seperti televisi, radio, surat kabar, jurnal serta sarana publikasi lainnya dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah sehingga dakwah jauh lebih efektif.

#### **d. Ciri Khas Pakaian dan Karakteristik Jamaah Tabligh**

Salah satu hal yang menarik perhatian dari Jamaah Tabligh adalah ciri khas mereka dalam berpakaian. Cara berpakaian mereka menggunakan jubah, kopiah dan dibalut dengan sorban, dari segi fisik secara khusus mereka memanjangkan jenggot dan mencukur habis kumis. Mereka menggunakan siwak sebagai pengganti sikat gigi sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Mereka makan dalam satu nampan atau makan secara berjamaah walaupun dalam situasi dan kondisi saat ini yang sudah modern. Mereka memiliki komitmen yang kuat untuk mencontoh Rasulullah dalam setiap aktivitas keseharian mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Arham S.Pd, M. Pd. (30), Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar.

Dalam hal berpakaian, saya kira Islam itu perlu simbol, nah pakaian Jamaah Tabligh adalah ciri khas dan jati diri mereka, sehingga sah-sah saja tidak perlu dipersoalkan. Hanya sebagian masyarakat memandang itu adalah simbol orang-orang yang fanatik dalam beragama

sehingga mereka terkesan eksklusif dan cenderung dicurigai dan diwaspadai.<sup>38</sup>

ST. Sahwiyah, S. Pd, M. Pd, (57), PNS, Kepala Sekolah SMP 3 Bontomarannu.

Kalau menurut saya dengan cirikhas pakaian seperti itu yah tidak apa-apa, toh semua orang kan punya pandangan tersendiri masalah batasan-batasan dalam berpakaian. Dengan pakaian seperti itu mereka dituntut untuk harus memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.<sup>39</sup>

Fachri Awal (20), Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar.

Kalau itu mungkin kita berpikir aneh, karena Jamaah Tabligh kan cenderung membawa apa yang mereka pelajari padahal seharusnya kita memahami dulu karakteristik masyarakat dan seharusnya jangan terlalu menonjol, kalau terlalu menonjol dengan pakaian seperti itu orang bilang “wah ada apa ini” jadi seharusnya jangan langsung menonjol karena masyarakat tidak langsung menerima gitu.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengungkapkan bahwa dari segi karakteristik cara berpakaian Jamaah Tabligh tidak banyak mendapatkan kritikan karena dianggap biasa dalam Islam, bahwa setiap orang memiliki sudut pandang tersendiri mengenai batas berpakaian serta hal tersebut dianggap sebagai ciri khas yang membedakan antara Jamaah Tabligh dengan kelompok lain. Cara berpakaian Jamaah Tabligh banyak yang menganggapnya sebagai pakaian yang Islami sehingga banyak orangtua menganggap bahwa mereka adalah panutan yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya karena pakaian mereka menggambarkan dan menandakan bahwa Jamaah Tabligh identik dengan orang yang ahli ibadah.

---

<sup>38</sup>Arham S.Pd, M. Pd. (30 Tahun), Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar, *wawancara*, Jln. Poros Malino, Perumahan Bumi Batara Mawang Permai Blok AA9/02, 15 Desember 2016.

<sup>39</sup>ST. Sahwiyah (57 Tahun), PNS Kepala Sekolah SMP 3 Bontomarannu, *wawancara*, Balang-Balang, 25 Februari 2017.

<sup>40</sup>Fachri Awal (20), Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar, *wawancara*, Jln. Poros Malino Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 20 Desember 2016.

***D. Respon Jamaah Tabligh Terhadap Reaksi Sosial Mengenai Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah-Nya Di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pokok masalah utama yang menjadi bahan perhatian masyarakat serta pemerintah terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Berkaitan dengan hal tersebut sehingga lahir respon langsung oleh Jamaah Tabligh terhadap reaksi sosial di mengenai pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh Sebagai berikut:

**1. Respon Jamaah Tabligh Terhadap Adanya Klaim Penyimpangan Atau Kesesatan Dalam Gerakan Dakwah-Nya Di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

Adanya klaim penyimpangan atau kesesatan oleh masyarakat terkait gerakan dakwah Jamaah Tabligh mendapat respon langsung dari kelompok Jamaah Tabligh, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Jamaah Tabligh Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh di Kota Makassar sebagai berikut:

Kami meyakini bahwa setiap kebaikan pasti ada tantangannya, begitu pula dalam usaha dakwah ini pasti akan mendapatkan tantangan dari berbagai pihak dan beberapa kalangan di masyarakat sebagaimana tantangan yang didapatkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya dahulu ketika berdakwah. semua para nabi mendapatkan tantangan dari umatnya bahkan keluarganya sendiri. Jangankan kita sekarang Rasulullah saw sendiri selain mendapat tantangan dari umatnya juga dari keluarganya sendiri seperti Abu Lahab, Abu Jahal dan tokoh-tokoh Quraisy lainnya.

Banyak yang mengklaim bahwa Jamaah Tabligh sesat dan menyimpang, namun sampai sekarang belum ada fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengatakan bahwa Jamaah Tabligh adalah kelompok yang sesat dan menyimpang dari ajaran Islam, karena yang

berhak untuk mengeluarkan fatwa bahwa sebuah kelompok itu sesat kan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebagaimana fatwa MUI bahwa kelompok Islam Jamaah sesat, Darul Hadist sesat, Al-Arqam sesat, dan Syiah sesat, semua ada fatwanya. Jamaah Tabligh sesat ada fatwanya? Nggak ada kan? Jadi jalan terus aja!!

Kebanyakan masyarakat menilai dan mengklaim bahwa Jamaah Tabligh sesat dan menyimpang adalah mereka yang belum memahami bagaimana hakikat usaha dakwah ini serta belum pernah mengikuti bagaimana proses pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam program dakwah dengan metode-metode yang telah ditentukan oleh Jamaah Tabligh, mereka hanya menilai dari luar tanpa memahami hakikat usaha dakwah ini. Seandainya mereka mau mengikuti dan berpartisipasi langsung dalam program dakwah minimal 3 hari saja dengan maksud mencari kebaikan maka kami yakin mereka tidak akan mengklaim bahwa Jamaah Tabligh sesat dan menyimpang dari ajaran Islam karena seluruh yang dikerjakan oleh Jamaah Tabligh adalah mengikuti cara kerja dakwah nabi bagaimana menjalankan agama secara sempurna dan berusaha menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw.

Sekarang ini dakwah Jamaah Tabligh mendapat tantangan dari berbagai pihak, keluarga sesama muslim dan orang-orang diluar Islam sendiri. Semuanya dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan karena disitulah pengorbanan dakwah yang sesungguhnya. Oleh karena itu usaha dakwah ini tidak akan pernah mati karena ini adalah tugas yang mulia, tugasnya para nabi dan rasul. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Yusuf/12:108.<sup>41</sup>

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahannya:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>42</sup> (Q.S. Yusuf/12:108).

<sup>41</sup>Ust. Suardi Abdullah, (27 Tahun), Pengurus Jamaah Tabligh dan Imam Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar, wawancara, Jl. Kerung-Kerung Kota Makassar, 24 April 2017.

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 248.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh dalam merespon reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah-nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa cenderung menganggap hal-hal negatif dari reaksi sosial tersebut sebagai tantangan dalam berdakwah bukan sebagai penghalang dan penghambat dalam melakukan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika berdakwah. Jamaah Tabligh meyakini bahwa gerakan dakwah-nya merupakan sebuah gerakan dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sehingga setiap tantangan dianggap sebagai ujian dalam berdakwah yang seharusnya dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan agar asbab hidayah dakwah dapat sampai ke semua manusia.

## **2. Respon Jamaah Tabligh Terhadap Batas Waktu Dalam Berdakwah Dengan Metode 3 Hari, 40 Hari, 4 Bulan Dan 1 Tahun.**

Batas-batas waktu dalam melakukan *khuruj fi sabilillah* bukan contoh kerja dakwah Rasulullah saw tetapi merupakan sebuah metode dakwah yang didesain oleh Jamaah Tabligh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Jamaah Tabligh di Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh di Kota Makassar sebagai berikut:

Banyak orang bertanya mana dalilnya keluar 3 hari, 40 hari dan 4 bulan? Ini saya katakan salah nanya saja, seharusnya mengapa? Why? Maka jawabnya yah untuk berdakwah. Mana dalilnya keluar dakwah? Banyak, bahkan sebagian besar isi Al-Qur'an berisi seruan untuk berdakwah. Seharusnya kita berdakwah setiap hari disetiap saat tetapi kan tidak mampu makanya kita luangkan 2,5% dari umur kita.

Umur manusia itu rata-rata 60-70 tahun maka 2,5% dari umur tersebut berarti 4 bulan, berarti seumur hidup seseorang harus meluangkan waktu untuk berdakwah minimal 4 bulan. Setiap tahun 365 hari maka

2,5% dari satu tahun berarti 40 hari, berarti setiap tahun harus meluangkan waktu untuk berdakwah minimal 40 hari setiap tahun. Kemudian 1 bulan maka 2,5% berarti 3 hari, jadi dalam setiap bulan seseorang harus meluangkan waktu untuk berdakwah minimal 3 hari setiap bulan. Dalam setiap hari itu ada 24 Jam, maka 2,5% berarti 2 Jam 30 menit, maka dari itu kita harus meluangkan 2 jam 30 menit untuk shalat dan beribadah di masjid. Bahkan dalam hadis mengatakan *sesaat di jalan Allah itu lebih baik dari pada shalat di malam lailatul qadr di depan hajar aswad*.

Kemudian program satu tahun, program satu tahun merupakan program khusus bagi para ulama. Jamaah Tabligh memandang bahwa rata-rata para ulama sekarang ingin disanjung dan ingin dipuji, akhirnya timbul sifat takabur dan sombong. Maka tujuan dari program satu tahun ini adalah untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut. Karena orang alim saja seorang penghafal Al-Qur'an apabila masih ada kesombongan di dalam hatinya maka haram untuk masuk surga, bahkan mencium bau surga pun haram baginya.

Batas-batas waktu yang ditentukan diatas merupakan sebuah hitungan berdasarkan kelipatan 10 pahala bagi setiap amalan kebaikan sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-An'am/6:160.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا  
مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Terjemahannya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).<sup>43</sup>(Q.S.Al-An'am/6:160). Jadi kalau dalam sebulan 3 hari dakwah dikali 10 hari dihitung sama dengan 30 hari dakwah (1 bulan penuh dakwah). 40 hari dakwah dikali 10 sama dengan 400 hari dakwah, jadi selama satu tahun dihitung dakwah semua. Begituh,, jadi dakwah henti-hentinya.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 150.

<sup>44</sup>Ust. Suardi Abdullah, (27 Tahun), Pengurus Jamaah Tabligh dan Imam Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh di Kota Makassar, wawancara, Jl. Kerung-Kerung Kota Makassar, 24 April 2017.

### 3. Pandangan dan Respon Jamaah Tabligh Mengenai Dakwah Dengan Metode *Khuruj Fi Sabilillah* (meninggalkan Keluarga, Pekerjaan dan Kampung halaman)

Sebagaimana yang dikemukakan diawal bahwa *khuruj fi sabilillah* merupakan sebuah metode dakwah yang mengharuskan setiap jamaah untuk keluar berdakwah dengan batas-batas waktu tertentu. Banyak kalangan di masyarakat yang belum memahami mengenai metode dakwah seperti ini karena memandang bahwa seorang suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mencari dan memberi nafkah terhadap istri dan anak-anaknya. Berikut respon salah satu pengurus Jamaah Tabligh di Masjid Kerung-Kerung Kota Makassar terkait hal tersebut:

Setiap orang memiliki cara pandang tersendiri terhadap cara menjaga dan memelihara keluarga, istri dan anak-anak. Kami tidak sama sekali mengabaikan kewajiban dan tanggung jawab kami sebagai kepala keluarga untuk mencari dan memberikan mereka nafkah. Namun disamping menjaga dan menafkahi keluarga kita juga punya tugas yang lebih mulia yaitu berdakwah di jalan Allah. Intinya kedua hal ini tetap diseimbangkan, justru sebagian besar waktu Jamaah Tabligh mereka gunakan untuk kerja dan mencari rezeki menafkahi istri dan anak-anak mereka, setelah itu barulah kita sengaja meluangkan waktu untuk berdakwah di jalan Allah. Berapa sih waktu kita gunakan untuk berdakwah dibandingkan dengan waktu kita untuk mencari nafkah dan menghabiskannya bersama istri dan anak-anak?, hanya sedikit sekali tapi kebanyakan orang memang menilai negatif terhadap kerja dakwah ini. Kami justru berpedoman pada Al-Qur'an yaitu Q.S. At-Tahrim/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾



Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>45</sup> (Q.S. At-Tahrim/66:6).

Ayat ini menganjurkan untuk menjaga dan memelihara keluarga dari api neraka. Nah bagaimana caranya kita menjaga diri dan keluarga dari api neraka? Maka kita berkorban di jalan Allah dengan harta dan diri, maka dengan berkorbannya di jalan Allah dengan harta dan diri sendiri dan rela untuk sementara waktu tinggalkan istri dan anak, untuk memperjuangkan ini agama maka Insya Allah nanti ketika kembali kita akan memiliki kekuatan untuk mengamalkan ini agama pada diri dan keluarga kita. Coba kita perhatikan ini orang Tabligh tidak semuanya ulama, tidak semua ahli agama, tidak semua ustadz, tetapi kenapa istrinya bisa tutup aurat bahkan bisa pakai cadar?, semua itu dikarenakan suaminya telah berkorban di jalan Allah maka Allah berikan kephahaman agama kepada suaminya dan kepada istrinya.

Jadi jangan berfikir bahwa Jamaah Tabligh ini tidak pernah mempedulikan istri dan anak-anaknya, justru mereka keluar untuk berkorban di jalan Allah dengan tujuan agar dapat mengamalkan agama secara sempurna pada diri dan keluarganya disetiap waktu. Dakwah seperti ini juga akan disesuaikan dengan profesi setiap jamaah, seorang PNS tidak akan diberangkatkan kalau belum dapat cuti, seorang mahasiswa atau pelajar tidak akan diberangkatkan kalau belum masa libur, seorang Imam tidak akan diberangkatkan sebelum mendapatkan penggantinya, jadi orang tabligh ini mereka berusaha tetap menafkahi keluarganya dan meluangkan waktu untuk keluar di jalan Allah. Bukan berarti mencari-cari waktu luang untuk berdakwah tetapi sengaja meluangkan waktu untuk berdakwah di jalan Allah. .

Kemudia kita dapat melihat sejarah Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim meninggalkan anak dan istrinya di tengah-tengah padang pasir tanpa adanya tanda-tanda kehidupan. Tidak ada keluarganya, tidak ada tetangganya, tidak ada kendaraannya, tidak ada ATM-nya, tidak ada Alfa Mart-nya, tetapi Allah katakan berangkatlah dan perjuangkan ini agama, maka Nabi Ibrahim pun berangkat padahal ada anak dan istrinya dia tinggalkan ditengah padang pasir, dia berangkat bukan 3 hari, bukan 40 hari, bukan 4 bulan tetapi bertahun-tahun. Kemudian Allah perintahkan kepada Nabi Ismail untuk menghentakkan kakinya di tanah maka keluarlah air jam-jam, nah keluarnya air jam-jam ini disebabkan keberkahan Nabi Ibrahim keluar di jalan Allah dan kesabaran Istri dan

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 560.



anaknya ditengah padang pasir dengan merelakan suaminya untuk berdakwah di jalan Allah. Sehingga Allah sendiri yang menjaga keluarga Ibrahim, menjamin penghidupan dan rezeki mereka selama tabah dan sabar merelakan suaminya untuk berjuang di jalan Allah dalam memperjuangkan ini agama.<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat banyak dalil yang menganjurkan dan memotivasi Jamaah Tabligh untuk berdakwah di jalan Allah serta berbagai kisah perjuangan dakwah para Nabi terdahulu yang mendorong dan memberikan motivasi bagi Jamaah Tabligh untuk melakukan *khuruj fi sabilillah* atau keluar di jalan Allah dengan merelakan untuk sementara waktu meninggalkan anak dan istri untuk mengorbankan harta, waktu dan jiwa mereka untuk berjuang di jalan Allah, namun bukan berarti mereka mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang suami sebagai kepala rumah tangga dalam memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istri dan anak-anaknya.

#### **4. Dakwah Jamaah Tabligh Tidak Menyentuh Persoalan Politik.**

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh adalah sebuah gerakan yang tidak menyentuh persoalan dan sikap politik. Berikut penjelasan atau respon salah satu pengurus Jamaah Tabligh di Masjid Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar:

Jamaah Tabligh dilarang untuk menyentuh persoalan politik karena ingin menjaga kesatuan dan persatuan umat. Orang yang ikut Jamaah Tabligh ini bukan hanya satu kelompok atau satu golongan saja tetapi dari berbagai macam kelompok dan berbagai macam organisasi seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Wahdah Islamiyah (WI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), PKS dan berbagai organisasi sosial keagamaan lainnya, sehingga mereka tidak semua memiliki pemikiran dan pandangan yang sama mengenai persoalan politik, jadi mereka dilarang untuk

---

<sup>46</sup>Ust. Suardi Abdullah, (27 Tahun), Pengurus Jamaah Tabligh dan Imam Masjid Kerung-Kerung Markas Jamaah Tabligh Kota Makassar, wawancara, Jl. Kerung-Kerung Kota Makassar, 24 April 2017.

membahas persoalan politik untuk tetap menjaga perasatuan di antara Jamaah. Kalaupun mau bicara politik itu pribadi saja bukan dalam jamaah atau sementara melakukan *khuruj* karena itu akan menimbulkan perpecahan di antara sesama jamaah. Pandangan Jamaah Tabligh sendiri mengenai persoalan politik adalah bagaimana agar manusia selamat dunia akhirat, bagaimana manusia meyakini kebesaran Allah dan mentaatinya sebagaimana politiknya Nabi saw.

Bahkan kami dilarang untuk membahas masalah perbedaan atau *khilafiyah* dalam persoalan ibadah dan masalah fiqh karena semua orang memiliki dasar hukum tersendiri yang menjadi pedomannya dalam beribadah selama itu bersumber dari Al-Qur'an dan hadis maka kita tidak boleh menyalahkannya, kecuali yang sudah jelas-jelas salah dan melenceng dari Al-Qur'an dan hadis itu wajib kita tegur misalnya shalat dhuhur dijadikan 3 rakaat, maghrib 4 rakaat itu jelas-jelas salah tetapi kalau hanya berbeda sedikit seperti mengucapkan bismillah di awal dengan keras atau tidak, berbeda gerakannya dalam melakukan takbir dll itu tidak masalah karena semua orang punya dasarnya masing-masing. Makanya kita dilarang membahas masalah perbedaan semata-mata menjaga kesatuan jamaah selebihnya kita kembalikan pada masing-masing jamaah untuk melakukan berdasarkan apa yang diyakininya.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh adalah sebuah kelompok yang tidak menyentuh persoalan dan sikap politik. Hal demikian dilakukan untuk menghindari adanya perpecahan sesama jamaah karena dilihat dari latar belakang pengikut Jamaah Tabligh yang berasal dari berbagai kelompok dan organisasi sehingga tidak semua mereka memiliki pemahaman dan pemikiran yang sama mengenai persoalan politik, partai politik dan kecenderungan untuk berpolitik.

---

<sup>47</sup>Ust. Suardi Abdullah, (27 Tahun), Pengurus Jamaah Tabligh dan Imam Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar, wawancara, Jl. Kerung-Kerung Kota Makassar, 24 April 2017.

## **5. India, Pakistan dan Bangladesh (IPB) sebagai Negara Tujuan Utama Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh.**

Jamaah Tabligh adalah sebuah kelompok yang bergerak dibidang dakwah islamiyah, selain memiliki batas-batas waktu tertentu dalam usaha dakwahnya mereka juga memiliki negara-negara tertentu yang menjadi tujuan utama dalam berdakwah. Negara tujuan yang paling utama dalam dakwah Jamaah Tabligh yaitu Negara India, Pakistan dan Bangladesh, ketiga negara tersebut biasanya disebut IPB atau Negeri Jauh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Jamaah Tabligh di Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar sebagai berikut:

Alasan mengapa harus ketiga negara tersebut yang menjadi tujuan utama dalam dakwah ini adalah karena ketiga negara tersebut merupakan negara dimana usaha dakwah ini dilahirkan dan dikembangkan pertama kali oleh Maulana Muhammad Ilyas dan di tiga negara tersebut pula hidup amalan dakwah dan sampai sekarang menjadi markas pusat bagi Jamaah Tabligh di seluruh dunia yaitu tepatnya di Nizhamuddin New Delhi India.

Mereka yang dakwahnya dengan negara tujuan India, Pakistan dan Bangladesh adalah mereka yang berangkat dalam waktu yang cukup lama biasanya 4 bulan sampai satu tahun bahkan seumur hidup. Namun, bukan berarti ketiga negara tersebut adalah kiblatnya Jamaah Tabligh, kami tetap meyakini bahwa kiblatnya umat Islam adalah Makkah dan Madinah dimana Islam dilahirkan. Kami memiliki keyakinan bahwa usaha dakwah ini akan kembali ke pusatnya semula yaitu di Makkah dan Madinah sebagaimana usaha dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Namun sampai sekarang disana dilarang orang untuk buat dakwah. Makanya dakwah sekarang pusatnya di India, Pakistan dan Bangladesh, tapi suatu saat nanti usaha dakwah seperti ini pasti akan kembali kesana.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Ust. Suardi Abdullah, (27 Tahun), Pengurus Jamaah Tabligh dan Imam Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar, *wawancara*, Jl. Kerung-Kerung Kota Makassar, 24 April 2017.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah Jamaah Tabligh memiliki tiga negara yang menjadi tujuan utama ketika akan berangkat dalam waktu yang cukup lama yaitu negara India, Pakistan dan Bangladesh atau yang biasa disebut dengan Negeri Jauh. Negara India selain sebagai markas pusat Jamaah Tabligh seluruh dunia juga merupakan negara dimana usaha dakwah Jamaah Tabligh dikembangkan pertama kali oleh Maulana Muhammad Ilyas yaitu seorang ulama kebangsaan India yang merumuskan pertama kali usaha dakwah dengan metode *khuruj fi sabillillah* yang sampai sekarang berkembang dengan pesat ke seluruh dunia.

#### **6. Dakwah Jamaah Tabligh Tidak Melalui Media baik Media Sosial Maupun Media Elektronik.**

Dakwah Jamaah Tabligh dikenal dengan sebuah gerakan dakwah yang masih mempertahankan metode dakwah Rasulullah saw yaitu dengan metode *khuruj* bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk menemui objek dakwah secara langsung dalam rangka menyebarkan ajaran Islam hingga ke pelosok-pelosok negeri. Oleh karena itu Jamaah Tabligh tidak melakukan dakwah dengan metode lain selain metode tersebut termasuk berdakwah melalui media, baik media sosial maupun media elektronik seperti televisi, radio, koran, majalah, seminar-seminar, berdebat, adu argumen dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Jamaah Tabligh Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar yaitu:

Mengapa Jamaah Tabligh tidak berdakwah melalui media, baik media sosial maupun media elektronik adalah karena kami ingin menjaga dan mau menyatukan ummat. Dakwah melalui media baik media

elektronik maupun media sosial, ada manfaatnya bukan tidak ada manfaatnya, tetapi tidak secara perjuangan yang nyata, terjun langsung menemui ummat. Kalau secara media elektronik itu ada manfaatnya tapi kecil. Tapi yang paling banyak manfaatnya adalah ikut berpartisipasi langsung bergerak keluar di jalan Allah swt sebagai *Muhajirin* dengan berkorban harta, diri, dan waktu untuk mendakwahkan agama hingga ke seluruh penjuru dunia. Coba kita lihat banyak kelompok-kelompok “khusus” seperti preman, penjudi, pemabuk, pezina dll yang ketika mendapat hidayah untuk masuk Jamaah Tabligh mereka berubah menjadi orang-orang yang sangat teguh dalam beribadah dan menjadi tonggak utama dalam mendakwahkan ini agama. Ini asbab apa? Semua ini karena kita langsung menemui mereka di tempat mereka tanpa diundang sekalipun, karena kerja dakwah ini adalah bagaimana mengetuk hati saudara-saudara kita yang lalai dan lupa akan ibadah. Inilah perjuangan yang nyata dengan cara rasulullah saw menemui ummatnya bukan melalui media.

Walaupun ada beberapa anggota Jamaah Tabligh yang melakukan dakwah melalui media sosial misalnya, itu bukan utusan dari Jamaah Tabligh tetapi kemauan secara pribadi jamaah, kami tidak melarang berdakwah melalui media apapun itu tetapi kami lebih menekankan pada metode dakwah dengan mendatangi dan menemui ummat secara langsung, melalui perjuangan dan pengorbanan harta, diri dan jiwa sehingga asbab dakwah dapat menjangkau ke seluruh pelosok Negeri.

Demikianlah kerja dakwah yang dicontohkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, kita lihat tidak semua sahabat memiliki kuburan di Makkah dan Madinah, itu disebabkan oleh mereka memperjuangkan dan mendakwahkan ini agama sehingga kuburan mereka dapat kita temui dimana-mana, ada di Pakistan, Turkey hingga ke Eropa. Padahal kalau kita melihat pahala bagi mereka yang shalat di masjid-masjid di Makkah dan Madinah sangat besar pahalanya sebagaimana yang terdapat dalam berbagai hadis, tetapi dibalik itu ada pahala yang jauh lebih besar dan lebih dahsyat yaitu keluar di jalan Allah, berjuang untuk mendakwahkan agama hingga ke pelosok-pelosok negeri.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh adalah sebuah kelompok yang masih mempertahankan metode dakwah Rasulullah saw yaitu dengan cara mendatangi dan menemui secara langsung objek

---

<sup>49</sup>Ust. Suardi Abdullah, (27 Tahun), Pengurus Jamaah Tabligh dan Imam Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar, wawancara, Jl. Kerung-Kerung Kota Makassar, 24 April 2017.

dakwahnya. Menurutnya, hanya dengan cara tersebut sehingga target usaha dakwah dapat mencapai hasil yang baik dan langsung memberikan pengaruh yang besar pada setiap orang yang dijumpai.

#### **7. Pandangan dan Respons Jamaah Tabligh dalam menyikapi persoalan Sosial, ekonomi, politik dan agama yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa saat ini.**

Jamaah Tabligh adalah sebuah kelompok yang tidak menyentuh persoalan politik, sehingga kebanyakan masyarakat mengkalaim bahwa Dakwah Jamaah Tabligh belum bisa memberikan solusi dan jalan keluar bagi persoalan-persoalan sosial, politik dan masalah agama yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa saat ini. Terkait hal tersebut, berikut respon dan penjelasan oleh salah satu pengurus Jamaah Tabligh di Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar:

Justru hanya dengan kembali dengan meneladani Rasulullah saja satu-satunya cara memperbaiki masyarakat dan berbagai masalah politik yang kita hadapi sekarang, tidak ada cara berpolitik yang lebih baik selain politiknya Nabi, inti tujuan utama politiknya Nabi itu adalah bagaimana agar semua ummatnya selamat dunia akhirat. Bagaimana kita membangun fikir dan kerisauan untuk mengajak mereka yang lalai untuk taat kepada Allah, karena kita melihat awal mula dibangunnya gerakan dakwah ini adalah ketika Maulana Ilyas mengkahawatirkan umat Islam pada saat itu yang sudah jauh dari agama, banyak masjid-masjd kosong dan ibadah-ibadah wajib banyak ditinggalkan sehingga beliau mulai merintis dakwahnya untuk mengajak manusia kembali kepada ajaran Islam.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelompok Jamaah Tabligh adalah sebuah gerakan yang fokus pada peningkatan aspek

---

<sup>50</sup>Ust. Suardi Abdullah, (27 Tahun), Pengurus Jamaah Tabligh dan Imam Masjid Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar, *wawancara*, Jl. Kerung-Kerung Kota Makassar, 24 April 2017.

spiritualitas masyarakat. Menurutnya, tidak ada cara lain untuk memperbaiki masyarakat selain kembali mengikuti dan meneladani Rasulullah saw baik dalam berpolitik maupun dalam kehidupan sosial keagamaan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan.*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dengan demikian dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu antara lain sebagai berikut:

#### 1. **Bentuk Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

Bentuk-bentuk pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh antara lain yaitu: *Musyawaharah*, *Ta'lim wa ta'lum*, *Bayan*, *Mudzakarrah* dan *Jaulah*. Tujuan dari pelaksanaan tersebut yaitu sebagai sarana tarbiyah untuk melatih diri setiap jamaah dalam menjalankan agama secara sempurna dan menjaga amalan-amalan serta menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw dalam setiap lini kehidupan mereka.

#### 2. **Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuuj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

Berdasarkan hasil penelitian, maka pada dasarnya ada beberapa pandangan atau reaksi yang beragam dari masyarakat terkait masalah pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Reaksi sosial tersebut secara garis besar terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok yang menerima dengan baik dan mendukung gerakan dakwah Jamaah Tabligh, dan disisi lain ada juga sebagian kelompok masyarakat yang menolak kehadiran pergerakan dakwah Jamaah Tabligh.



Masyarakat yang menerima dan mendukung gerakan dakwah Jamaah Tabligh yaitu karena beberapa alasan, misalnya melihat semangat dan keberanian Jamaah Tabligh dalam beradakwah dari rumah ke rumah untuk mengajak orang-orang ke masjid untuk shalat berjamaah yang pada dasarnya merupakan tugas utama dari tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat, sehingga kehadiran Jamaah Tabligh dianggap memberikan dampak positif bagi dinamisasi kehidupan keagamaan masyarakat, terutama dalam menjaga bentuk-bentuk ibadah *mahdhah* dan spiritualitas masyarakat.

Sedangkan sebagian masyarakat menunjukkan reaksi sosial yang negatif bahkan sampai pada penolakan dengan hebat karena menganggap bahwa metode dan model dakwah Jamaah Tabligh tidak mampu merespon kondisi sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa saat ini.

Dakwah Jamaah Tabligh tidak pernah menyentuh masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik. Mereka cenderung mengabaikan kehidupan sosial, ekonomi dan politik, sehingga mereka masih perlu diingatkan tentang tatacara dan metode dakwah Rasulullah. Dakwah Rasulullah tidak sebagaimana yang mereka pahami, Rasulullah tidak mengabaikan kehidupan sosial dan politik sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Beberapa pengurus masjid di Kelurahan Borongloe menolak Jamaah Tabligh untuk melakukan aktivitasnya dengan membuat spanduk larangan untuk tidak melakukan aktivitas di masjid mereka.

Kemudian kewajiban dan tanggung jawab Jamaah Tabligh terhadap keluarga yang ditinggalkan menjadi bahan perhatian masyarakat yang

menimbulkan reaksi sosial yang negatif terhadap tatacara dakwah Jamaah Tabligh. Suami sebagai kepala keluarga tidak boleh mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-anaknya. Karena seharusnya dakwah dimulai dari orang-orang terdekat terlebih dahulu seperti keluarga dan tetangga.

Bentuk penolakan dari masyarakat terhadap model dakwah Jamaah Tabligh terdapat beberapa macam yaitu ada yang menolak dengan hebat berupa membuatkan spanduk larangan dengan tegas untuk tidak melakukan aktivitas di beberapa masjid, juga berupa larangan yang disampaikan secara lisan, selebihnya hanyalah reaksi berupa sikap ketidaksetujuan atau kritikan dari masing-masing pribadi anggota masyarakat tetapi tidak menolak dan melarangnya untuk melakukan aktivitas dakwah sehingga Jamaah Tabligh tetap eksis melakukan gerakan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat.

### **3. Respon Jamaah Tabligh Terhadap Reaksi Sosial Mengenai Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah-Nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

Jamaah Tabligh dalam merespon reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah-nya di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa cenderung menganggap hal-hal negatif dari reaksi sosial tersebut sebagai tantangan dalam berdakwah bukan sebagai penghalang dan penghambat dalam melakukan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika berdakwah. Jamaah Tabligh meyakini bahwa gerakan dakwah-nya merupakan sebuah gerakan dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sehingga setiap tantangan dianggap sebagai ujian dalam

berdakwah yang seharusnya dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan agar asbab hidayah dakwah dapat sampai ke semua manusia.

Masyarakat yang menilai negatif dan menganggap gerakan dakwah Jamaah Tabligh adalah sebuah gerakan yang menyimpang dari ajaran Islam adalah mereka yang tidak paham tentang hakikat usaha dakwah tersebut. Lagi pula yang berhak mengatakan suatu kelompok itu sesat dan menyimpang adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Namun, sampai sekarang belum ada fatwa ulama yang menyatakan bahwa Jamaah Tabligh adalah sebuah kelompok sesat dan menyimpang dari ajaran Islam sehingga Jamaah Tabligh masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat melakukan dakwah walaupun masih banyak masyarakat yang belum bisa menerima dan memahami program dan metode dakwah Jamaah Tabligh.

#### ***B. Implikasi Penelitian.***

Penelitian ini secara khusus telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai reaksi sosial terhadap pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Bagi penulis penelitian seperti ini sangat membantu bagaimana memahami fenomena-fenomena sosial keagamaan kepada khalayak umum terutama kepada pemerintah serta seluruh stakeholder yang memiliki sikap kepedulian terhadap kehidupan beragama di Indonesia terlebih khusus pemerintah Kabupaten Gowa guna mengatur dan membina hubungan antar umat beragama

dan menjaga hubungan yang baik antar kelompok dalam internal Islam agar menghindari klaim kebenaran dan kesesatan terhadap kelompok tertentu.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan untuk merumuskan suatu pemikiran guna pengembangan dakwah di Indonesia yang berbasis sosial kemasyarakatan, sehingga pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji lebih jauh tentang gerakan dakwah Jamaah Tabligh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Cet. III; Jakarta: Kreasindo Mediacita, 2007.
- AB, Syamsuddin. *Sosiologi Dakwah*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Akbar, M. Taufik. "Konsep Jihad Menurut Jamaah Tabligh di Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2009.
- Ali, Baharuddin. "Aktifitas Jamaah Tabligh: Analisis Tentang Aktifitas Dakwahnya di Kota Makassar". Makalah yang disajikan Sebagai Tugas Akhir Semester II Dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian dan Media Komunikasi Dakwah pada Program Pasca Sarjana (S3) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006.
- Ali, Atabik dan Muhdlor Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Multi Karya Grafika, 1996.
- Ali, Sayuti. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2008.
- , *Ilmu Dakwah*. Cet. 1; Jakarta: AMZAH, 2009
- , *Sejarah Dakwah*. Cet 1; Jakarta: AMZAH, 2014.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Al-Asbahani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asyaat. *Sunan Abu Daud*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.
- Asry, M. Yusuf. *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009.
- , *Gerakan Dakwah Islam: Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Aswadi. "Reformulasi Epistimologi Hijrah Dalam Dakwah", *ISLAMICA: Jurnal studi keislaman* 5, no, 2 (maret 2011).
- Azra, Azyumardi. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Cet. VII; Jakarta: PT ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Berer, Arthur Asa. *Media and Communication Reasearch Methods*. London: Sage Publications, 2000.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah. *Shahih al-Bukahri*. Cet. I; Darr al-Tuq al-Najah, 1422 H, Juz IV.

- Daradjat, Zakiah dkk, *Perbandingan Agama*. Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan: Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- , *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.
- Fahim, Abu Muhammad. *Inilah Kedok Jamaah Tabligh*. Cet. XI; t.tp: Yasa, 2009.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturalisasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Hafni, Abdul Mun'im. *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*. Cet. II; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009.
- Al Hiyali, Ra'd Kamil Musthafa. *Membina Rumah Tangga yang Harmonis*, Cet I; Jakarta, Pustaka Azzam, 2001.
- Hakim, Basori A. *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Cet.I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Hamiruddin. *Gerakan dakwah Al-Nadzir*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hartati, Netty dkk. *Islam dan Psikologi*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Hasan, Sayed Abdul dan Ali An-Nadhawi. *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, terj. Abdul Asis dan Abdul Hamid, Markas Masjid India.
- Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: GP. Press, 2009.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori fungsional hingga Post Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Sa'ad. *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits: Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Yusuf. *Enam sifat para sahabat dan amalan nurani*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *Kitab Fadhilah Amal: Kisah-kisah Sahabat, Fadhilah Shalat, Fadhilah Tabligh, Fadhilah Dzikir, Fadhilah Al-Qur'an, Fadhilah Ramadhan, Satu-satunya Cara Memperbaiki Kemerossotan Ummat*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Edisi ke-II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

- Karimullah. Melihat Lebih Dekat Jamaah Tabligh, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no, 1 (Juni 2011).
- Kepala Pustlitbang Kehidupan Keagamaan. "Pengantar" dalam M. Yusuf Asry. *Gerakan Dakwah Islam: Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Cet. II; Bandung: Mizan, 2001.
- Kusnawan, Aep, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Lie, Abu Intiqo. *Mengungkap Rahasia Jamaah Tabligh*. T.t: El-Enjoy Press, t.th.
- Masri, Abd. Rasyid. *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- , *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Mathar, Moch. Qasim. "Kimiawi Peemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan". Naskah Pidato Pengukukan Guru Besar tetap, Makassar: UIN Alauddin, November 2007.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nonci, Hajir. *Psikologi Agama*. Cet I; Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Nurhatimah, "Peranan Istri Jamaah Tabligh dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2015.
- Nusyriwan, E. Jusuf. *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Ondeng, Syarifuddin. *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Paloma, Margaret M. *Sosiologi Konteporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.th
- Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori agama: E.B. Tylor & J.G. Frazer, Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Mircea Eliade, E.E. Evans-Pritchard, Cliford Geertz*. Cet. 1; yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Pirzada, Abdul Khaliq. "Maulana Muhammad Ilyas Rahmatullah Alaihi di Antara Pengikut dan Penentangannya" dalam Sapruddin, *Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara*.



- Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013.
- Ramli, "Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Makassar: Studi Terhadap Metode Dakwah dan Relevansinya dengan Era Kekinian". *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2011.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-VI. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sabir, M. "Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palu". *Disertasi*, Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015.
- Sadli, Saparinah. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Mutiara Offset, t.th.
- Satori Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Shahab, An Nadhr M. Ishaq. *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Revisi ke-VI. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- , *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Revisi ke-VII. Bandung: Pustaka Al-Islah, t.th.
- Sahrini, "Interaksi Sosial Jamaah Tabligh dengan Masyarakat Desa Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2014.
- Sapruddin, "Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara" *Tesis*, Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Soedarno, P., dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXXXIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Su'ud, Abu. *Islamologi: Sejarah, Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Syahrani, Andi. Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Adabiyah: Media Dialog Ilmu Keislaman yang Berlatar Keadaban*. XIV no. 1, 2014.
- al-Syaibani, Ahmad bin Hambal Abu Abdillah bin. *Musnad Ahmad bin Hambal*. T.tp: Maktab al-Buhus Bijamiati al-Maknazi, 2010.
- Syaputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.



- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Cet. 1; Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010.
- Wahyuni. *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- . *Gerakan Sosial Islam*. Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1980.
- Wamy, “Gerakan keagamaan dan Pemikiran, Akar Idiologis dan Penyebarannya”, dalam Saparuddin, *Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara*. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

#### **Sumber dari Internet:**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, [https://gowakab.bps.go.id/website/pdf\\_publikasi/Kecamatan-Bontomarannu-dalam-Angka-2015.pdf](https://gowakab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kecamatan-Bontomarannu-dalam-Angka-2015.pdf). Diakses pada tanggal 10 April 2017.
- Jum'ah, Muhammad Ali. “Fatwa Ulama Tentang Jamaah Tabligh” *Blog* – <http://google//> Edisi Copas. Diakses pada tanggal 24 November 2016.
- Orgawam. *Jamaah Tabligh Blog Orgaawan* <http://google//> Sejarah Jamaah Tabligh. Diakses pada tanggal 24 November 2016.
- Website Resmi Kabupaten Gowa, <http://gowakab.go.id/profile>. Diakses pada tanggal 10 April 2017.



# **LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

### Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan

### Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa.

#### A. TABEL : IDENTITAS INFORMAN

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Ket
1.	Hj. Rosmiati S. Sos.	52 Thn	Perempuan	-Ketua Majelis Taklim Baiturrahman Mawang. - PNS-AD.	Tokoh Perempuan
2.	Muslahuddin As'ad, Lc.	29 Thn	Laki-Laki	Dosen Al-Birr Unismuh Makassar	Tokoh Agama
3.	H. Sjarifuddin Djibo S.H	62 Thn	Laki-Laki	-Pensiun Pabrik Kertas Gowa. - Pengurus Masjid Harun Ar-Rasyid PKG	Tokoh Masyarakat
4.	Misoddin	38 Thn	Laki-Laki	-Imam Masjid Hayya Alassolah Mawang. -Pengemudi Taksi Gowa Mas.	Tokoh Masyarakat
5.	Fachri Awal	20 Thn	Laki-Laki	-Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar. -Pengurus Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman.	Tokoh Pemuda
6.	Muh. Sabri, S.E.	39 Thn	Laki-Laki	-PNS Inspektorat Prov. Sulsel. -Pengurus Masjid Hayya Alassolah Mawang	Tokoh Masyarakat
7.	Arham S.Pd, M. Pd.	30 Thn	Laki-laki	-Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar	Tokoh Pendidik
8.	Abdullah Friaahmad J.	20 Thn	Laki-laki	Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar	Tokoh Pemuda

9.	Muh. Saleh	20 Thn	Laki-laki	-Mahasiswa Fakultas Teknik Unismuh Makassar	Tokoh Pemuda
10.	M. Yahya, SKM, M. Kes.	53 Thn	Laki-laki	-PNS Dinas Kesehatan Kab. Gowa. -Pengurus Masjid Baiturrahman Mawang	Tokoh Masyarakat
11.	Syamsuddin Noer, S. Ag, M. Si.	40 Thn	Laki-laki	-PNS Pemprov Sulsel -Ketua Pengurus Masjid Hayya Alassolah Mawang	Tokoh Agama
12.	ST. Sahwiyah, S. Pd, M. Pd.	57 Thn	Perempuan	-PNS, Kepala Sekolah SMP 3 Bontomarannu -URT	Tokoh Pendidik
13.	Abd. Rifai Mapparessa,SH,M.Si.	40 Thn	Laki-Laki	PNS, Kepala Kelurahan Borongloe	Tokoh Pemerintahan
14.	Andi Syahrul Fitrawan, S. STP.	29 Thn	Laki-Laki	PNS, Sekretaris Lurah Borongloe	Tokoh Pemerintahan
15.	Juriah S.E.	39 Thn	Perempuan	PNS, Kassi Pemerintahan Kel. Borongloe	Tokoh Pemerintahan
16.	Rahman S. Pd, M.HI.	35 Thn	Laki-Laki	Penyuluh Agama Islam	Tokoh Agama
17.	Dg. Ngolo	72 Thn	Laki-Laki	Petani Penggarap	Masyarakat
18.	Dg. Tokong	56 Thn	Laki-Laki	Petani Penggarap	Masyarakat
19.	Sapri	37 Thn	Laki-Laki	- Pengurus Masjid Hayya Alassolah Mawang. -Ketua TK/TPA Masjid Hayya Alassolah Mawang. -Imam Masjid Hayya Alassolah Mawang. -Wira Usaha	Tokoh Agama
20.	Nur Ani	37 Thn	Perempuan	IRT	Tokoh Perempuan
21.	Dg. Kebo	40 Thn	Perempuan	Pedagang dan IRT	Tokoh Perempuan
22.	Mas Pur	30 Thn	Laki-Laki	Pedagang	Masyarakat
23.	Suardi Abdullah	27 Thn	Laki-Laki	Pengurus Jamaah Tabligh dan Imam Masjid Kerung-KerungMarkas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar	Kelompok Jamaah Tabligh Pusat Kota Makassar

## **B. PEDOMAN WAWANCARA**

### **1. Daftar Pertanyaan Untuk Masyarakat Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**

#### **a. Identitas Informan**

1. NAMA : .....
2. UMUR : .....
3. JENIS KELAMIN : .....
4. PEKERJAAN : .....
5. ALAMAT : .....

#### **b. Petunjuk**

1. Tulislah identitas anda pada kolom yang telah disediakan!
2. Jawablah pertanyaan di bawah sesuai dengan kondisi dan pengalaman saudara (i) dengan sebenarnya!

#### **c. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana pendapat anda tentang metode dakwah Jamaah Tabligh?
2. Dalam Islam, seorang suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah lahir batin terhadap istri dan anak-anaknya. Namun, model dakwah Jamaah Tabligh mengharuskan mereka untuk keluar (*khuruj*) dalam jangka waktu tertentu. Bagaimana menurut anda?
  - a. Setuju, kalau setuju berikan alasannya:
  - b. Tidak setuju, berikan alasannya:
3. Apa anda setuju dengan metode dakwah Jamaah Tabligh?
  - a. Kalau setuju, kenapa anda tidak ikut bersama mereka?
  - b. Kalau tidak setuju, bagaimana bentuk penolakan yang anda lakukan?
4. Bagaimana pendapat anda tentang aktivitas dakwah Jamaah Tabligh? Seperti:
  - a. Menghabiskan waktu siang dan malam hanya di dalam masjid.
  - b. Makan berjamaah dalam satu nampan.
  - c. Tidak berdakwah melalui media, baik media sosial maupun elektronik.
  - d. Tidak menyentuh masalah politik.

## 2. Daftar Pertanyaan Untuk Jamaah Tabligh.

### a. Identitas Informan

1. NAMA : .....
2. UMUR : .....
3. JENIS KELAMIN : .....
4. PEKERJAAN : .....
5. ALAMAT : .....

### b. Petunjuk

1. Tulislah identitas anda pada kolom yang telah disediakan!
2. Jawablah pertanyaan di bawah sesuai dengan kondisi dan pengalaman saudara (i) dengan sebenarnya!

### c. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana respon anda terhadap adanya klaim penyimpangan oleh masyarakat terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh?
2. Bagaimana pandangan anda mengenai dakwah dengan metode *khuruj fi sabilillah*. Meninggalkan keluarga, anak, istri dan kampung halaman, sementara dalam Islam seorang suami memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap anak dan istrinya?
3. Apa alasan melakukan dakwah dengan batas-batas waktu tertentu?
  - Mengapa harus 3 hari?
  - Mengapa harus 40 hari?
  - Mengapa harus 4 bulan? Dan
  - Mengapa harus satu tahun?
4. Mengapa dakwah Jamaah Tabligh harus ke India, Pakistan dan Bangladesh?
5. Mengapa Jamaah Tabligh tidak berdakwah melalui media, baik media sosial maupun media elektronik?
6. Mengapa Jamaah Tabligh tidak menyentuh persoalan politik?
7. Bagaimana peran Jamaah Tabligh dalam menyikapi persoalan ekonomi, sosial, politik dan agama yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa saat ini? Apa solusi terbaik menurut anda untuk menghadapi persoalan tersebut?

## KAMUS BEBERAPA ISTILAH DALAM JAMAAH TABLIGH

- Amir* :Pimpinan yang diangkat untuk satu tempat, juga pimpinan yang diangkat untuk suatu jamaah keluar di jalan Allah. Tugas amir adalah berkhidmat kepada jamaah, bukan sebagai diktator.
- Bayan* :Majelis penerangan untuk penerangan maksud dan tujuan usaha tabligh. Bayan biasanya berkisar untuk membicarakan enam sifat utama yang perlu diusahakan. (a) keyakinan kepada Allah swt, dan keyakinan yang teguh kepada sunnah Rasulullah saw. Sebagai sumber kejayaan yang hakiki. Inilah yang dianjurkan dalam kalimat Tayyibah : *La Ilaha Illallah Muhammadurasululah*. (b) memperbaiki shalat supaya menjadi shalat yang ampuh untuk mendapatkan pertolongan Allah. Shalat diusahakan supaya mirip dengan shalatnya Rasulullah saw. (c) Ilmu dan Dizikir, keduanya saling berkaitan, sebagai alat untuk mengingat Allah swt, dan mendekati Allah. (d) Ikramul muslimin, yaitu menghormati dan menjaga hak-hak orang islam. (e) memperbaiki niat (*tasyih niat*), yaitu menjaga niatnya semata-mata karena Allah, bukan untuk tujuan lain. (f) Dakwah dan tablig, yaitu suatu usaha yang perlu dilakukan untuk menerapkan pentingnya usahan dakwah dan tabligh di kalangan umat yang menjadi teras umat terbaik. Di akhir bayan dilakukan tasykil untuk mengajak orang banyak agar dapat meluangkan waktunya untuk keluar di jalan Allah.
- Bayan Hidayah* :Bayan yang menerapkan *Ushul-ushul* tablig yang perlu diperhatikan ketika keluar di jalan Allah.
- Bayan Wafsi* :Bayan untuk mereka yang baru pulang dari keluar di jalan Allah kerangka kerja tempatan juga diterangkan kepada mereka.
- Buzruq* :Orang alim atau ulama serta orang-orang yang telah lama mengikuti usaha tablig serta mempunyai kepahaman cukup luas di bidang usaha tablig.
- Cillah* :Satu jangka waktu (sekitar 40 hari) yang dijalani oleh ahli-ahli tablig (karkun) untuk berusaha memperbaiki diri dari segi iman, amal, akhlak dan lain-lain. Untuk itu, para tablig hendaknya menyempurnakan cillahnya sekurang-kurangnya satu tahun dalam setahun. Dan paling sedikit meluangkan waktunya 3 cillah ( 4 bulan) seumur hidup.

<i>Zihin</i>	:Membuat pikir supaya senantiasa risau dengan keadaan agama. Juga membentuk pikir supaya senantiasa bergairah untuk berusaha ke arah iman dan pikir umat.
<i>Gast</i>	:Ziarah dari rumah ke rumah atas maksud iman. (jaulah) usaha yang mirip dengan yang dilakukan Rasulullah saw. Ketika pergi menjumpai setiap orang di Mekkah.
<i>Hadraji</i>	:Amir bagi seluruh peserta dakwah tabligh di seluruh dunia.
<i>Halaqah</i>	:Dalam setiap markas, di bagi lagi menjadi beberapa kawasan yang disebut halaqah. Halaqah terdiri dari beberapa sub halaqah dan sub halaqah di bagi lagi menjadi mohala-mohala.
<i>I'tikaf</i>	:Bermalam atau duduk di mesjid dalam jangka waktu tertentu sambil melakukan beberapa amalan masjid.
<i>Ijtima</i>	:Satu perhimpunan tahunan yang diadakan untuk menghimpun orang banyak untuk keluar di jalan Allah.
<i>Ijtima'i</i>	:Usaha secara bersama-sama.
<i>Ikhtilat dan tafaqud</i>	:Memilih dan mempertemukan mereka yang layak untuk dibentuk ke dalam jamaah yang akan keluar di jalan Allah.
<i>Ikram</i>	:Memuliakan
<i>Infiradi</i>	:Usaha secara perseorangan.
<i>Intizam</i>	:Pekerjaan pengurusan, pengendalian dan pengelolaan untuk menyelenggarakan perhimpunan, (jorh, ijtima, dan sebagainya).
<i>Islah</i>	:Uemperbaiki diri dalam usaha jamaah tablig. Prongram-prongram dibuat untuk tujuan pengislahan melalui usaha dakwah, taklim ibadat dan dzikir serta khidmat.
<i>Israf</i>	:Berlebihan
<i>Istiqbal</i>	:Penyambut tamu yang menyambut tamu-tamu yang datang untuk menghadiri majelis perhimpunan atau majelis <i>bayan</i> dsb.
<i>Jama'ah</i>	:Sekelompok orang yang memiliki pikir yang sama dan maksud serta usaha yang sama pula.
<i>Jaulah</i>	:Berkeliling menjumpai manusia untuk mengajak taat kepada Allah.



<i>Jazbah</i>	:Semangat atau kegairahan dan perasaan cinta seseorang terhadap usaha agama dan yang berkaitan dengan itu.
<i>Jord</i>	:Perhimpunan untuk mendapatkan nasehat serta memperbaharui tekad untuk azam. Dan juga untuk mempererat hubungan antara ahli. Jamaah-jamaah juga dibentuk di sini untuk dikirimkeseluruh dunia.
<i>Josh</i>	:Perasaan berkobar-kobar yang luar biasa yang kadang-kadang melewati batas kewajaran karena terlalu suka atau terlalu marah.
<i>Kalamullah</i>	:Firman Allah.
<i>Karkun</i>	:Rekan-rekan satu usaha dalam dakwah dan tabligh.
<i>Khadim</i>	:Orang yang bertuigas melayani.
<i>Khuruj Fi Sabilillah</i>	:Keluar di jalan Allah, yaitu keluar dari tempat kediaman bergerak di jalan Allah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu mesjid ke mesjid yang lain di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi untuk berdakwah atau tabligh.
<i>Korban</i>	:Maksudnya adalah mengorbankan waktu, harta dan tenaga. Tanpa pengorbanan itu usaha jamaah tidak tercapai.
<i>Mahabbah</i>	:Kecintaan.
<i>Maqami</i>	:Kerja dakwah di tempat sendiri.
<i>Markas</i>	:Tempat perhimpunan atau tempat pertemuan untuk menyelaraskan kerja-kerja tabligh, membentuk jamaah serta mengeluarkan jamaah di jalan Allah. Juga tempat bermalam setiap pekan yang dikenal sebagai <i>sabguzarri</i> .
<i>Muhalla</i>	:Tempat tinggal para aktifis tablig di tempat medan usahanya di tengah-tengah masyarakat setempat. Disinilah dihidupkan <i>Ghast</i> tempat.
<i>Mu'amalah</i>	:Hubungan yang berkaitan dengan transaksi atau peniagaan.
<i>Mu'asyawah</i>	:Hubungan dalam pergaulan sosial.
<i>Mudzakarah</i>	:Saling mengingatkan.

<i>Mujahadah</i>	:Bekerja keras melawan hawa nafsu yang rendah serta tabah menghadapi berbagai ujian baik lahiriah maupun batiniah atau perasaan.
<i>Musaffah</i>	:Berjabat tangan atau salam. Biasanya dalam jamaah, musaffah dilakukan sebelum jamaah keluar dengan orang lama atau alim ulam.
<i>Mutakallim</i>	:Juru bicara, yakni orang yang ditugaskan untuk berbicara ketika berjumpa dengan orang-orang yang ditemui pada waktu membuat <i>ghast</i> (jaula).
<i>Purdah</i>	:Sejenis kain yang menutupi wajah-wajah wanita.
<i>Rahaba</i>	:Petunjuk jalan yang akan mempertemukan orang yang akan di jumpai dengan mutakallim.
<i>Routes</i>	:Tempat atau rangkaian tempat yang akan dikunjungi jamaah dalam usahannya.
<i>Ta'lim</i>	:Mengajar atau mempelajari.
<i>Takazah</i>	:Kehendak, keperluan dan tuntunan yang dibentangkan untuk disebut dan dipenuhi karkum-karkum tablig dalam usaha agama.
<i>Taqrir</i>	:Pembicaraan mengenai iman dan amal saleh untuk lebih menguatkan dan menumbuhkan semangat, juga untuk menghadirkan hati dan pikiran sehingga dapat ditasykil untuyk keluar di jalan Allah. Biasanya dilakukan di mesjid ketika rombongan jaulah sedang berkeliling ke rumah-rumah. Atau pada hari (malam) ijtima markas yang dilakukan pada sore hari.
<i>Tagib</i>	:Memberi perkataan kepada orang lain yang bersifat dorongan untuk membangkitkan rasa suka.
<i>Tarhib</i>	:Kata-kata untuk memperingatkan diri sendiri.
<i>Tasykil</i>	:Usaha membujuk atau mengajak orang-orang dengan memberikan ajakan-ajakan dan keterangan-keterangan agar dapat meluangkan waktu di jalan Allah.
<i>Tawajjuh</i>	:Memusatkan perhatian kepada sesuatu.

<i>Tilawah</i>	:Membaca, biasanya digunakan sebagai istilah dan membaca Al-Qur'an.
<i>Usul-usul</i>	:(adat atau usul), tata tertib, tertib-tertib jamaah yang perlu diperhatikan ketika sedang menjalankan usaha tabligh.
<i>Zon</i>	:Pembagian kawasan menurut rangka usaha tabligh. Kawasan-kawasan ini tidak di batasi oleh zina politik.
<i>Zumidar</i>	:Orang yang bertanggung jawab dalam suatu tugas dalam rangka usaha jamaah. Dia juga mengambil tugas akhir jamaah ketika amir tidak ada.



# **DOKUMENTASI**





**Wawancara dengan Bpk. H. Abd. Rifai Mapparessa. SH, M. Si (40), Kepala Kelurahan Borongloe**



**Wawancara dengan Andi Syahrul Fitrawan, S.STP (29), PNS, Sekretaris Lurah Borongloe.**



**Wawancara dengan Bpk. Arham S. Pd, M. Pd (30), Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar**



**Wawancara dengan Ibu ST. Sahwiyah, S. Pd, M. Pd., (57), PNS, Kepala Sekolah SMP 3 Bontomarannu Kab. Gowa.**



**Wawancara dengan Muslahuddin As'ad, Lc. (29), Dosen Al-Birr Unismuh Makassar.**



**Wawancara dengan Bpk. Yahya S. KM, M. Kes (53) PNS Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa.**





**Wawancara dengan Hj. Rosmiati S. Sos, (52), Ketua Majelis Taklim Baiturrahman Mawang dan PNS-AD.**



**Wawancara dengan Ibu Nur Ani, (37), Ibu Rumah Tangga.**



**Wawancara dengan Pengurus Masjid Harun Ar-Rasyid PKG dan Bpk. H. Djarifuddin Djibo S.H, (62), Pensiun Pabrik Kertas Gowa (Kertago).**



**Wawancara dengan Bpk. Muh. Sabri, S.E., (39), PNS Inspektorat Prov. Sulsel dan Pengurus Masjid Hayya Alassolah Mawang.**



**Wawancara dengan Ust. Sapri, (37), Pengurus Masjid Hayya Alassolah Mawang, Ketua TK/TPA Masjid Hayya Alassolah Mawang, Imam Masjid Hayya Alassolah Mawang dan Wira Usaha.**





**Wawancara dengan Bpk. Syamsuddin Noer, S. Ag, M. Si, (40), PNS Pemprov Sulsel dan Ketua Pengurus Masjid Hayya Alassolah Mawang**



**Wawancara dengan Fachri Awal, (20), Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar dan Pengurus Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman.**



**Wawancara dengan Ibu Juriah, S.E, (39), PNS, Kassi Pemerintahan Kel. Borongloe.**



**Wawancara dengan Dg. Kebo (40), Pedagang dan IRT.**



**Wawancara dengan Dg. Tokkong (56), Petani Penggarap.**



**Wawancara dengan Dg. Ngolo (72), Petani Penggarap.**



**Ket : Partisipasi dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh, April 2017.**



**Ket : Suasana Bayan di Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar**



**Ket : Suasana Mandi Pagi dalam Rangka Persiapan Jor Daerah Indonesia Timur di Pakatto Kab. Gowa, 2016.**



**Ket : Persiapan Mengikuti Kajian Rutin Setiap Malam Jum'at di Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar**



**Ket : Suasana Ta'lim Wa Ta'lum/Pembacaan Kitab Ayat dan Hadis-Hadis serta Kisah Para Sahabat, meliputi pentingnya Iman dan Amal Sholeh, serta pentingnya usaha dakwah.**



**Ket : Suasana Persiapan Jamaah dalam mengikuti pertemuan se-Indonesia Timur di Pakatto Kab. Gowa, 2016.**





**Ket : Wawancara dengan Ust. Subair Abdullah dan Anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kerung-Kerung Markas Pusat Jamaah Tabligh Kota Makassar**



**Ket : Salah satu Spanduk yang menolak atau melarang Jamaah Tabligh untuk melakukan aktivitas di salah satu masjid di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nurdin Maskur, Lahir di Bima Prov. Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 05 Juni 1994. Penulis adalah anak ke Empat dari Tujuh bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Bpk. Maskur dan Ibu Jahariah. Penulis dan keluarga berdomisili di Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2001 di SDN Inpres Nunggi dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nunggi dan tamat pada tahun 2009. Setelah selesai penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Bima dan tamat pada tahun 2012.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di MAN 3 BIMA pada tahun yang sama, penulis kemudian memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar. Tahun 2012, Penulis sempat menempuh pendidikan selama 2 semester di Universitas Islam Makassar Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tidak Selesai). Tahun 2013, Penulis kembali mendaftar di salah satu Perguruan Tinggi di Kota yang sama di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Prodi Sosiologi Agama dengan bantuan Beasiswa Bidik Misi dan selesai pada tahun 2017, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi) **“Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa”**

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi samudera kehidupan di masa yang akan datang. Pengalaman demi pengalaman banyak diperoleh penulis selama mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar.

Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah swt dikemudian hari. Amin.